

SKRIPSI

**PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM KEGIATAN
EKSTRAKULIKULER SENI TARI ANAK USIA DINI 5-6
TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN METRO**

Oleh:

**FIVI KURNIA
NPM. 2201041001**



**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM KEGIATAN
EKSTRAKULIKULER SENI TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN
DI TK AISYIYAH KAUMAN METRO**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**FIVI KURNIA
NPM. 2201041001**

Pembimbing: Revina Rizqiyani, M. Pd

**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan untuk dimunaqosyahkan**

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Jurai Siwo Lampung
Di_ Metro

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : FIVI KURNIA
NPM : 2201041001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jura Siwo Lampung untuk diseminarkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD




Dr. Zusy Arfanti, M.A.
NIP. 197904172005012012

Metro, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing


Revina Rizqiyani, M. Pd
NIDN. 2030069301

PERSETUJUAN

Judul : PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK
AISYIYAH KAUMAN
Nama : FIVI KURNIA
NPM : 2201041001
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Sudah dapat kami setuju untuk disidangkan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Juria Siwo Lampung.

Metro, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Revina Rizqiyani, M. Pd
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No : B-3069/Un. 36.1/D/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul: PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SENI TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN METRO, disusun oleh: FIVI KURNIA, NPM. 2201041001, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/24 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Revina Rizqiyani, M.Pd.

Penguji II : Dr. Kisno, M.Pd.

Penguji III : Dr. Suryadi, M.Pd.

Penguji IV : Aneka, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SENI TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN

**Oleh:
Fivi Kurnia**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari anak, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari bagi anak usia dini 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterlibatan guru laki-laki dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tari pada jenjang PAUD yang umumnya didominasi oleh guru perempuan, sehingga kehadiran guru tari laki-laki sebagai pengampu ekstrakurikuler tari menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru tari laki-laki, guru pendamping, guru kelas, orang tua, dan anak peserta ekstrakurikuler tari. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, guru tari laki-laki menjalankan peran yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai pendorong kreativitas melalui pendekatan multi-modal berupa dongeng, eksplorasi gerak, dan musik; sebagai desainer pembelajaran ekstrakurikuler yang merancang kegiatan tari secara terstruktur dan bertahap sesuai usia anak; serta sebagai pembimbing teknis dan strategi yang menyusun urutan gerakan secara sistematis, mengenalkan blocking panggung, dan memilih materi tari berbasis budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari berlangsung dua kali dalam seminggu dengan tahapan latihan yang terstruktur, yang mendorong perkembangan tari anak melalui tiga tahap, yaitu tahap proyektif, subjektif, dan efektif, disertai dengan perkembangan motorik statis, ketangkasan, dan penguasaan yang semakin meningkat. Faktor pendukung utama dalam kegiatan ekstrakurikuler ini adalah dukungan aktif orang tua dan kehadiran guru pendamping, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas, kondisi kesehatan anak yang tidak stabil, serta perbedaan minat dan bakat anak.

Kata Kunci: *Peran Guru, Guru Tari Laki-Laki, Kegiatan Ekstrakurikuler, Seni Tari, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

THE ROLE OF MALE DANCE TEACHERS IN THE EXTRACURRICULAR DANCE ACTIVITIES OF EARLY CHILDHOOD CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT TK AISYIYAH KAUMAN METRO PUSAT

**By:
Fivi Kurnia**

This study aims to determine the teacher's role in the extracurricular dance activities for children, the implementation of the dance extracurricular program, and the supporting and inhibiting factors of the dance extracurricular activity among early childhood children aged 5-6 years at TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat. This research is motivated by the still low involvement of male teachers in managing dance extracurricular activities at the early childhood education level, which is generally dominated by female teachers, making the presence of a male dance teacher leading the extracurricular program an interesting phenomenon to examine further. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving the male dance teacher, assistant teacher, classroom teacher, parents, and child participants of the dance extracurricular activity. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity examined through source and technique triangulation.

The results show that within the dance extracurricular activity, the male dance teacher carried out a multidimensional role, namely as a creativity facilitator through a multi-modal approach involving storytelling, movement exploration, and music; as an extracurricular learning designer who structured dance activities in stages appropriate to the children's age; and as a technical and strategic guide who arranged movement sequences systematically, introduced stage blocking, and selected dance material based on local culture. The extracurricular dance activity was held twice a week with a structured training stage, which supported the children's dance development through three stages, namely the projective, subjective, and effective stages, accompanied by increasing development of static, agility, and mastery motor skills. The main supporting factor in this extracurricular activity was active parental support and the presence of an assistant teacher, while the inhibiting factors included limited facilities, unstable health conditions of the children, and differences in children's interests and talents.

Keywords: *Teacher's Role, Male Dance Teacher, Extracurricular Activity, Dance, Early Childhood*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fivi Kurnia

NPM : 2201041001

Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 22 Juni 2026

Yang menyatakan,



Fivi Kurnia

NPM. 2201041001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Allah memang tidak menjajikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa “*Fa inna ma’al-usri Yusra*” yang artinya: “Setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah 94:5-6)

“Aku Membahayakan Nyawa Mamak Untuk Lahir Ke Dunia, Jadi Tidak Mungkin Aku Tidak Ada Artinya, Dan Aku Membuat Bapakku Bekerja Setiap Hari Hingga Lelah, Jadi Aku Pastikan Lelahnya Tidak Sia-Sia.”

(Fivi Kurnia)

PERSEMBAHAN

Diantara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena disinilah peneliti menitipkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang tidak mampu terucap oleh kata-kata.

Bismillahirrahmannirrahim, skripsi ini peneliti ucapkan terimakasih dan persembahkan pada:

1. Cinta pertama, panutan, sekaligus sosok istimewa dalam hidup saya. Bapak tercinta Misyono terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti, Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tapi beliau mampu mendidik peneliti, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan Panjang umur karena bapak harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup peneliti.
2. Pintu surgaku, mamak tercinta Rusmini yang selalu menjadi penyemangat peneliti, menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia dan menjadi tempat pulang dan meluapkan cerita ternyaman, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk peneliti, selalu berjuang untuk peneliti, berkat doa serta dukungannya sehingga peneliti bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan Panjang umur karena mamak harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup peneliti.
3. Adik tersayang, Danu Agustian, terima kasih banyak karena selalu memberikan dukungan, hiburan, dan keceriaan di kala peneliti merasa jenuh selama proses panjang ini berlangsung.
4. Keluarga besar saya, terima kasih senantiasa memberikan nasihat berharga serta motivasi agar saya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Keluarga Besar, yang senantiasa mengiringi langkah peneliti dengan

nasihat-nasihat berharga, doa, serta motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan tinggi ini dengan baik.

5. Sahabat-sahabat terbaik, yang selalu setia menjadi tempat bersandar, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan dukungan dan semangat agar peneliti segera menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 2022, serta semua pihak yang telah terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan kalian, peneliti tidak akan berada di titik ini.
7. Almamater Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung (Uin Jusila) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

KATA PENGANTAR

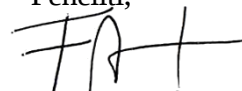
Alhamdulillah Robbil 'alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan taufik-Nya. Dalam penyelesaian skripsi, peneliti telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons. selaku Rektor Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung (UIN JUSILA)
2. Dr.Siti Annisah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr, Zusy Aryanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan studi.
4. Revina Rizqiyani, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, dan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
6. Kepala TK AISYIYAH Kauman Metro Pusat, ibu Nur Faoziah S.Pd. AUD

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di program studi pendidikan islam anak usia dini.

Metro, 22 Juni 2026

Peneliti,



Fivi Kurnia

NPM.2201041001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian yang Relevan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 11
A. Peran Guru.....	11
1. Guru Sebagai Perancang Kegiatan Tari.....	11
2. Peran Guru Secara Umum	12
3. Peran Guru Tari	15
B. Seni Tari	17
1. Pengertian Seni Tari	17
2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini.....	21
3. Fungsi Pendidikan Seni Tari.....	23

C.	Kegiatan Ekstrakurikuler di PAUD	24
1.	Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	24
2.	Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler	25
3.	Pengelola Kegiatan Ekstrakurikuler Tari.....	26
D.	Standar Kompetensi Lulusan PAUD (Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022).....	26
E.	Faktor Pendukung dan Penghambat Seni Tari	28
1.	Faktor Pendukung Seni Tari.....	28
2.	Faktor Penghambat Seni Tari	29
F.	Pendidikan Anak Usia Dini	31
1.	Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	31
2.	Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini.....	34
BAB III	METODE PENELITIAN.....	38
A.	Jenis dan Sifat Penelitian.....	38
B.	Sumber Data	39
C.	Teknik Pengumpulan Data	40
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	43
E.	Teknik Analisa Data.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	46
1.	Sejarah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	46
2.	Sejarah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	47
3.	Identitas Sekolah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.....	47
4.	Denah Lokasi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	49
5.	Keadaan Guru dan Karyawan TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	50
6.	Data Siswa TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	51
7.	Struktur Organisasi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat	52
B.	Data Hasil Penelitian	53
1.	Peran Guru Tari Laki-Laki di TK Aisyiyah Kauman.....	53

2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kauman	70
3. Data Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator Standar Kompetensi Lulusan PAUD (Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022)	85
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni Tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.....	91
C. Pembahasan Penelitian	106
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar perkembangan Seni Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun	27
Tabel 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Mils dan Huberman	44
Tabel 4.1 Daftar Nama pendidik TK Aisiyah Kauman Metro Pusat	50
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik TK Aisiyah Kauman Metro Pusat	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1 Surar Izin Prasurvey	140
Lampiran : 2 Surar Balasan Prasurvey	141
Lampiran : 3 Surar Izin Research.....	142
Lampiran : 4 Surar Balsan Izin Research	143
Lampiran : 5 Surar Tugas.....	144
Lampiran : 6 Kartu Konsultasi Bimbingan	145
Lampiran : 7 Alat Pengumpulan Data (APD)	153
Lampiran : 8 Outline	162
Lampiran : 9 Transkrip Wawancara	164
Lampiran : 10 Dokumentasi.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang mengalami fase perkembangan yang paling cepat untuk pertumbuhan masa mendatang. Menurut National Association for The Education Young Children (NAEYC) umumnya dari lahir hingga usia 6 tahun atau kadang hingga 8 tahun, yang sangat penting sebagai pondasi bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual di masa mendatang. Periode ini sering disebut masa keemasan (*golden age*) di mana anak memiliki karakteristik unik dan sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan, sehingga memerlukan perhatian dan pembinaan yang sesuai.¹

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.²

¹ Tisna Syafnit dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2003).hal,2-3

² Amandemen, 'Undang-Undang Dasar 1945' (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004),hal,24.

Perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami potensi pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan fisik mereka mencakup pertumbuhan tubuh yang cepat, pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, serta peningkatan daya tahan fisik.³

Maka dari itu pentingnya pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi anak usia dini, termasuk kemampuan kreativitas dan seni, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta kreatif. Selain itu, anak-anak juga mengeksplorasi bidang seni dan kreativitas, di mana mereka memanfaatkan ekspresi seni untuk menunjukkan diri, melatih imajinasi, dan meningkatkan kemampuan kreatif mereka. Dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan ini, peran guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dan mendukung pada pertumbuhan kreativitas dan seni yang optimal pada anak-anak di tahap awal kehidupan mereka.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menegaskan bahwa lulusan PAUD diharapkan memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk

³ Khadijah, N.A. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020).

⁴ Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).

tindakan sederhana dan/atau karya yang dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus dan kasarnya. Standar ini menjadi acuan penting bagi lembaga PAUD, termasuk dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler seni tari, agar capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun benar-benar terarah dan terukur.

Salah satu wadah pengembangan potensi anak di jenjang TK adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran wajib yang dirancang untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik secara lebih optimal dan fleksibel dibandingkan kegiatan belajar terjadwal di kelas. Di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, salah satu program ekstrakurikuler unggulan adalah seni tari, yang dilaksanakan secara rutin di luar jam belajar formal dan menjadi ruang bagi anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kemampuan motorik, ekspresi, daya imajinasi, rasa seni, serta apresiasi budaya melalui gerak.⁵

Dalam konteks ekstrakurikuler, guru pengampu tari memiliki peran dalam menumbuhkan, membimbing, dan mengarahkan potensi anak agar mampu mengekspresikan diri melalui gerak yang kreatif dan bermakna,

⁵ Hilda Zahra Lubis, Nur Hasana Alvi Syahrin, Nurul Hadidah Al Hadid, Zihra Fida utami Tanjung, 'Metode Guru Dalam Mengajarkan Tari Kepada Anak Usia Dini Di RA Aisyiyah', *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, Volume. 3, (2025), hal, 154.

sekaligus mempersiapkan anak untuk tampil pada berbagai kesempatan seperti pentas seni sekolah maupun perlombaan antar-lembaga PAUD.⁶

Guru pengampu ekstrakurikuler tari tidak hanya berfungsi sebagai pengajar gerak atau pemberi materi tari, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses kegiatan. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan latihan yang menyenangkan dan kondusif agar anak bebas berekspresi. Sebagai motivator, guru menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk tampil dan bereksperimen dengan berbagai bentuk gerak. Sedangkan sebagai pembimbing, guru membantu anak memahami makna gerakan, irama, dan keindahan dalam setiap tarian.⁷

Selama ini, guru pengampu ekstrakurikuler tari pada lembaga PAUD umumnya didominasi oleh perempuan. Hal ini seringkali disebabkan oleh persepsi masyarakat bahwa kegiatan mengajar anak, terutama dalam bidang seni dan tari, lebih sesuai dilakukan oleh perempuan. Akibatnya, keterlibatan guru laki-laki dalam mengampu ekstrakurikuler tari anak usia dini masih tergolong rendah. Padahal, guru tari laki-laki memiliki potensi dan kontribusi yang besar dalam memperkaya pengalaman belajar anak, baik dari sisi teknik gerak, karakter, maupun pembentukan sikap sosial.⁸

⁶ Kartika Fitriana Eka Putri, Dwi Kusumawardani, 'The Role Of The Dance Teacher In Develeping Movement Creativity', *JDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(1) (2024), hal, 18.

⁷ Ino Budiartman Nabilla Oktaviani Rizki, Eka Yulyawan Kurniawan, 'Penanaman Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD Negeri Cikokol 1 Kota Tangerang', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, vol,5.no,3 (2025).

⁸ Ramonita, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender Oleh Dalang Perempuan.', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), (2023), hal,45.

Hasil wawancara dari bunda yuli selaku guru kelompok B3 bahwa kehadiran guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro dapat memberikan warna baru dalam kegiatan seni tari anak usia dini. Seni tari bukanlah aktivitas yang terbatas pada gender tertentu, melainkan merupakan bentuk ekspresi universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Selain itu, guru laki-laki juga dapat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, energik, dan inspiratif, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk bergerak, bereksplorasi, dan berani tampil.⁹

Berdasarkan uraian tentang kegiatan seni tari dan pentingnya gerak fisik pada anak usia dini melalui catatan perkembangan yang peneliti dapatkan setelah wawancara dengan guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, bahwa kegiatan ekstra seni tari dilaksanakan untuk anak kelas B1, B2, dan B3. Dengan adanya kegiatan ekstra seni tari ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan fisik motorik dan kreatifitasnya dalam bergerak dan melenturkan badannya agar menjadi anak yang aktif. Kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat tidak hanya disiapkan saat menjelang perlombaan atau penampilan seni pada saat acara tertentu, akan tetapi dilakukan setiap seminggu dua kali di hari senin dan rabu karena menjadi penilaian perkembangan anak setiap semesternya pada catatan raport. Dan pada saat dua bulan sekali ditampilkan di depan anak-anak murid dan guru TK Aisyiyah Kauman Metro di halaman sekolah.¹⁰

⁹ Bunda Risa, 'Wawancara Dengan Guru Bantu Tari' (dikelas B3), p. pukul 12:45.

¹⁰ Bapak Sis Supriyanto, *Wawancara Dengan Guru Tari Laki-Laki Di TK Aisyiyah Kauman Metro*.

Dalam penelitian kegiatan seni tari ini yaitu pada kelompok B1 yang berjumlah 10 anak perempuan, B2 dengan berjumlah 10 anak perempuan, dan B3 berjumlah 12 anak tari perempuan, jadi total keseluruhan dari anak tari yaitu berjumlah 32 anak. Dari wawancara awal yang peneliti lakukan, tingkat keaktifan anak beragam sesuai tingkat kemampuan dan kepercayaan dirinya sendiri. Kemampuan tari anak usia dini menunjukkan hasil di mana berdasarkan data observasi awal diperoleh bahwa sekitar 18 anak memberikan respon positif terhadap kegiatan tari, hal ini terlihat dari antusiasme anak dalam mengikuti gerakan, kemampuan menirukan gerakan guru, serta ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, masih terdapat sekitar 14 anak yang belum menunjukkan kemampuan optimal, seperti kurang fokus, enggan bergerak, atau belum mampu mengikuti irama secara tepat.¹¹

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam peran guru tari laki-laki dalam meningkatkan kemampuan seni tari anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kontribusi guru laki-laki dalam dunia pendidikan anak, sekaligus mendorong kesetaraan peran gender dalam bidang seni dan pendidikan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹¹ Bapak sis supriyanto, *Wawancara Dengan Guru Tari Laki-Laki Di Tk Aisyiyah Kauman Metro*.

1. Apa saja peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari anak di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung tari anak usia dini di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mendukung kegiatan seni tari anak di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemampuan tari anak usia dini di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada anak usia dini, khususnya terkait peran guru dan dampaknya terhadap capaian perkembangan seni tari anak usia 5-6 tahun sebagaimana diamanatkan dalam Standar Kompetensi Lulusan PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di PAUD.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ekstrakurikuler seni di sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian sejenis mengenai kegiatan ekstrakurikuler seni dan kreativitas anak usia dini

E. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka (Prior Research) yang berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang dikaji. Menegaskan bahwa penelitian yang sedang dilakukan belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

1. Peran Guru dalam Pengembangan Kegiatan Seni Tari Anak Kelas A2 TK IT Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Skripsi milik Pascalu Mita Sari Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini NIM 15430027 tahun 2019.¹²

¹² Pascalu Mita Sari, *Peran Guru Dalam Pengembangan Kegiatan Seni Tari Anak Kelas A2 TK IT Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul, Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan seni tari anak usia dini. Perbedaannya, berfokus pada guru perempuan dan pembelajaran tari reguler di kelas, bukan ekstrakurikuler; penelitian ini menitikberatkan pada guru tari laki-laki usia 5-6 tahun dalam konteks ekstrakurikuler..

2. Peran Guru Dalam Menstimulus Keaktifan Anak Usia Dini Melalui Tari Rajungan Pada kelompok A Di RA Al Barokah Jenggawah Kabupaten Jember, Mahasiswa Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember. Sekripsi ini milik Dina Aulia Damayanti dengan nim T20195016 tahun 2023.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta membahas peran guru dalam mengembangkan potensi anak melalui seni tari.

Perbedaannya, sekripsi ini milik Dina Aulia Damayanti meneliti peran guru secara umum pada satu jenis tari daerah dalam pembelajaran kelas; penelitian ini berfokus pada guru tari laki-laki dalam ekstrakurikuler dengan repertoar lebih beragam.

¹³ Dina Aulia Damayanti, *Peran Guru Dalam Menstimulus Keaktifan Anak Usia Dini Melalui Tari Rajungan pada Kelompok A di RA Al Barokah Jenggawah Kabupaten Jember* (Universitas Islam Negeri Kiai haji achmad Siddiq Jember , 2023).

3. Peran Guru Dalam Pengembangan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di RA Ar-Raudah Wonosobo, Universitas Sains Al-Qur'an. Jurnal milik Rifngatul Faizah, Fatma nur sholikhah, Fatkhurrohman.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif serta meneliti peran guru dalam mengembangkan seni tari anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian Rifngatul Faizah dkk. Berfokus pada guru secara umum tanpa membedakan gender dan tanpa konteks ekstrakurikuler; penelitian ini menekankan peran guru laki-laki secara spesifik.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya memiliki persamaan dalam hal penggunaan metode kualitatif deskriptif dan fokus utama pada peran guru dalam kegiatan seni tari anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*) karena menitikberatkan pada peran guru tari laki-laki, yang masih jarang diteliti. Fokus ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana guru laki-laki dapat menjadi teladan, inspirator, dan pendorong pengembangan seni tari anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan dan kesetaraan gender di dunia PAUD.

¹⁴ Rifngatul Faizah, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di RA Ar-Raudah Wonosobo', *Jurnal Tunas Cendekia*, Volume 7, (2024).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Guru Sebagai Perancang Kegiatan Tari

Guru memiliki peran krusial sebagai perancang kegiatan tari untuk anak usia dini, guru memiliki peran penting sebagai perancang kegiatan tari yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Sebagai perancang, guru bertanggung jawab dalam menyiapkan, merencanakan, dan mengorganisasikan seluruh komponen kegiatan tari agar kegiatan tersebut berjalan efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.¹

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika, pendidikan, serta sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan pembelajaran seni tari sangat dipengaruhi oleh kualitas dan peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selama ini, seni tari sering dipersepsikan sebagai bidang yang lebih identik dengan perempuan, sehingga kehadiran guru tari laki-laki menjadi fenomena menarik sekaligus penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Guru tari laki-laki tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model peran yang berpotensi mengubah stereotip gender serta mendorong partisipasi lebih luas dari peserta didik, khususnya siswa laki-laki, dalam dunia tari.

¹Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016).hal,35

Peran guru tari laki-laki dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, guru tari laki-laki dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan inklusif, serta memberikan pemahaman bahwa seni tari merupakan ruang ekspresi yang dapat diikuti oleh siapa pun tanpa memandang gender. Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru tari laki-laki menjadi penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan seni, sekaligus memberikan gambaran mengenai dinamika pembelajaran seni tari di sekolah.²

Dengan mengkaji peran guru tari laki-laki, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran guru dalam pendidikan seni tari, serta menjadi referensi bagi pengembangan kompetensi guru dan pembelajaran yang lebih kreatif, profesional, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Peran Guru Secara Umum

Peran guru sangat penting untuk Pendidikan, salah satu definisi peran guru adalah apa yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, terutama sebagai guru profesional yang harus menguasai tentang pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Peran guru

²Ronald Candra dkk, 'SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak', *E-Journal Metrouniv.Ac.Id*, Vol. 5, No (2023), hal,29.

meliputi banyak hal, Adapun peran guru secara umum adalah sebagai berikut:³

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang Pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang masyarakat di sekitarnya. agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup. tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁴

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkan terlebih dulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.⁵

c. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta

³Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴ Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta: PT Grasindo, 2016).hal, 298

⁵Siti Maemunawati Muhammad alif, *'Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19'* (Banten: Media Kraya Serang, 2020).hal,9

kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁶

Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.⁷

d. Guru Sebagai Motivator

Guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Guru juga harus menjadi teladan dalam seni dan dalam kepedulian terhadap perkembangan psikologis anak, menciptakan kedekatan emosional yang positif.

e. Guru Sebagai Pengelola Metode Fleksibel

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, seperti demonstrasi, bermain peran, latihan kelompok, atau proyek pentas sederhana.

f. Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari

⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT.Indragiri Dot Com, 2019).hal,36

⁷ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2012).hal, 65-66

kepada gurusa, sehingga guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

g. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Sebagai pembaharu (Inovator) adalah guru yang berperan dalam merencanakan, mempelopori, dan melaksanakan perubahan dalam dunia pendidikan. Peran guru sebagai pembaharuan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas.⁸

h. Guru Sebagai Model dan Teladan

Peran guru sebagai model bagi para siswa. Setiap siswa berharap agar guru bisa menjadi teladan dan contoh yang positif bagi mereka. Oleh karena itu, perilaku dan sikap dari guru, orang tua, atau tokoh masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidik juga harus dapat menjadi teladan bagi seluruh muridnya. Tugas guru dalam dunia pendidikan tidak hanya berupa pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga harus berfungsi sebagai teladan bagi semua siswanya.⁹

3. Peran Guru Tari

Melalui program kegiatan belajar yang diberikan oleh Pendidikan di TK ada beberapa peran guru tari yang dapat meningkatkan seni tari anak usia dini. Dalam konteks pembelajaran, guru tari memiliki peran dalam menumbuhkan, membimbing, dan mengarahkan potensi anak agar mampu mengekspresikan diri melalui gerak yang kreatif dan bermakna. Adapun beberapa peran guru tari sebagai berikut:

⁸ Sri Indriani Harianja dkk, *Guru Profesional Dan Beretika* (Jambi: Media Salim Indonesia, 2025).hal, 87

⁹ Ibid. hal,18.

a. Guru sebagai pembimbing teknis

Guru memainkan peran penting dalam pengajaran teknis seperti menyusun adegan, Pengajar gerak, mengenal blocking panggung, dan menggunakan properti. Guru juga membimbing siswa memahami nilai-nilai budaya dan membangun kerja sama tim.

b. Guru Sebagai Desainer Pembelajaran yang Kreatif

Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang menarik, dinamis, dan kolaboratif agar siswa tertarik serta merasa memiliki keterlibatan aktif dalam proses belajar.

c. Guru Sebagai Mediator Estetika dan Refleksi Seni

Guru tidak hanya mengarahkan teknis pertunjukan, tetapi juga membimbing siswa untuk merefleksikan makna dan estetika dari proses berkarya serta menilai karya seni secara kritis dan konstruktif.¹⁰

d. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Guru sebagai pendorong kreativitas adalah guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu.¹¹

e. Guru Sebagai Pelatih Tari

Sebagai pelatih, guru harus mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai pembimbing, guru harus mampu memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa, membantu mereka mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi. Dan sebagai manajer

¹⁰ Fatikh Inayahtur Rahma dkk, *Pendidikan Seni Di Sekolah Dasar* (Pasuruan: CV Basya Media Utama).hal,95

¹¹ ibid. hal,88

belajar. guru harus dapat mengelola sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹²

Guru merupakan salah satu komponen kunci dalam proses pendidikan. Secara etimologis, kata “guru” merujuk pada seseorang yang digugu dan ditiru, yakni sosok yang dipercaya serta layak dijadikan teladan oleh peserta didik. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ Definisi ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Seni tari dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di setiap negara atau daerah termasuk Indonesia. Seni tari di Indonesia banyak sekali dan setiap gerakan tari merupakan hasil kreasi masyarakat Indonesia yang mana setiap gerakan tari tersebut memiliki filosofinya masing-masing. Dengan banyaknya seni tari di Indonesia, menandakan bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya. Oleh karena itu, sudah

¹² Irwan Sutiawan & Lora Hamdarida, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0* (Sukabumi: Guepedia, 2023).hal, 11.

¹³ Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1, *Tentang Guru Dan Dosen*, 2019.hal,2

seharusnya setiap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, untuk melestarikan seni tari Indonesia.¹⁴

Jika melihat seni tari, maka selalu identik dengan gerakan karena seni tari sendiri merupakan kegiatan berkesenian yang sangat menitikberatkan pada setiap gerakan tubuh. Gerakan tubuh dalam seni tari selalu berirama dan berpola, baik yang diiringi musik maupun tanpa musik pengiring. Namun, pada umumnya seni tari di Indonesia selalu diiringi oleh musik saat dipentaskan.¹⁵ Selain itu, seni tari di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, pelaku seni, atau media hiburan saja, tetapi seni tari juga dipentaskan pada acara tertentu atau penyambutan. Setiap tarian pasti diciptakan oleh manusia dan seseorang yang menciptakan gerak tari disebut koreografer dan yang melakukan gerak seni tari disebut penari.¹⁶

Seni tari bagi anak usia dini merupakan kegiatan tari yang sangat berguna untuk anak-anak terutama anak usia dini, karena dengan seni tari anak mampu menyalurkan gagasan-gagasan dan perasaannya, memberi pengalaman, tampil didepan orang banyak, dan memberikan pengalaman. Dalam tari, gerak tubuh manusia dipakai untuk sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain

¹⁴ Reza syahbani, *Pendidikan Seni Untuk Perguruan Tinggi* (Pasaman: CV. Aska Pustaka, 2025).

¹⁵ Hidayat, Robby, *Seni Tari (Pengetahuan Teori Dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)* (Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2006).

¹⁶ Endang Ratih, 'Fungsi Seni Tari Untuk Pertunjukan (The Function of Dance A Performing Art)', *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol, 2.No, (2001), hal, 68.

maka tari dapat dikatakan sebagai bahasa komunikasi.¹⁷ Keterampilan gerak dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa konsentrasi, aktif, ekspresif dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik. Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotornya).

Beberapa pendapat tari, Sach mengatakan bahwa 'tari adalah gerak tubuh yang ritmis'. Senada dengan pendapat Sach, Soedarsono mengemukakan bahwa 'tari adalah desakan perasaan manusia tentang "sesuatu" yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan Haukin menyatakan bahwa 'tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa tari merupakan penggabungan antara olah gerak tubuh yang memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama maupun tidak.¹⁸

Gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini, dimana gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak, tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan dan peluang keterampilan gerak tari yang diperoleh. Gerak dasar tari dapat didefinisikan sebagai gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari

¹⁷ Dias Putri Yuniar, Angga Fitriyono, Rif'atul Anita, *Pendidikan Multikultural Seni Musik Dan Tari Untuk Anak Usia Dini* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2023).

¹⁸ Ibid. hal, 32

adanya ide, gerak dan irama sehingga menghasilkan makna. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus (*fine motor*) atau gerakan kasar (*gross motor*).¹⁹

Anak menyukai aktivitas fisik berenergi tinggi seperti berlari, melompat, memanjat, dan melempar. Sementara itu, gerak tari kreatif mencakup beberapa indikator, antara lain: kemampuan bergerak (anak dapat berpindah tempat, anak dapat melompat ke arah tertentu tanpa terjatuh dengan baik, anak dapat berjalan maju mundur, anak dapat berjalan mundur dan mundur). Walaupun tidak bergerak (anak dapat melakukan gerakan di tempat, anak dapat bergerak dengan mengkoordinasikan mata, lengan dan kaki, anak dapat mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian secara seimbang, anak dapat mengayunkan lengan, dan menggoyangkan pinggulnya).²⁰

Selain mengembangkan aspek gerak mentah, gerak tari kreatif mencakup gerak dasar yang sederhana dan menyenangkan untuk mewakili ciri-ciri anak. Seni tari sangat cocok dengan dunia anak usia dini, melalui tari anak dapat merasakan kebahagiaan, kegembiraan, kebebasan, meningkatkan rangsangan sosial dengan orang lain, melatih kemampuan

¹⁹ Ibid.hal, 33

²⁰ Syarifah Andina Amalina, 'Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Tari Melalui Tari Kreasi Anak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Aulia Pontianak Barat', *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol,2 no, (2020).

perhatian anak dan meniru gerakan, menyelaraskan musik dengan gerakan orang lain dan merangsang kreativitas anak untuk bergerak aktif dan dinamis berdasarkan ritme.²¹

Dari berbagai pengertian mengenai seni tari diatas dapat disimpulkan bahwa, seni tari adalah bagian dari budaya yang diwujudkan melalui gerak tubuh berirama dan bermakna sebagai media ekspresi, komunikasi, hiburan serta dipentaskan pada acara tertentu. Tari juga menjadi identitas dan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Dan seni tari bagi anak usia dini yaitu, seni tari berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kreativitas, konsentrasi, ekspresi diri, serta rasa percaya diri. Melalui gerakan tari yang sederhana dan menyenangkan, anak dapat belajar secara aktif, sehat, dan bahagia sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran seni tari, pemahaman mengenai tahap perkembangan gerak anak usia dini sangatlah penting. Hal ini karena setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sesuai dengan usia dan kemampuan fisiknya. Guru tari perlu mengenali tahapan tersebut agar kegiatan pembelajaran yang dirancang dapat sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan gerak anak. Gerakan yang sering dilakukan anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

²¹ Ibid.Hal, 37

- a. motorik statis, yaitu gerakan tubuh sebagai upaya memperoleh keseimbangan gerak pada saat berjalan.
- b. motorik ketangkasan, yaitu gerakan untuk melakukan tindakan yang berwujud ketangkasan dan keterampilan.
- c. motorik penguasaan, yaitu gerak yang dilakukan untuk mengendalikan otot-otot tubuh sehingga ekspresi muka terlihat jelas.

Pada masa usia 4-6 tahun, anak sedang mengalami proses peniruan. Suryabrata dalam Kusumastuti membagi proses peniruan menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. tahap proyektif (*projective stage*) adalah tahap dimana anak mendapatkan kesan mengenai model yang ditiru.
- b. tahap subyektif (*subjective stage*) adalah tahap di mana anak cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau obyeknya
- c. tahap efektif (*ejective stage*) adalah tahap di mana anak telah menguasai hal yang ditirunya, dia dapat mengerti bagaimana orang merasa, berangan-angan, berpikir dan sebagainya.²²

Secara umum dalam rentang waktu usia 4-3 tahun, anak memiliki kepekaan yang kuat dalam menerima rangsangan baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya, rasa ingin tahunya sangat besar. Pada saat tersebut pikiran anak tercurah pada sesuatu yang dinamis dan bergerak. Anak pada usia tersebut juga sangat aktif. Anak semakin hari

²² Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

perkembangannya semakin meningkat, selalu terangsang dari apa yang dilihatnya dan ingin mempraktekkan sesuai dengan kemampuannya. Secara psikologis, pada dasarnya anak memang suka menyanyi dan berbicara meniru dari apa yang dilihat dan didengar, juga sering menari.²³

3. Fungsi Pendidikan Seni Tari

Tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan arah pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak. Ada empat fungsi pendidikan tari pada anak usia dini:

- a. Mengembangkan kompetensi intelektual. Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya.
- b. Wahana sosialisasi. Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak.

²³ Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah Dkk, *Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini* (Surakarta: Tahta Media Groub, 2024).

- c. Wahana cinta lingkungan. Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi, tari pendidikan juga mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya. Dengan demikian anak tidak hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar.
- d. Pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki.²⁴

Fungsi dari kegiatan seni tari yang disebutkan sebelumnya dapat menjelaskan potensi yang dimiliki anak dan membantu dalam pengembangan berbagai aspek pada anak usia dini. Dengan seni tari, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan perasaan mereka melalui irama yang mereka dengar.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler di PAUD

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran atau kegiatan belajar terjadwal sebagai bagian dari kurikulum, yang dilaksanakan di luar jam belajar formal untuk membantu

²⁴ Purnomo, *Fungsi Tari Dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, *Majalah Pendidikan Gelora* (Jakarta: Grasindo, 1993).hal,30-31

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Pada jenjang PAUD, kegiatan ekstrakurikuler umumnya bersifat non-formal, tidak dinilai secara akademik seperti mata pelajaran wajib, namun tetap terstruktur dari sisi jadwal, materi, dan tahapan latihan. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat dilaksanakan dua kali seminggu di luar jam belajar formal, dengan pengelolaan program yang mencakup perencanaan materi, pelaksanaan latihan bertahap, hingga persiapan penampilan bagi anak usia 5-6 tahun.²⁵

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler seni tari bagi anak usia dini antara lain sebagai wadah pengembangan bakat seni, sarana pembentukan karakter melalui kedisiplinan latihan, serta media pelestarian budaya lokal melalui repertoar tari daerah yang diajarkan.²⁶

²⁵ Atika Mujahidah, 'Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, (2024), hal, 30.

²⁶ Eli Masnawati and Dkk, 'Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa', *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, Volume. 1, (2023), hal, 45.

3. Pengelola Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tari yang efektif memerlukan perencanaan materi yang sesuai usia, penjadwalan yang konsisten, tenaga pengajar yang kompeten, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Guru pengampu ekstrakurikuler tari, termasuk guru tari laki-laki, dituntut untuk mampu merancang tahapan latihan, mengelola dinamika kelompok anak, serta mempersiapkan anak usia 5-6 tahun untuk tampil dalam berbagai kesempatan sebagai bentuk evaluasi dan apresiasi terhadap proses latihan yang telah dijalani.

D. Standar Kompetensi Lulusan PAUD (Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir suatu jenjang pendidikan. Ketentuan mengenai SKL diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Peraturan ini menggantikan pengaturan tingkat pencapaian perkembangan anak yang

sebelumnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014.

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang PAUD dirumuskan secara holistik, salah satunya adalah aspek yang relevan dengan bidang seni, yaitu bahwa anak diharapkan memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus dan kasarnya.²⁷ Rumusan tersebut disajikan pada:

Tabel 1.1

Aspek Capaian	Rincian Kompetensi Lulusan PAUD (Permendikbudristek No. 5/2022)
Daya Imajinasi dan Kreativitas	Anak mampu berimajinasi dan berkreasi melalui eksplorasi gerak, gagasan, dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tindakan atau karya sederhana, termasuk melalui gerak tari.
Ekspresi Pikiran dan Perasaan	Anak mampu mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya, salah satunya melalui gerak tari yang bermakna.
Kemampuan Afektif	Anak menunjukkan sikap percaya diri, antusiasme, dan penghayatan emosional saat melakukan kegiatan seni tari.
Rasa Seni	Anak memiliki apresiasi terhadap keindahan gerak, irama, dan unsur budaya yang terkandung dalam karya tari.

Aspek pada Tabel 1.2 di atas menjadi acuan utama peneliti dalam menganalisis capaian perkembangan seni tari anak usia 5-6 tahun pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.

²⁷ PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI, DAN REPUBLIK INDONESIA, nomor 5 Tahun 2022 ‘Standar Kompetensi Lulusan PAUD Aspek Seni Menurut Permendikbudristek’.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Seni Tari

1. Faktor Pendukung Seni Tari

Dalam proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung dalam pengembangan seni tari pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. Faktor pendukung merupakan kondisi atau unsur yang membantu kelancaran dan keberhasilan pembelajaran seni tari. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain:

- a. Dukungan Orang Tua, dalam pembelajaran seni tari anak usia dini, dukungan dari orang tua dan guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Peran orang tua menjadi salah satu pendukung utama karena memberikan motivasi dan dorongan emosional kepada anak untuk mengikuti kegiatan tari. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah atau pertunjukan seni, seperti mendampingi saat latihan maupun tampil, berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun semangat anak.
- b. Guru pendamping atau guru bantu memiliki peran yang sangat penting sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini. Kehadiran guru pendamping membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, efektif, dan menyenangkan bagi anak.

Guru pendamping berperan membantu guru utama dalam mengelola kelas, membantu mengkoordinir anak, memberikan perhatian lebih pada anak yang membutuhkan bantuan individual, serta memastikan bahwa setiap anak dapat mengikuti kegiatan tari sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya.²⁸

2. Faktor Penghambat Seni Tari

Faktor penghambat pembelajaran dapat disebabkan adanya kesulitan belajar siswa dalam memahami pembelajaran sehingga hasil yang didapatkan. Beberapa faktor penghambat antara lain:

- a. Fasilitas sekolah, fasilitas adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Sarana dilihat dari fungsi atau peranannya dapat dibedakan menjadi alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek ketrampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana yang secara langsung sangat menunjang proses pembelajaran seperti halnya ruang kantor, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar kecil, dan kantin sekolah.²⁹

²⁸ Rully Rochayati, 'Pendidikan Seni Tari:Proses Kreatif Tari Kreasi Yang Berpijak Pada Tradisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pendukung', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, hal, 32.

²⁹ Amirin, Tatang M, dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press., 2011). Hal,

- b. Alat pelajaran, alat pelajaran yang baik dan lengkap dapat mempermudah penyampaian materi pelajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan mudah mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru
- c. Faktor kesehatan sangat mempengaruhi proses belajar, siswa dikatakan sehat jika badan dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani dengan olahraga, tidur, makan, ibadah, dan rekreasi.
- d. Minat dan bakat, minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.³⁰ Suatu kegiatan yang telah diminati seseorang maka akan mendapatkan perhatian khusus dan akan diikuti dengan rasa senang. Minat seseorang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Dalam pembelajarannya siswa yang mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran akan memperhatikan lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan.
- e. Waktu Pembelajaran yang Terbatas, jadwal latihan yang terlalu singkat atau tidak konsisten dapat menghambat perkembangan kemampuan gerak dan persiapan penampilan.³¹

³⁰ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010).

³¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers., 2011).

Perkembangan seni tari anak usia dini pasti mengalami peningkatan karena adanya faktor pendukung dan penghambatnya. Guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman juga mengalami dukungan dan hambatan saat mengajarkan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan tari. Dalam kegiatan seni tari ini faktor pendukung sangat membantu sekali dalam guru meningkatkan seni tari karena adanya dukungan langsung dari orang tua anak untuk berlatih dan mengulas Kembali Gerakan tari yang sudah diajarkan. Dan faktor penghambat menjadi tantangan tersendiri bagi guru seni tari dalam meningkatkan tari anak, faktor yang menjadi penghambat yaitu bakat anak yang berbeda-beda, sarana dan prasarana yang kurang memadai (sound yang kecil, ruang untuk latihan), kewalahan dalam mengatur dan mengkondisikan anak.

F. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari kelahiran hingga mencapai 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih optimal”.³²

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut National Association for The Education Young Children (NAEYC), anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting. Saat ini, merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal.³³

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan fisik mereka mencakup pertumbuhan tubuh yang cepat, pengembangan ketrampilan koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak, serta peningkatan daya tahan fisik.³⁴ Selain itu, perkembangan kognitif mereka berkembang dengan pesat, mereka juga mulai mengembangkan

³² Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2014).

³³ Maulidah E, 'Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2/1 (2021).

³⁴ N.A Khadijah.

keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas dalam cara mereka berpikir dan menyelesaikan masalah.³⁵

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikaitkan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.³⁶

Dari uraian diatas disimpulkan bhwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun, bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar menjadi anak yang cerdas, kreatif, dan memiliki kepribadian baik. PAUD diselenggarakan melalui jalur formal (seperti TK dan RA), nonformal (seperti KB dan TPA), dan informal (seperti pendidikan keluarga). Prinsip utamanya adalah holistik, terpadu, berbasis keilmuan, dan berorientasi pada perkembangan anak melalui stimulasi yang tepat, terutama melalui bermain.

³⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (medan: Perdana Publishing, 2016).

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007).hal,16

2. Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi hakikat anak usia dini meliputi berbagai aspek yang berperan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak-anak pada masa tersebut yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat signifikan. Interaksi anak dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan. Pola asuh, kehangatan, dan dukungan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak.³⁷

b. lingkungan sosial

Lingkungan Sosial tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak akan terpapar pada berbagai norma, nilai, dan budaya yang ada di masyarakat sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya, tetangga, serta lingkungan sekolah atau tempat bermain turut membentuk pola pikir dan perilaku anak usia dini.³⁸

³⁷ A.G Yasmin, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak', *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Vol.6, No. (2023), 458.

³⁸ Zahroh, N. and Na'imah, S. 'Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.7, No.1-9 (2020).

c. peran pendidikan formal dan non-formal

Peran Pendidikan formal dan non-formal juga memengaruhi hakikat anak usia dini. Kualitas pendidikan yang diterima, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan prasekolah, maupun melalui pendidikan non-formal yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat sekitar, dapat membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Pendidikan pada tahap ini bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, akhlak dan moral, keterampilan sosial, serta fondasi akademik yang kokoh untuk masa depan anak (Nurlina et al., 2024).³⁹

d. Pengaruh Media dan Teknologi terhadap Anak Usia Dini

Pengaruh media dan teknologi terhadap anak usia dini telah menjadi topik penting dalam konteks perkembangan anak-anak di era digital. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam bentuk akses terhadap informasi dan pembelajaran yang luas, penggunaan yang tidak terkontrol atau berlebihan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak usia dini.⁴⁰ Konten yang mereka konsumsi dan interaksi dengan teknologi dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan perkembangan bahasa serta kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, pengawasan dan pengelolaan yang bijak terhadap penggunaan

³⁹ Nurlina et al., 'Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini : Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.3, No, (2024).

⁴⁰ Nurjanah, T.T. and Mukarromah, N.E. 'Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol,6.No,1 (2021), hal,66.

teknologi menjadi penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara positif.

e. Faktor Budaya dan Sosial dalam Pembentukan Identitas Anak usia Dini

Identitas adalah gagasan yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. Pada anak usia dini, konsep identitas merujuk pada pemahaman dan rasa kepemilikan terhadap diri sendiri, yang mencakup karakteristik pribadi, nilai-nilai, dan peran sosial yang mereka rasakan. Proses pembentukan identitas pada anak usia dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah budaya dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang.⁴¹

Konsep identitas pada anak usia dini adalah cara mereka memahami siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ini mencakup pemahaman mereka tentang peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta nilai-nilai yang mereka anut dan cermati.

Secara sosial, anak usia dini terlibat dalam berbagai kelompok, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Interaksi dengan kelompok-kelompok ini memberikan pengalaman sosial yang kaya, di mana anak belajar tentang norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam lingkungan mereka. Ini memberi mereka pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat

⁴¹ A. Hamdi, M., Sultoni, S. and Sukma, ““Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children”,’ *Jurnal Prajaiswara*, Vol,3. No, (2022), hal, 53.

dan membentuk bagian penting dari identitas mereka (Dewi, Mayasarokh and Gustiana, 2020).⁴²

Faktor budaya dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan identitas anak usia dini. Budaya, norma, nilai, dan pola interaksi sosial di sekitar anak berperan penting dalam membentuk cara anak melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Media dan teknologi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas anak usia dini dalam budaya kontemporer. Anak-anak terpapar pada berbagai bentuk media, termasuk televisi, internet, dan permainan video, yang membawa pesan-pesan tentang nilai-nilai, perilaku, dan citra yang dianggap penting dalam masyarakat. Pengaruh media ini dapat membentuk persepsi anak tentang diri mereka sendiri, idealisme, dan citra sosial yang diinginkan.

Dengan demikian, faktor budaya dan sosial memainkan peran yang kompleks dan penting dalam pembentukan identitas anak usia dini. Memahami pengaruh dan dinamika faktor-faktor ini dapat membantu para orang tua dan pendidik memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi perkembangan identitas yang sehat dan positif bagi anak-anak dalam masyarakat kita.

⁴² Dewi, A.R.T., Mayasarokh, M. and Gustiana, E. “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age*, Vol,4. No, (2020), 190.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Sedangkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang yang diamati.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap secara mendalam mengenai peran guru tari laki-laki dalam mengembangkan seni tari pada anak usia dini, melalui data langsung dari subjek dan situasi nyata. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara alamiah, bukan pada angka atau perhitungan statistik.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang ditemukan pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti harus mendeskripsikan obyek,

¹ farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau ukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²

Tipe dari permasalahan penelitian tersebut, maka data yang dicari akan lebih tepat jika diungkapkan dalam bentuk kata-kata (deskriptif-kualitatif). Adapun landasan pemikiran yang digunakan adalah karena masalah dalam penelitian ini memerlukan pengungkapan yang bersifat deskriptif, dalam hal ini mengenai bagaimana Peran guru tari laki-laki dalam meningkatkan kemampuan tari anak usia dini 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman.

B. Sumber Data

Dalam penelitian tentunya terdapat sumber data, dalam hal ini sumber data yaitu subjek yang akan diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.³ Sumber data primer

² Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018).

³ Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017).

merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugas dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru tari laki-laki dan guru kelas kelompok B1, kelompok B2, dan kelompok B3 di TK Aisiyah kauman dan beberapa wali murid.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder berupa data-data yang udah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat, atau mendengarkan. data sekunder dapat berupa gambar, catatan atau laporan yang tersusun rapi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah sesuai dengan konteks dan kondisi di lapangan sehingga data yang diperoleh bersifat nyata, apa adanya, dan memiliki kedalaman makna.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung ke lokasi penelitian yaitu di TK Aisiyah Kauman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap, valid, serta mampu menggambarkan fenomena penelitian secara menyeluruh.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jannya sistem yang memiliki tujuan tertentu serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku seseorang.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tari serta interaksi antara guru dan peserta didik. Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan pembelajaran tari, peran guru dalam kegiatan tersebut, serta respon anak dalam mengikuti pembelajaran. Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun. Dimana observasi meliputi bagaimana peran guru tari di Aisyiyah kauman dan bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman. Kisi-kisi instrumen penelitian terdapat pada lampiran tabel 2.1 halaman 44.⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)

⁵ Hesti Wulan Dari, 'Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol, 5. No (2021), hal, 7.

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori in-depth interviewing, dimana wawancara lebih bebas apabila dibandingkan wawancara terstruktur, yang bertujuan dalam menemukan permasalahan secara terbuka. Pihak dimintai pendapat sehingga penulis hanya mendengarkan dan mencatat secara detail. Penulis dalam mengumpulkan data dalam wawancara ini menggunakan buku catatan, alat rekam, dan camera.

Wawancara akan diarahkan kepada kepala TK, guru tari laki-laki, guru kelas kelompok B1, B2, dan B3 di TK Aisyiyah Kauman dan beberapa wali murid, tentang bagaimana peran guru tari laki-laki, dan bagaimana pelaksanaan seni tari di TK Aisyiyah Kamuan. Kisi-kisi wawancara penelitian terdapat di lampiran table 3.1 halaman 45.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, catatan-catatn, laporan, foto dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan

wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan berupa catatan, agenda, foto dan sebagainya, yang diperlukan terkait pelaksanaan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data digunakan untuk memeriksa keabsahan data mengenai peningkatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman, erdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu cara paling umum yang digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶ Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulai teknik, dan triangulasi waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penerapannya, peneliti membandingkan data-data yang didapat berupa hasil dari pengamatan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi berkaitan. Triangulasi peneliti

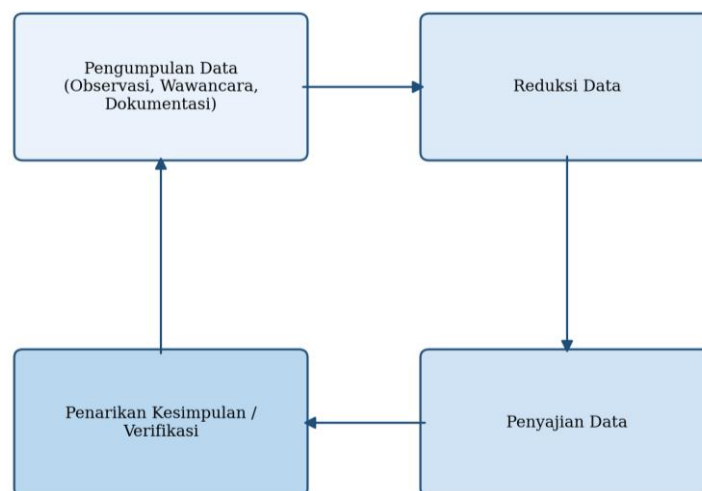
⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.hal, 372

menggunakan check-recheck, cross check, konsultasi dengan guru tari TK Aisyiyah Kauman.

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data yang digunakan pada penulis adalah menurut model Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang akan dijelaskan sebagai berikut ini⁷:

Tabel 3.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif Mils dan Huberman



1. Reduksi Data (Data reduction)

Pada reduksi data ini kegiatan merangkum, yang memilih hal yang pokok saja, lebih memfokuskan pada hal yang penting, dalam mereduksi data, penulis akan lebih fokus pada tujuannya yaitu penemuan.

⁷ Ibid. hal, 338

2. Penyajian Data (Data display)

Langkah yang kedua yaitu mendisplay data, dengan menguraikan singkat dengan teks yang bersifat naratif atau menguraikan menjadi sebuah kalimat. Dalam menyajikan data peneliti membuat perubahan dengan teks yang bersifat bagan dan naratif supaya dapat memudahkan untuk memahami penyusunan data peneliti, dan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Menarik kesimpulan sebagai tahap suatu penelitian diproses analisis suatu data. Dalam menyimpulkan suatu kesimpulan, pada proses penelitian dari awal hingga akhir suatu penelitian dan ditarik kesimpulan. Mungkin dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah, kemungkinan bisa atau juga tidak karena dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Maka yang sebelumnya masih samar-samar menjadi akan terlihat jelas sebab dukungan data yang lengkap dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

Taman Kanak – Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Kauman Metro berdiri pertama kali pada tahun 1986 yang beralamat di Jl. Mawar Timur No. 43 A, 15 Kauman Metro Pusat. Seiring berjalannya waktu, peserta didik yang awalnya hanya 45 anak kini menjadi 196 anak pada tahun 2026. 13 tenaga pengajar dan memiliki 5 kelas yang terdiri dari 2 kelompok A, 3 kelompok B. TK ABA Kauman memiliki visi, *”Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Unggul, berkarakter dalam kecintaan terhadap Tuhan YME, jujur , Disiplin, Kerja Keras, Cinta Damai Peduli Lingkungan dan Cinta Bangsa dan tanah Air”*. TK ABA ini memiliki keunggulan islami seperti mengaji, hafalan surah pendek dan pembelajaran lainnya.

TK ABA Kauman memiliki program ekstrakurikuler diantaranya menari, calistung (pengenalan menulis dan berhitung), mewarnai dan tahfidz. TK ABA Kauman pernah meraih prestasi juara 2 tari kreasi yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa PIAUD Universitas Muhammadiyah Metro serta juara 1 dan 2 lomba mendongeng tingkat guru TK se-Kota Metro.¹

¹Dokumentasi, ‘Sejarah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat’, 2026.

2. Visi dan Misi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

a. Visi

"Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Unggul, berkarakter dalam kecintaan terhadap Tuhan YME, jujur , Disiplin, Kerja Keras, Cinta Damai Peduli Lingkungan dan Cinta Bangsa dan tanah Air".

b. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai Keagamaan, Keimanan, kepada peserta didik PAUD Aisyiyah Kauman.
2. Menumbuhkan Cinta belajar kepada anak.
3. Meningkatkan kualitas belajar anak yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Membiasakan anak untuk bersikap peduli terhadap lingkungan.
5. Menciptakan pola hidup sehat untuk anak didik PAUD Aisyiyah kauman.

c. Tujuan

1. Terbentuknya anak yang beriman dan bertaqwa.
2. Menjadikan model pembelajaran yang kreatif.
3. Mengembangkan sikap kemandirian kepada anak.
4. Terwujudnya pola hidup sehat untuk anak didik.²

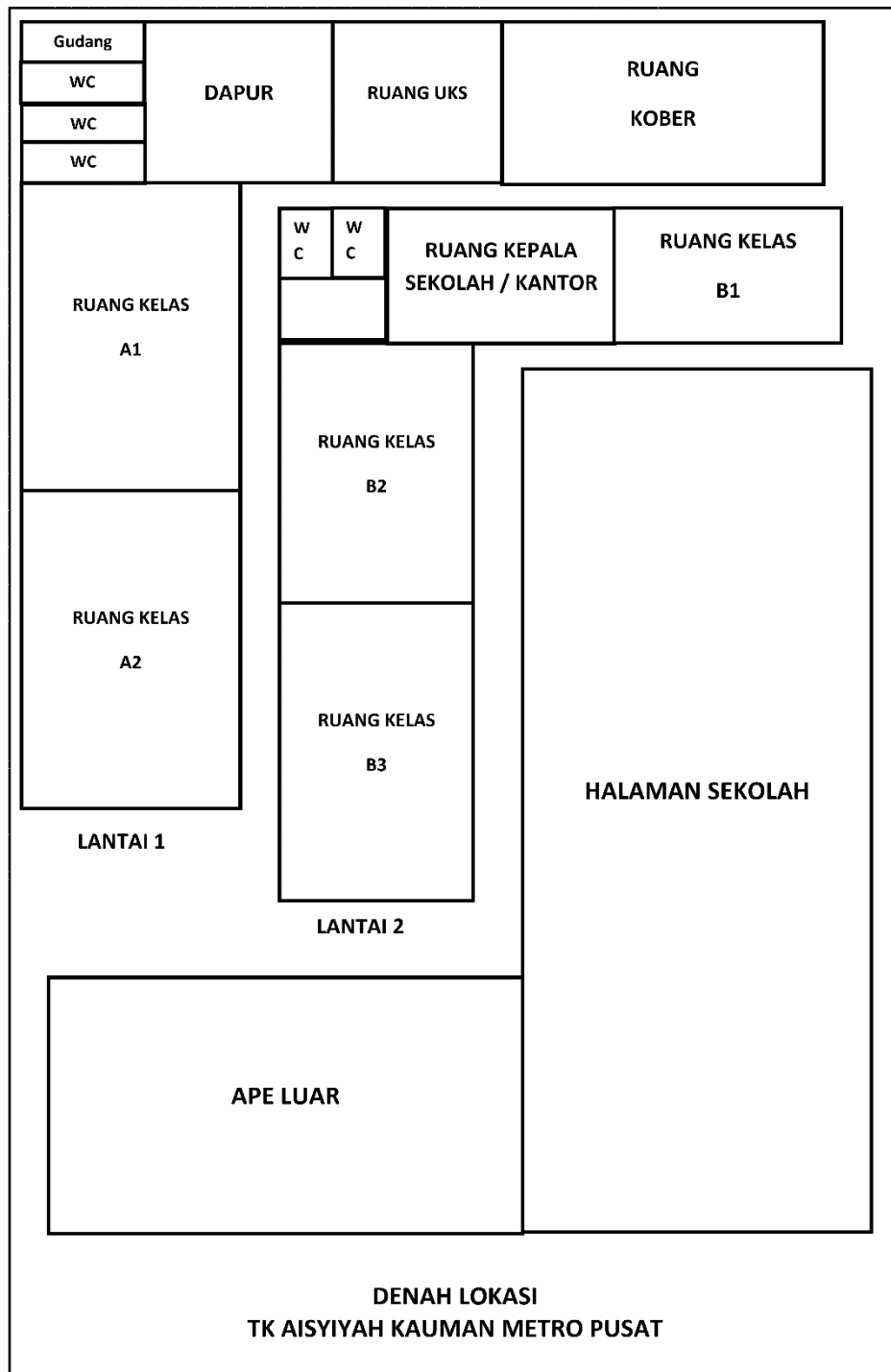
3. Identitas Sekolah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

- a. Nama Sekolah : TK AISYIYAH KAUMAN
- b. NPSN : 69843390
- c. Jenjang Pendidikan : TK

² 'Dokumentasi Visi Misi & Tujuan TK Aisyiyah Kauman Metro', 2026.

- d. Status Sekolah : Swasta
- e. RT/RW : 32/6
- f. Kode Pos : 34111
- g. Kelurahan : Metro
- h. Kecamatan : Kec. Metro Pusat
- i. Kabupaten/ Kota : Kota Metro
- j. Provinsi : Prov. Lampung
- k. Negara : Indonesia
- l. Posisi Geografis : -5.1214 Lintang
105.3064 Bujur
- m. SK Pendirian Sekolah : 420/1819/03/D3/2006
- n. Tanggal SK Pendirian : 2007-03-11
- o. Status Kepemilikan : Yayasan
- p. Jumlah Kelas : 6

4. Denah Lokasi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat



5. Keadaan Guru dan Karyawan TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data mengenai keadaan yang ada di TK Aisyiyah Kauman Metro pusat yang berjumlah 13 orang dari 1 kepala sekolah dan 12 guru kelas.

Tabel 4.1

Daftar Nama pendidik TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

No	Nama	NUPTK	Tempat, Tanggal, Lahir	Pendidikan Terakhir	Status Guru	Ket
1.	Nur Faoziah A.Md, S.Pd	404074864930001	Metro, 1970-07-08	S1	Kepala Sekolah	PNS
2.	Atik Rustinawati	7250763665300033	Purwodadi, 1985-09-18	S1	GTY/PTY	Guru
3.	Dian Permata Sari	7042767669130233	Sukadana, 1989-07-10	S1	GTY/PTY	Guru
4.	Eni Mardiyati	7151752654300003	Metro, 1974-08-19	S1	GTY/PTY	Guru
5.	Leni Fatimah	1453770671130013	Metro, 1992-11-21	S1	GTY/PTY	Guru
6.	Lusi Seprina	0343762663300043	Metro, 1984-10-11	S1	GTY/PTY	Guru
7.	Ngatinem	4537745648300002	Adipuro, 1967-02-05	S1	PNS	PNS
8.	Risa Ansoryati	7552767668210042	Metro, 1989-02-20	S1	GTY/PTY	Guru
9.	Selvia Devita	4361769670210003	Metro, 1991-10-29	S1	GTY/PTY	Guru

10.	Sis Suprianto	2953762665300002	Sumber Sari, 1984-06-21	S1	GTY/PTY	Guru
11.	Sri Murwati	8144752654300023	Metro, 1974-08-12	S1	PNS	PNS
12.	Tutik Sri Wahyuni	7037754657300003	Metro, 1976-07-05	S1	PNS	PNS
13.	Yuli Puspita Dewi	0044769672130043	Purwodadi, 1991-07-12	S1	GTY/PTY	Guru

6. Data Siswa TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

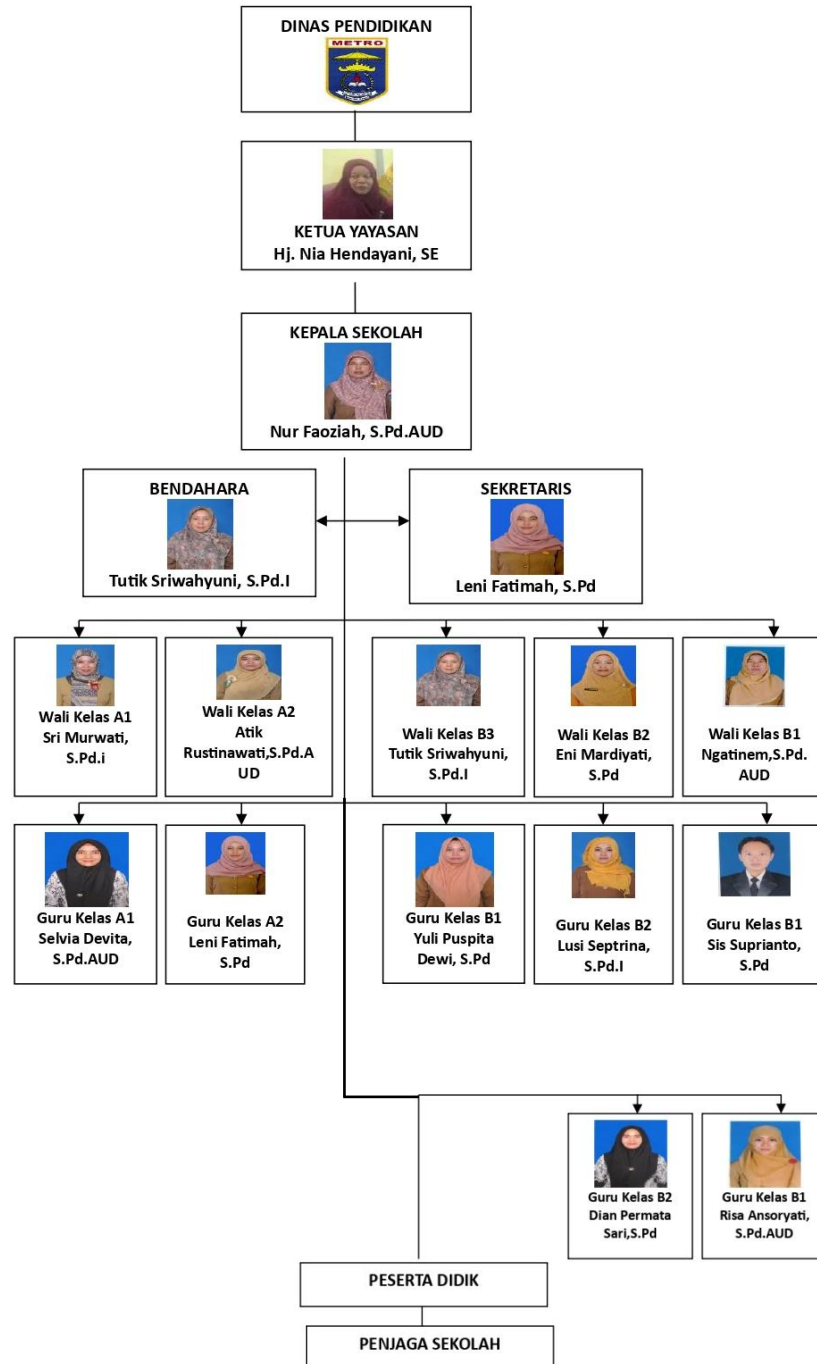
Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data mengenai keadaan peserta didik yang ada di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat dengan jumlah 196 peserta didik, waktu belajar dilaksanakan pada pagi hari, untuk lebih jelasnya kondisi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Peserta Didik TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

No	Kelompok	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1.	Kelompok A1	1 kelas	18	24	42
2.	Kelompok A2	1 kelas	14	14	28
3.	Kelompok B1	1 kelas	25	19	44
4.	Kelompok B2	1 kelas	20	21	41
5.	Kelompok B3	1 kelas	20	21	41
6.	Jumlah				196

7. Struktur Organisasi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat



B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tiga Teknik pengambilan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data peneliti merujuk pada lima narasumber yaitu Guru tari laki-laki, guru pendamping tari, guru kelas, Orang tua anak, anak tari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan narasumber yaitu Guru tari laki-laki, guru pendamping tari, guru kelas, Orang tua anak, anak tari, serta studi dokumentasi di TK Aisyiyah Kauman Metro pusat, berikut dipaparkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Tari Laki-Laki Dalam Meningkatkan Kemampuan Tari Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.

1. Peran Guru Tari Laki-Laki dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di TK Aisyiyah Kauman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, ditemukan bahwa guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat menjalankan peran yang bersifat multidimensional dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi instruksional semata, melainkan mencakup dimensi kreatif, desain pembelajaran, serta bimbingan teknis yang dilaksanakan secara terpadu dalam setiap sesi latihan. Hasil penelitian peran guru tari laki-laki dapat diidentifikasi melalui tiga fungsi utama sebagai berikut.

a. Peran Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Peran pertama guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman adalah sebagai pendorong kreativitas anak dalam berekspresi melalui gerak tari. Dalam fungsi ini, guru tari tidak sekedar mengajarkan gerakan yang sudah baku, melainkan secara aktif menciptakan ruang dan memberikan stimulus yang mendorong anak untuk mengeksplorasi gerak berdasarkan imajinasi dan pengalaman emosional mereka masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Sis menggunakan beragam media untuk merangsang imajinasi anak, antara lain melalui dongeng, eksplorasi pola gerakan, dan pemaparan musik dengan karakter yang berbeda-beda. Bapak Sis Supriyanto selaku guru tari laki-laki memaparkan :

“Saya menggunakan banyak media untuk merangsang imajinasi anak. Kadang saya ceritakan sebuah dongeng pendek, lalu minta anak untuk menggerakkan tubuh mereka sesuai cerita. Saya juga sering memutar berbagai jenis musik dengan karakter yang berbeda-beda dan meminta anak bergerak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan dan dengarkan dari musik tersebut.”³

Pendekatan multi-modal yang mengintegrasikan cerita, gambar, dan musik sebagai stimulus kreatif ini sangat tepat untuk merangsang imajinasi anak usia dini. Dengan menggunakan berbagai jenis rangsangan yang berbeda, guru memberikan anak kebebasan untuk menafsirkan dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui gerakan secara unik dan personal. Guru pendamping turut mendukung peran ini

³ Sis supriyanto, “Hasil Wawancara Dengan guru tari” (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

dengan memberikan ruang eksplorasi yang bebas tanpa koreksi berlebihan ketika anak mencoba gerakan baru. Ibu Risa selaku guru pendamping juga mengonfirmasi bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap keberanian anak berekspresi:

*"Saya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba gerakan baru. Saya tidak langsung mengoreksi jika gerakan mereka kurang sempurna, karena dalam sesi eksplorasi yang penting adalah keberanian anak untuk mencoba. Saya memberikan respons positif berupa senyuman, tepukan tangan, atau komentar singkat yang menyemangati."*⁴

Dampak dari stimulasi kreativitas ini juga dirasakan oleh guru kelas. Berdasarkan penuturan Ibu Tuti Sri Wahyuni selaku guru kelas, ekspresi kreatif anak tidak hanya muncul dalam sesi tari, tetapi juga tampak secara spontan dalam aktivitas belajar di kelas:

*"Ketika ada waktu bebas atau saat kegiatan seni, banyak anak yang spontan membuat gerakan-gerakan yang terinspirasi dari apa yang mereka pelajari di kelas tari. Ada yang menirukan gerakan burung, ada yang menciptakan gerakan seperti bunga yang mekar, ada pula yang menggabungkan beberapa gerakan menjadi tarian kecil sendiri."*⁵

Orang tua peserta didik pun mengamati berkembangnya kreativitas anak di lingkungan rumah. Ibu Septining Astuti menuturkan:

*"Dia suka bermain peran sambil menari, misalnya menari seperti kupu-kupu yang sedang terbang mencari bunga, atau menari seperti ombak laut yang bergerak naik turun. Kreativitasnya dalam menciptakan gerakan sesuai imajinasi sungguh menggemaskan dan membanggakan bagi saya."*⁶

⁴ Risa Ansoryati, 'Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

⁵ Tuti Sri Wahyuni, 'Hasil Wawancara Guru Kelas' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

⁶ Septining Astuti, 'Hasil Wawancara Dengan Orang Tua' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

Orang tua lainnya menambahkan pengalamannya menyaksikan anak menciptakan tarian sendiri, ibu Maulidia menyampaikan:

*"Suatu sore dia bilang ingin menunjukkan 'tari ciptaan sendiri' kepada saya. Gerakannya campuran antara yang diajarkan di sekolah dan gerakan bebas yang dia reka sendiri. Meski sederhana, saya melihat betapa imajinasinya berkembang dan dia berani mengekspresikan dirinya lewat gerak."*⁷

Dari sudut pandang anak, ketika peneliti mewawancarai empat peserta didik secara terpisah, keempatnya menyampaikan bahwa mereka menyukai sesi gerakan bebas karena merasa diizinkan bergerak sesuai keinginan. Janti, salah seorang peserta tari menyatakan:

*"Aku paling suka tari yang musiknya riang dan gerakannya banyak lompat-lompatan. Kata Pak Guru namanya tari kreasi gegala."*⁸

Sea mengungkapkan :

*"Aku paling suka tari kreasi gegala yang ada musiknya keras dan gerakannya heboh. Aku suka yang energik!"*⁹

Jahira menyampaikan :

*"Aku suka tari yang ada kostumnya yang warna-warni. Tari Lampung suka banget soalnya kostumnya cantik dan gerakannya anggun."*¹⁰

Key menambahkan :

*"Aku paling suka tari tradisional. Soalnya kita bisa belajar budaya dan kostumnya juga bagus-bagus."*¹¹

⁷ Maulidia, 'Hasil Wawancara Orang Tua' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

⁸ Janti, Hasil Wawancara Anak Tari (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

⁹ Sea, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

¹⁰ Jahira, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

Berdasarkan Selama proses observasi, peneliti mencatat bahwa guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman secara konsisten menjalankan perannya sebagai pendorong kreativitas anak melalui pendekatan multi-modal yang imajinatif, suportif, dan menyenangkan. Stimulasi yang diberikan terbukti memberikan dampak positif tidak hanya dalam sesi ekskul tari, tetapi juga meluas ke kehidupan anak sehari-hari, baik di sekolah, dikelas, maupun di lingkungan keluarga.¹²

b. Peran Guru Sebagai Desainer Pembelajaran Seni Tari

Selain mendorong kreativitas, peneliti juga menemukan peran guru tari laki-laki sebagai desainer atau perancang pengalaman belajar tari yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun. Perencanaan pembelajaran yang matang menjadi landasan utama keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler ini. Sebagai desainer tari, guru tidak hanya mengajarkan apa yang sudah ada, tetapi aktif merancang strategi pembelajaran tari yang menarik dan kolaboratif. Ketika ditanya mengenai peran desain tari apa saja yang diberikan, pak sis supriyanto menjelaskan :

"Perencanaan saya dimulai dengan memilih materi tari yang menarik sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Saya membuat susunan gerakan kolaboratif dari yang paling sederhana terlebih dahulu, seperti gerakan tangan, kaki, dan kepala secara terpisah, baru kemudian digabungkan menjadi satu rangkaian. Saya juga menyesuaikan durasi latihan agar

¹¹ Key, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

¹² 'Hasil Observasi, (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

tidak terlalu panjang sehingga anak tidak mudah bosan atau kelelahan."¹³

Selain perencanaan susunan gerakan kolaboratif baru atau gerakan kreatif yang disusun oleh guru tari. Ketika peneliti bertanya langsung kepada guru pendamping, bagaimana ibu mendampingi anak Ketika mereka mencoba gerakan baru yang sederhana atau gerakan kolaboratif, bunda Risa menanggapi :

*"Saya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba gerakan baru. Saya tidak langsung mengoreksi jika gerakan mereka kurang sempurna, karena dalam sesi eksplorasi yang penting adalah keberanian anak untuk mencoba. Saya memberikan respons positif berupa senyuman, tepukan tangan, atau komentar singkat yang menyemangati. Saya baru memberikan koreksi secara halus setelah anak selesai mencoba, itu pun hanya jika koreksi tersebut diperlukan untuk keselamatan atau kenyamanan anak."*¹⁴

Ketika peneliti bertanya kepada guru pendamping mengenai apakah semua anak mampu mengikuti gerakan dan beriringan dengan irama musik saat menari, kemudian respon bunda risa :

*"Tidak semua anak langsung bisa mengikuti gerakan dan beriringan dengan irama dengan baik di awal. Ada beberapa anak yang memang secara alami lebih peka terhadap musik sehingga lebih mudah menyesuaikan gerakan dengan irama. Namun ada juga beberapa anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan yang lebih intensif. Dengan latihan yang rutin dan sabar, sebagian besar dari mereka akhirnya bisa mengikuti irama dengan cukup baik meskipun mungkin belum sempurna anak-anak yang lebih berbakat secara musikal."*¹⁵

¹³ Sis supriyanto ., "Hasil Wawancara Dengan guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

¹⁴ Risa Ansoryati, " Hasil Wawancara guru pendamping tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

¹⁵ Risa Ansoryati.

Guru kelas mengonfirmasi bahwa desain pembelajaran tari berdampak positif pada konsentrasi anak di kelas, karena kegiatan tari menjadi saluran yang efektif untuk menyalurkan energi anak sebelum sesi belajar formal.

*"Berdasarkan pengamatan saya pada hari-hari setelah latihan menari, anak-anak cenderung lebih tenang dan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. perkembangan kemampuan anak cukup pesat. Dari yang awalnya tidak mengenal gerakan-gerakan dasar tari, kini anak-anak sudah bisa melakukan rangkaian gerakan yang cukup panjang dan lincah dengan koordinasi dan konsentrasi yang baik."*¹⁶

Peserta tari juga merasakan manfaat dari pembelajaran yang dirancang secara bertahap, Ketika ditanya waktu kamu menari kamu bisa ikuti gerakan musiknya atau tidak, Janti salah seorang peserta tari menyatakan :

*"Bisa! Aku udah hafal semua gerakannya. Kalau musiknya bunyi, aku langsung gerak aja, langsung nari. Soalnya mudah gerakan yang diajarkan pak sis."*¹⁷

Jahira mengungkapkan :

*"Bisa! Aku dengerin musiknya dulu terus baru aku gerak."*¹⁸

Sea menyampaikan :

*"Bisa! Aku suka dengerin musiknya. Aku Hafal gerakanya."*¹⁹

Key menambahkan :

¹⁶ Tuti Sri Wahyuni , "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026..

¹⁷ Janti," Hasi wawancara anak tari" (TK Aisyiyah kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

¹⁸ Jahira, " Hasil Wawancara Anak Tari " (TK aisyiyah Kauman Metro), Kamis 22 Januari 2026 .

¹⁹ Sea, "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

“Awalnya susah, tapi sekarang udah bisa. Aku mendengarkan iramanya dulu baru gerak. Nanti lama-lama ngerti sendiri.”²⁰

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa setiap sesi latihan tari dimulai dengan pemanasan terstruktur yang melibatkan seluruh anggota tubuh secara berurutan (kepala, bahu, tangan, pinggang, kaki). Pada sesi inti, guru memperkenalkan gerakan baru secara bertahap dimulai dari gerakan tangan saja, kemudian gerakan kaki saja, lalu keduanya digabungkan. Musik iringan yang digunakan sudah disiapkan sebelumnya dalam urutan yang sesuai dengan tingkat kesulitan gerakan yang diajarkan hari itu. Desain pembelajaran tari yang dirancang serta terstruktur terbukti memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik terhadap kompetensi seni tari, maupun konsentrasi belajar peserta didik. Sehingga siswa memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran tari. Pada akhir sesi, guru memberikan evaluasi singkat dalam bentuk umpan balik verbal kepada seluruh anak.²¹

c. Peran guru sebagai pembimbing teknis dan strategi

Peran guru tari dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak sekadar menyampaikan gerakan secara mekanis, melainkan juga mencakup peran sebagai perancang pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Guru tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, Bapak Sis Supriyanto, menjalankan peran tersebut secara komprehensif

²⁰ Key, "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), Kamis 22 Januari 2026.

²¹ Hasil Observasi (TK Aisyiyah kauman Metro Pusat).

dengan memadukan kemampuan teknis, pedagogis, dan kultural dalam setiap sesi pembelajaran tari yang ia pimpin.

Sebagai pembimbing teknis tari, peneliti menemukan peran guru tari dalam pengajaran komponen-komponen teknis tari yang meliputi pengajaran gerak dasar, pengenalan blocking panggung, serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya tari serta membangun semangat kerja sama tim di antara para peserta didik.

1) Penyusunan Urutan Gerakan Secara Bertahap dan Sistematis

Penyusunan urutan gerakan yang sistematis merupakan inti dari keterampilan teknis seorang guru tari dalam mendampingi anak usia dini. Guru tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat menggunakan pendekatan bertahap yang mempertimbangkan kemampuan koordinasi motorik anak yang masih dalam tahap berkembang. Guru tari menjelaskan metode penyusunan dan pengajaran gerakan yang ia terapkan:

*"Saya menggunakan pendekatan bertahap. Pertama, mampu melakukan gerakan dasar setiap gerakan dipelajari secara terpisah hingga anak hafal dan nyaman melakukannya. Setelah semua gerakan dikuasai, saya mulai menggabungkannya dua per dua, kemudian tiga gerakan sekaligus, dan seterusnya hingga menjadi satu rangkaian yang utuh. Saya juga menggunakan hitungan musik sebagai penanda perpindahan antar gerakan sehingga anak lebih mudah mengingat urutan gerakannya."*²²

Metode ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan motorik anak usia 5–6 tahun. Pada usia ini, kemampuan

²² Sis supriyanto, "Hasil wawancara dengan guru tari" (TK aisyiyah kauman metro) Kamis 22 Januari 2026.

koordinasinya, yakni kemampuan menggunakan kedua sisi tubuh secara bersamaan masih terus berkembang. Dengan memisahkan komponen gerakan dan mempelajarinya satu per satu sebelum menggabungkannya, guru tari membantu anak membangun pola gerak yang terinternalisasi sebelum dituntut untuk mengintegrasikannya dalam satu rangkaian yang kompleks. Guru tari juga menjelaskan cara memberikan contoh gerakan yang efektif untuk anak usia dini:

"Saya selalu memberikan contoh gerakan secara langsung di depan anak-anak. Saya melakukannya perlahan-lahan terlebih dahulu sambil menjelaskan nama dan fungsi setiap gerakan. Setelah itu saya ulang dengan tempo normal. Saya juga menghadap ke arah yang sama dengan anak agar mereka tidak kebingungan membedakan kiri dan kanan. Selain itu, saya kadang mendekati anak secara personal dan membantu mengarahkan gerakan tangan atau kaki mereka secara langsung dengan sentuhan lembut."²³

Teknik menghadap ke arah yang sama dengan anak merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran gerak. Ketika guru berdiri menghadap ke arah berlawanan (cermin), anak kerap mengalami kebingungan mengenai sisi kiri dan kanan, terutama pada usia dini di mana lateralitas tubuh masih dalam tahap konsolidasi. Dengan berdiri searah, guru menghilangkan hambatan kognitif tersebut sehingga anak dapat lebih fokus pada penguasaan gerakan itu sendiri. Observasi peneliti di lapangan juga membuktikan efektivitas pendekatan bertahap ini. Beberapa anak peserta tari seperti Jahira dan

²³ Sis supriyanto, "Hasil wawancara dengan guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Sea menunjukkan kemampuan koordinasi yang baik, sebagaimana diakui sendiri oleh para peserta:

Jahira menyatakan:

*"Bisa, tapi aku harus konsentrasi. Kalau nggak konsentrasi tangannya nggak bareng sama lompatannya."*²⁴

Sea pun antusias menjawab:

*"Aku semangat banget! Gerakannya jadi cepat kalau musiknya cepat. Pak guru mengajarkan teknik pola, aku juga bisa."*²⁵

Pernyataan Jahira bahwa ia membutuhkan konsentrasi untuk menyinkronkan gerakan tangan dan lompatan menunjukkan kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap proses belajarnya, yang merupakan indikator perkembangan yang positif. Sementara pernyataan Sea menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru yang tepat, anak mampu menguasai pola teknis gerak yang cukup kompleks.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama kegiatan ekstrakurikuler tari berlangsung, terlihat bahwa guru tari secara konsisten mendemonstrasikan gerakan dengan menghadap ke arah yang sama dengan anak, berdiri di posisi depan barisan sambil menghitung ketukan dengan suara keras agar seluruh peserta dapat mengikuti. Ketika memperkenalkan gerakan baru, guru tari terlebih dahulu memperagakan gerakan secara keseluruhan dengan tempo penuh, kemudian mengulanginya secara perlahan sambil menyebutkan

²⁴ Jahira, "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026.

²⁵ Sea "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026.

nama setiap gerakan dengan jelas. Setelah itu, anak-anak diminta mempraktikkan gerakan tangan terlebih dahulu tanpa menggerakkan kaki, baru kemudian keduanya digabungkan. Peneliti mengamati bahwa pendekatan ini terbukti mengurangi kebingungan anak secara signifikan, karena anak tidak perlu memproses dua informasi gerak sekaligus pada tahap awal pembelajaran. Selain itu, guru tari tampak secara aktif berkeliling di antara barisan anak-anak, berhenti sejenak di sisi anak yang terlihat kesulitan, lalu membimbing gerakan tangan atau kaki anak tersebut secara langsung dengan sentuhan yang lembut dan disertai hitungan verbal yang pelan. Suasana latihan terlihat kondusif dan menyenangkan anak-anak mengikuti instruksi dengan antusias dan tidak tampak ragu atau enggan mencoba gerakan baru, yang mengindikasikan bahwa metode bertahap yang diterapkan guru tari berhasil membangun rasa aman dan percaya diri anak dalam proses belajar gerak.²⁶

2) Pengaturan Formasi dan Pengenalan Blocking Panggung

Pengaturan formasi merupakan aspek teknis penting dalam pembelajaran tari kelompok. Guru tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat tidak hanya mengajarkan gerakan individual, tetapi juga memperkenalkan konsep blocking panggung sejak dini kepada peserta didiknya. Hal ini terbukti ketika guru mempersiapkan anak untuk tampil pada pentas seni sekolah. Guru tari menjelaskan proses

²⁶ Hasil Observasi, (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

persiapan penampilan yang mencakup pengaturan formasi dan simulasi panggung.

*"Proses latihannya saya bagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah penguasaan gerakan, di mana anak-anak fokus mempelajari dan menghafal seluruh rangkaian tari. Tahap kedua adalah latihan dengan iringan musik secara penuh. Tahap ketiga adalah gladi bersih atau simulasi tampil di panggung. Dengan tiga tahap ini, anak-anak menjadi lebih siap dan tidak kaget ketika benar-benar tampil di depan penonton."*²⁷

Tahapan latihan yang terstruktur ini menunjukkan pemahaman guru tari terhadap prinsip-prinsip persiapan penampilan yang profesional, yang diadaptasi ke dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Gladi bersih atau simulasi panggung memegang peranan penting dalam mempersiapkan anak secara psikologis, karena memungkinkan anak untuk membiasakan diri dengan situasi tampil di depan penonton sebelum acara sebenarnya berlangsung. Terkait dengan kedisiplinan formasi selama latihan, guru tari mengembangkan sistem yang menyenangkan namun efektif:

*"Saya membuat aturan latihan yang jelas dan saya sampaikan kepada anak-anak sejak awal. Misalnya, tidak boleh berbicara saat musik sudah dimulai, harus siap di posisi masing-masing tepat waktu, dan tidak boleh keluar barisan tanpa izin. Saya menegakkan aturan ini secara konsisten tetapi tetap dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan membuat sistem poin atau bintang bagi anak yang disiplin."*²⁸

Sistem poin atau bintang yang dikembangkan guru tari merupakan penerapan prinsip positive reinforcement yang terbukti

²⁷ Sis supriyanto, "Hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) kamis 22 Januari 2026.

²⁸ Sis supriyanto "Hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026.

efektif dalam membentuk perilaku positif pada anak usia dini. Dengan memberikan penghargaan konkret atas perilaku disiplin, guru tari membantu anak memahami korelasi antara kepatuhan terhadap aturan formasi dengan keberhasilan penampilan secara keseluruhan. Guru kelas, Ibu Tuti Sri Wahyuni, mengamati dampak latihan formasi dan penampilan terhadap perkembangan anak di dalam kelas:

*"Anak-anak yang sudah lama ikut tari sudah mampu menyesuaikan gerakan mereka dengan tempo dan perubahan irama musik dengan cukup akurat. Yang membuat saya kagum adalah mereka bisa melakukan itu sambil tetap tersenyum dan menjaga ekspresi, yang menunjukkan bahwa mereka sudah sangat menguasai gerakannya."*²⁹

Kemampuan anak untuk menjaga ekspresi wajah sambil mempertahankan ketepatan gerakan merupakan indikator penguasaan teknis yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa gerakan-gerakan tersebut sudah terotomatisasi dalam memori prosedural anak, sehingga anak tidak lagi perlu mengalokasikan seluruh kapasitas kognitifnya untuk mengingat urutan gerakan dan dapat mengalihkan sebagian perhatian pada dimensi ekspresif penampilan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tari kelompok di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, khususnya dalam aspek pengaturan formasi dan pengenalan blocking panggung, telah dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur, kreatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia

²⁹ Tuti Sri Wahyuni "Hasil wawancara guru kelas" (TK Aisyiyah kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026.

dini. Metode tiga tahap latihan, sistem positive reinforcement melalui bintang, serta simulasi panggung merupakan strategi yang efektif dalam mempersiapkan anak untuk tampil secara profesional sekaligus menyenangkan. Temuan observasi ini mendukung dan memperkuat data wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.³⁰

3) Pemilihan Materi Tari yang Sesuai Usia dan Berbasis Budaya

Pemilihan materi tari merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang pembelajaran tari anak usia dini. Guru tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat secara konsisten memilih repertoar tari yang tidak hanya sesuai dengan kemampuan fisik anak, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Materi yang dipilih antara lain tari Lampung dan tari tradisional Jawa seperti tari Gegala. Guru tari menjelaskan pendekatan berbasis budaya yang ia terapkan dalam pemilihan materi:

*"Saya menggunakan repertoar tari daerah seperti tari Lampung dan tari tradisional Jawa seperti tari Gegala sebagai materi utama. Sebelum latihan dimulai, saya ceritakan dulu kepada anak-anak dari mana asal tarian itu, apa maknanya, dan bagaimana masyarakat setempat menggunakan tari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga kadang membawa gambar atau menampilkan video singkat tentang budaya yang berkaitan dengan tarian tersebut. Dengan begitu, anak tidak hanya belajar gerakannya saja, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang ada di balik tarian itu."*³¹

Pemilihan tari daerah sebagai materi utama sejalan dengan fungsi pendidikan seni sebagai wahana pelestarian dan transmisi

³⁰ Hasil Observasi, (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

³¹ Sis supriyanto "Hasil Wawancara guru tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) Kamis 22 Januari 2026.

budaya. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada periode sensitif di mana pengenalan nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung akan tertanam lebih dalam dibandingkan pembelajaran abstrak. Pendekatan yang dilakukan guru tari yang menggabungkan penjelasan konteks budaya dengan demonstrasi gerak memungkinkan anak untuk membangun pemahaman budaya yang utuh, bukan sekadar hafalan gerakan. Respons positif terhadap pemilihan materi ini tercermin dalam pengakuan anak-anak peserta tari. Janti, salah satu peserta, mengungkapkan antusiasmenya:

*"Aku paling suka tari yang musiknya riang dan gerakannya banyak lompat-lompatan. Kata Pak Guru namanya tari kreasi gegala."*³²

Jahira turut mengungkapkan:

*Aku suka tari yang ada kostumnya yang warna-warni. Tari Lampung suka banget soalnya kostumnya cantik dan gerakannya anggun."*³³

Sea menambahkan :

*Aku paling suka tari kreasi gegala yang ada musiknya keras dan gerakannya heboh."*³⁴

Sementara itu, Key mengungkapkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap dimensi budaya dalam materi tari:

*"Aku paling suka tari tradisional. Soalnya kostumnya juga bagus-bagus."*³⁵

³² Janti "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) Kamis 22 Januari 2026.

³³ Jahira "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) Kamis 22 Januari 2026.

³⁴ Sea "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) Kamis 22 Januari 2026.

³⁵ Key "Hasil wawancara anak tari" (TK Aisyiyah kauman metro pusat) Kamis 22 Januari 2026.

Tanggapan anak-anak tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan guru tari dalam mengintegrasikan konteks budaya ke dalam pembelajaran berhasil menumbuhkan tidak hanya keterampilan gerak, tetapi juga rasa bangga terhadap warisan budaya lokal sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru tari secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis budaya lokal dalam pemilihan materi tari. Materi yang digunakan meliputi tari Lampung dan tari tradisional Jawa yaitu tari Kreasi Gegala.

Peneliti mengamati bahwa sebelum latihan gerak dimulai, guru tari terlebih dahulu menceritakan asal-usul tarian, maknanya, serta keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Guru juga memanfaatkan media berupa gambar dan video singkat untuk memperkuat pemahaman budaya peserta didik. Pendekatan ini berlangsung secara interaktif sehingga anak tidak hanya mempelajari gerakan secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peneliti juga mengamati respons positif dari peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kedua materi tari tersebut, baik dari sisi gerakan, iringan musik, maupun keindahan kostum yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan materi tari berbasis budaya lokal

berhasil menumbuhkan minat, keterampilan gerak, sekaligus rasa bangga terhadap warisan budaya daerah pada anak usia dini.³⁶

2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini dalam Kegiatan Ektrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, tahap perkembangan seni tari anak usia dini dalam kegiatan ektrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman berjalan dengan baik dan menyenangkan. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif guru tari laki-laki yang dengan sabar dan penuh semangat membimbing anak-anak dalam setiap proses pembelajaran tari. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana guru tari tersebut memahami karakteristik setiap anak dan menyesuaikan cara mengajarnya agar sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

Guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman memiliki pendekatan yang unik dan hangat dalam membimbing anak-anak. Beliau tidak hanya mengajarkan gerakan tari semata, tetapi juga memperhatikan kesiapan fisik, emosi, dan kemampuan anak dalam meniru serta memahami gerakan. Pembelajaran tari dirancang secara bertahap, dimulai dari gerakan-gerakan sederhana yang mudah ditiru oleh anak, kemudian secara perlahan meningkat ke gerakan yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan anak.

³⁶Hasil Observasi (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

a. Tahap Proyektif Anak Mendapatkan Kesan dari Gerakan

Pada tahap pertama ini, anak-anak mulai mengenal gerakan tari dengan cara melihat dan mengamati terlebih dahulu apa yang dicontohkan oleh guru. Di sinilah peran guru tari menjadi sangat penting, karena anak-anak akan menyerap kesan dari gerakan yang mereka saksikan. Guru tari di TK Aisyiyah Kauman selalu memulai pembelajaran dengan mendemonstrasikan gerakan secara perlahan dan jelas agar anak dapat menangkap gambaran gerakan tersebut dengan baik.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru tari laki-laki ketika peneliti melakukan wawancara:

"Kalau mulai mengajar, saya selalu tunjukkan dulu gerakannya pelan-pelan. Anak-anak itu perlu lihat dulu, baru nanti mereka bisa ikut. Kalau langsung disuruh gerak tanpa contoh, mereka bingung dan tidak mau coba."³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tari sangat memahami bahwa anak usia dini berada pada tahap proyektif, di mana mereka membutuhkan model atau contoh nyata sebelum mereka bisa mulai bergerak. Tanpa contoh yang jelas, anak-anak akan merasa bingung dan kurang percaya diri untuk mencoba.

Guru kelas juga memberikan keterangan senada saat peneliti melakukan wawancara:

"Waktu ada guru tari masuk kelas, anak-anak langsung antusias. Mereka duduk diam memperhatikan, mata mereka

³⁷ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026.

*berbinar-binar. Mereka seperti sedang merekam gerakan itu di dalam pikiran mereka."*³⁸

Pengamatan guru kelas ini memperkuat temuan bahwa anak-anak di TK Aisyiyah Kauman sudah berada pada tahap proyektif dengan baik. Mereka mampu memfokuskan perhatian dan menyerap kesan dari gerakan yang dicontohkan oleh guru tari.

Empat anak yang menjadi subjek penelitian, yaitu Janti, Sea, Jahira, dan Key, masing-masing menunjukkan respons yang positif pada tahap ini. Saat peneliti mengobservasi dan mengamati langsung, keempat anak tersebut terlihat serius memperhatikan guru tari sebelum mulai mencoba bergerak. Sementara itu, Janti dan Sea lebih banyak diam dan mengangguk-anggukan kepala saat melihat gerakan yang dicontohkan, seolah-olah mereka sedang menghafal setiap gerakan dalam benak mereka. Jahira terlihat paling cepat dalam menyerap kesan gerakan, bahkan sesekali ia sudah mulai menggerakkan jari-jarinya mengikuti ritme musik sebelum guru mempersilakan anak-anak untuk mencoba.³⁹

b. Tahap Subjektif Anak Mulai Meniru Gerakan

Setelah anak-anak mendapatkan kesan dari gerakan yang dicontohkan guru, mereka kemudian memasuki tahap subjektif, yaitu tahap di mana anak mulai mencoba meniru gerakan yang telah mereka amati. Pada tahap ini, anak-anak berusaha menggerakkan tubuh

³⁸ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) Kamis 22 Januari 2026 .

³⁹ 'Hasil Observasi' (TK Aisyiyah kauman Metro).

mereka semirip mungkin dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru tari. Guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman mengungkapkan pengalamannya dalam membimbing anak pada tahap ini:

*"Setelah saya tunjukkan gerakannya, saya minta mereka coba sendiri. Memang ada yang langsung bisa, ada juga yang perlu diulang-ulang. Tapi saya tidak pernah memarahi anak yang belum bisa. Saya selalu bilang, tidak apa-apa, coba lagi, pasti bisa."*⁴⁰

Pernyataan guru tari ini mencerminkan pendekatan yang sabar dan mendukung. Dalam proses peniruan, setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang dengan cepat bisa meniru gerakan, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih banyak. Sikap guru yang tidak memaksakan anak sangat penting agar anak tetap merasa nyaman dan tidak takut untuk mencoba.

Guru pendamping turut memberikan keterangan mengenai proses peniruan yang terjadi di kelas:

*"Saya melihat anak-anak sangat bersemangat waktu disuruh mencoba meniru gerakan. Mereka tidak malu-malu, justru berlomba-lomba ingin bisa seperti yang dicontohkan Pak Guru tari. Kadang mereka saling lihat satu sama lain juga, terus meniru gerakan temannya yang sudah bisa."*⁴¹

Fenomena saling meniru antar teman sebaya ini merupakan hal yang wajar dan justru mendukung perkembangan anak. Anak belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Hal ini sesuai

⁴⁰ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁴¹ Risa Ansoryati "Hasil wawancara Guru Pendamping" (TK Aisyiyah kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

dengan karakteristik anak usia dini yang memang berada dalam masa peniruan aktif.

Orang tua dari Janti menyampaikan pengamatannya tentang perkembangan anaknya di rumah:

*“Di rumah, Janti sering menari-nari sendiri. Dia bilang mau latihan supaya bisa seperti Pak Guru tari”.*⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa proses peniruan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Anak membawa semangat belajar tarinya ke lingkungan keluarga, yang artinya pembelajaran tari telah memberikan kesan yang kuat dan menyenangkan bagi anak. Sementara itu, orang tua dari Sea juga berbagi pengamatannya:

*"Sea itu kalau sudah main tari-tarian, tidak mau berhenti. Dia suka sekali."*⁴³

Pernyataan orang tua Sea ini menunjukkan betapa dalamnya kesan yang ditinggalkan oleh pembelajaran tari bersama guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman.

Peneliti juga melakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap keempat anak subjek penelitian selama proses peniruan berlangsung. Janti terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam meniru gerakan, ia bahkan sering mengulang gerakan yang dirasa belum sempurna. Sea cenderung lebih santai namun tetap mampu mengikuti gerakan dengan cukup baik. Jahira adalah yang paling luwes di antara

⁴² Maulidia "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁴³ Septining Astuti "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

keempat anak, gerakan tiruannya terlihat paling mirip dengan yang dicontohkan guru. Sedangkan Key terlihat masih membutuhkan bimbingan lebih dalam beberapa gerakan, namun semangatnya tidak pernah surut.⁴⁴

c. Tahap Efektif Anak Menguasai dan Menghayati Gerakan

Tahap ketiga adalah tahap efektif, yaitu tahap di mana anak sudah mulai menguasai gerakan yang ditirunya dan mampu menghayati makna serta perasaan yang terkandung dalam tarian tersebut. Pada tahap ini, anak tidak sekadar meniru secara mekanis, tetapi sudah mulai bisa merasakan dan mengekspresikan gerakan dengan lebih alami. Guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman menjelaskan tanda-tanda anak yang sudah mencapai tahap ini:

"Kalau anak sudah bisa menari dengan senyum dan ekspresi yang pas, itu artinya dia sudah masuk ke tahap menghayati. Dia tidak lagi sekadar ikut-ikutan gerak, tapi dia sudah merasakan tariannya. Mereka kalau menari ekspresinya sudah keluar, kelihatan enjoy."⁴⁵

Keterangan dari guru tari ini menjadi bukti nyata bahwa perkembangan seni tari anak di TK Aisyiyah Kauman berjalan dengan baik dan terstruktur. Anak-anak tidak hanya diajarkan gerakan fisik semata, tetapi juga dibimbing untuk menghayati tarian sehingga ekspresi wajah dan perasaan mereka ikut terlibat dalam setiap gerakan.

Guru kelas memberikan keterangan tambahan mengenai perkembangan yang terlihat pada anak-anak di kelas:

⁴⁴ 'Hasil Observasi' (TK Aisyiyah Kauman Metro).

⁴⁵ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

"Saya bisa lihat perbedaannya dari awal sampai sekarang. Dulu anak-anak menari kaku sekali, masih malu-malu dan sering lihat ke teman. Sekarang sudah lebih percaya diri, gerakan mereka juga lebih mengalir. Mereka seperti sudah tidak takut lagi untuk berekspresi."⁴⁶

Perkembangan yang disampaikan guru kelas ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran tari yang dilaksanakan secara bertahap. Perubahan dari gerakan yang kaku menjadi lebih mengalir dan percaya diri merupakan tanda bahwa anak-anak sudah berhasil melampaui tahap peniruan dan mulai memasuki tahap penguasaan.

Peneliti juga mengamati langsung perkembangan keempat anak subjek pada tahap ini. Jahira menunjukkan perkembangan yang paling menonjol, gerakan-gerakannya terlihat natural dan ekspresi wajahnya sangat mendukung tarian. Key juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal kepercayaan diri saat tampil di depan teman-temannya. Janti dan Sea menunjukkan kemajuan yang stabil, keduanya sudah mampu menyelesaikan rangkaian gerakan tari dengan lebih lancar dibandingkan saat pertama kali belajar.⁴⁷

Guru pendamping turut membenarkan perkembangan positif tersebut:

"Anak-anak sekarang kalau mau ada kegiatan tari, justru mereka yang semangat duluan. Mereka tidak perlu lagi disuruh berulang-ulang. Ini menunjukkan mereka sudah merasa nyaman dan menikmati belajar tari."⁴⁸

⁴⁶ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁴⁷ 'Hasil Observasi' (TK Aisyiyah Kauman Metro).

⁴⁸ Risa Ansoryati "Hasil Wawancara Guru Pendamping" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Dalam pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman, peneliti menemukan perkembangan motorik anak juga menjadi perhatian utama guru tari. Ketiga jenis motorik, yaitu motorik statis, motorik ketangkasan, dan motorik penguasaan, semuanya berkembang secara bersamaan melalui proses pembelajaran tari yang terstruktur.

a. Motorik statis: Kemampuan keseimbangan gerak anak dalam tari.

Motorik statis merupakan gerakan tubuh yang berfungsi untuk memperoleh keseimbangan, khususnya saat berjalan dan berdiri tegak dalam rangkaian tarian. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam seni tari karena hampir semua gerakan tari membutuhkan kontrol keseimbangan tubuh yang baik. Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, kemampuan motorik statis anak usia 5–6 tahun berkembang secara bertahap melalui latihan yang terstruktur dan berulang di bawah bimbingan guru tari laki-laki.

Pak Sis Supriyanto selaku guru tari menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran seni tari dirancang mulai dari gerakan yang paling sederhana, termasuk gerakan yang melatih keseimbangan, sebelum dilanjutkan ke gerakan yang lebih kompleks. Beliau menyampaikan:

*"Perencanaan saya dimulai dengan memilih materi tari yang menarik sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Saya membuat susunan gerakan kolaboratif dari yang paling sederhana terlebih dahulu, seperti gerakan tangan, kaki, dan kepala secara terpisah, baru kemudian digabungkan menjadi satu rangkaian."*⁴⁹

⁴⁹ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Pendekatan bertahap tersebut terbukti efektif dalam membangun kemampuan keseimbangan anak. Saat dilakukan wawancara, anak-anak peserta tari menunjukkan perkembangan yang positif.

Janti mengungkapkan:

"aku berdiri tegak dan tidak terjatuh saat menari".⁵⁰

Sea pun menjelaskan caranya menjaga keseimbangan:

"Bisa! Aku berdirinya sambil kencangkan kaki biar nggak goyang."⁵¹

Sementara itu, Key yang awalnya mengalami kesulitan saat berputar, secara bertahap berhasil menguasai teknik tersebut berkat bimbingan guru. Key bercerita:

"Bisa sekarang! Dulu sering miring waktu muter. Pak Guru ajarin aku untuk liat satu titik dulu baru muter."⁵²

Jahira juga menceritakan pengalamannya dalam menjaga keseimbangan:

"Aku waktu dulu pusing saat melakukan gerakan berputar, tapi sekarang aku udah bisa".⁵³

Perkembangan ini juga diamati oleh orang tua di rumah. Ibu Septining Astuti menyatakan:

"Jarang terjatuh atau sempoyongan saat berputar atau melompat, dan apabila kehilangan keseimbangan, anak langsung mengoreksinya sendiri."⁵⁴

⁵⁰ Janti "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵¹ Sea "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵² Key "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵³ Jahira "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵⁴ Septining Astuti "Hasil Wawancara orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Hal senada disampaikan Ibu Maulidia:

“Saya melihat Ketika menari dirumah mampu berputar, berdiri dengan satu kaki, dan melakukan lompatan kecil dengan pendaratan yang cukup stabil.”⁵⁵

Dari perspektif guru kelas, Bu Tuti Sri Wahyuni juga mengamati peningkatan kemampuan fisik anak yang ikut tari. Beliau menyampaikan:

*“Anak-anak yang rutin mengikuti tari tampak lebih sehat secara fisik karena terbiasa bergerak aktif”.*⁵⁶

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran seni tari berlangsung di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, terlihat jelas bagaimana kemampuan motorik statis keempat anak, yaitu Janti, Sea, Key, dan Jahira, berkembang secara nyata dan terukur. Peneliti mengamati secara seksama setiap sesi latihan tari yang dibimbing oleh Pak Sis Supriyanto selaku guru tari laki-laki, dan mencatat berbagai perkembangan yang terjadi pada masing-masing anak dari pertemuan ke pertemuan.

Pada awal sesi observasi, peneliti menemukan bahwa kemampuan keseimbangan anak-anak masih beragam. Beberapa anak terlihat masih kesulitan untuk mempertahankan posisi tubuh yang stabil, terutama saat melakukan gerakan berpindah tempat, berputar, atau berdiri dengan satu kaki. Namun seiring berjalannya waktu dan

⁵⁵ Maulidia "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵⁶ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

dengan bimbingan yang sabar dari guru tari, perkembangan yang signifikan mulai terlihat pada setiap anak.⁵⁷

- b. Motorik ketangkasan: Kemampuan koordinasi dan kelincahan gerak anak dalam tari.

Motorik ketangkasan adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang menuntut keterampilan dan ketangkasan, seperti melompat, berputar, mengayunkan tangan, serta menggabungkan beberapa gerakan sekaligus secara bersamaan. Kemampuan ini berkaitan erat dengan perkembangan koordinasi antara tangan dan kaki, serta kemampuan anak dalam mengikuti irama musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik ketangkasan anak di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat mengalami kemajuan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Pak Sis menjelaskan:

“Saya menggunakan strategi khusus untuk mengajarkan anak mengikuti irama musik, yaitu dengan terlebih dahulu meminta anak mendengarkan musik tanpa bergerak, menghitung tempo ketukan bersama-sama, kemudian secara bertahap memasukkan gerakan satu per satu.”⁵⁸

Menurutnya, pendekatan ini terbukti efektif membuat anak lebih peka terhadap irama musik. Berkaitan dengan kemampuan menggabungkan gerakan, Pak Sis menggunakan pendekatan bertahap dengan metode dua per dua, yaitu setiap gerakan dipelajari terpisah terlebih dahulu hingga anak hafal dan nyaman, kemudian digabungkan

⁵⁷ ‘Hasil Observasi’ (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁵⁸ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

dua gerakan, tiga gerakan, hingga akhirnya menjadi satu rangkaian yang utuh. Hasilnya pun terlihat nyata pada kemampuan anak. Bu Tuti mengamati:

"Dari yang awalnya tidak mengenal gerakan-gerakan dasar tari, kini anak-anak sudah bisa melakukan rangkaian gerakan yang cukup panjang dan lincah dengan koordinasi yang baik. Sebagian besar anak sudah mampu melakukan rangkaian gerakan yang terdiri dari empat hingga delapan hitungan dengan cukup lancar."⁵⁹

Kondisi yang sama juga tampak dari pengakuan anak-anak peserta tari. Janti menyatakan bahwa dirinya sudah hafal semua gerakan dan begitu musik berbunyi langsung bisa bergerak. Sea juga menggambarkan kemampuannya mengikuti perubahan tempo musik dengan penuh semangat. Sementara itu, Jahira dengan jujur menceritakan gerakan yang masih menjadi tantangannya, yang paling susah itu waktu harus balik badan cepet. Key juga mengakui adanya kesulitan koordinasi antara tangan kiri dan kanan, namun dengan kesabaran Pak Guru, ia perlahan berhasil menguasainya. Kemampuan koordinasi tangan dan kaki ini juga menjadi perhatian orang tua di rumah.

Ibu Septining Astuti menyatakan:

*"Koordinasi tangan dan kaki anak saya sudah jauh lebih baik dan terlihat lebih sinkron dibandingkan saat awal mengikuti tari."*⁶⁰

Ibu Maulidia pun mengungkapkan:

⁵⁹ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁶⁰ Septining Astuti "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

*"Koordinasinya meningkat cukup signifikan. Awal-awal ikut tari, tangan dan kakinya sering bergerak tidak bersamaan sehingga terlihat kurang kompak. Sekarang sudah jauh lebih sinkron. Bahkan ketika bermain tepuk tangan bersama teman pun dia lebih tepat dan tidak ketinggalan."*⁶¹

Hasil observasi peneliti mengamati bahwa anak sudah dapat mengikuti irama dengan baik setelah sekitar delapan hingga sepuluh kali pertemuan. Data ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru tari yang sabar dan sistematis, kemampuan motorik ketangkasan anak usia dini dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan seni tari.

- c. Motorik penguasaan: Kemampuan ekspresi dan penghayatan gerak anak dalam tari.

Motorik penguasaan adalah kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot tubuh sehingga ekspresi wajah dan gerak tubuh dapat terlihat jelas dan bermakna. Dalam konteks seni tari, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak mengekspresikan perasaan, menghayati tema tarian, dan menyampaikan pesan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi wajah. Ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari dua aspek motorik sebelumnya, karena tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan artistik anak.

Pak Sis secara sadar menanamkan aspek ekspresi ini dalam setiap sesi latihan. Beliau mengajarkan bahwa menari bukan hanya soal gerakan kaki dan tangan, tetapi tentang menyampaikan perasaan

⁶¹ Maulidia "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

kepada penonton. Beliau juga mengaitkan gerakan dengan perasaan nyata anak sebelum latihan dimulai, menggunakan dongeng pendek untuk merangsang imajinasi, serta memutar berbagai jenis musik untuk meminta anak bergerak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Strategi ini berhasil menumbuhkan kreativitas dan ekspresi anak secara alami.

Bu Risa menambahkan bahwa ia sering mengajak anak bermain permainan ekspresi wajah sebelum menari, lalu mengaitkan ekspresi-ekspresi tersebut dengan gerakan tari yang akan dilakukan. Ia juga menunjukkan perbedaan gerakan yang dilakukan tanpa ekspresi dan dengan penghayatan penuh, sehingga anak dapat melihat sendiri perbedaan hasilnya. Pendekatan ini membuat anak lebih memahami pentingnya ekspresi dalam menari.

Hasil dari pendekatan tersebut sangat terlihat pada anak-anak peserta tari.

Sea mengungkapkan:

*"Ketika musiknya lambat, ekspresi wajahnya ku juga ikut menyesuaikan".*⁶²

Jahira bercerita dengan antusias tentang pengalamannya mengekspresikan diri:

*"Senang! Aku ngerasa bebas waktu menari. Kayak bisa ekspresi perasaan aku lewat gerakan."*⁶³

⁶² Sea "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁶³ Jahira "Hasil Wawancara Anak Tari", (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Key pun mengungkapkan:

*“Menari memberikan suasana hati yang menyenangkan.”*⁶⁴

Sementara itu, Janti dengan bangga menyatakan:

*“Seneng! Terus aku ngerasa bangga sama diri sendiri.”*⁶⁵

Perkembangan motorik penguasaan ini juga diamati oleh orang tua dan guru kelas. Bu Tuti menyampaikan:

*“Anak-anak tidak lagi sekadar bergerak mengikuti gerakan, tetapi sudah mulai menari dengan perasaan. Ekspresi dan penghayatan mereka dalam menari semakin berkembang dari waktu ke waktu.”*⁶⁶

Lebih lanjut, Bu Tuti juga mencatat bahwa anak-anak yang rutin mengikuti tari menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Mereka lebih berani mengangkat tangan, lebih sering bertanya, dan lebih mau terlibat dalam kegiatan kelompok. Pak Sis pun menguatkan temuan ini:

*“Anak-anak yang sudah lama berlatih sudah tidak lagi menunduk atau menutup wajah saat menari di depan orang. Mereka berani menatap ke depan, senyum, dan bergerak dengan penuh keyakinan. Beberapa anak bahkan terlihat menikmati perhatian yang mereka dapatkan saat tampil, yang menurut saya adalah tanda kepercayaan diri yang sangat positif.”*⁶⁷

Peneliti mengamati bahwa ketika anak-anak menari dengan tema yang gembira, ekspresi wajahnya sangat cerah dan gerakannya

⁶⁴ Key "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁶⁵ Janti "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁶⁶ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁶⁷ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro), Kamis 22 Januari 2026 .

bersemangat, sedangkan ketika menari dengan tema yang lebih lembut, gerakannya pun menjadi lebih halus dan ekspresinya lebih tenang.⁶⁸

3. Data Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator Standar Kompetensi Lulusan PAUD (Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022)

Memperjelas capaian perkembangan anak selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, peneliti mengaitkan secara eksplisit setiap aspek Standar Kompetensi Lulusan PAUD sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Pada Tabel 2 pada Bab II dengan kutipan hasil wawancara bersama guru tari, guru pendamping, guru kelas, orang tua, dan anak peserta ekstrakurikuler.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 merumuskan bahwa, diharapkan “memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan rasa seni”.

a. Daya Imajinasi dan Kreativitas melalui Eksplorasi Gerak

Guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat secara aktif menciptakan ruang dan stimulus bagi anak untuk mengeksplorasi gerak berdasarkan imajinasi dan pengalaman emosional mereka,

⁶⁸ ‘Hasil Observasi’ (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 januari 2026.

sejalan dengan aspek daya imajinasi dan kreativitas dalam Standar Kompetensi Lulusan PAUD. Bapak Sis Supriyanto memaparkan:

“Saya menggunakan banyak media untuk merangsang imajinasi anak. Kadang saya ceritakan sebuah dongeng pendek, lalu minta anak untuk menggerakkan tubuh mereka sesuai cerita. Saya juga sering memutar berbagai jenis musik dengan karakter yang berbeda-beda dan meminta anak bergerak sesuai dengan apa yang mereka bayangkan dan dengarkan dari musik tersebut.”⁶⁹

Guru pendamping, Ibu Risa Ansoryati, mendukung peran ini dengan memberikan ruang eksplorasi yang bebas tanpa koreksi berlebihan:

“Saya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba gerakan baru. Saya tidak langsung mengoreksi jika gerakan mereka kurang sempurna, karena dalam sesi eksplorasi yang penting adalah keberanian anak untuk mencoba.”⁷⁰

Dampak stimulasi kreativitas ini turut dirasakan guru kelas, Ibu Tuti Sri Wahyuni, yang mengamati ekspresi kreatif anak muncul spontan di kelas, dan oleh orang tua di rumah. Ibu Septining Astuti menuturkan:

“Dia suka bermain peran sambil menari, misalnya menari seperti kupu-kupu yang sedang terbang mencari bunga, atau menari seperti ombak laut yang bergerak naik turun. Kreativitasnya dalam menciptakan gerakan sesuai imajinasi sungguh menggemaskan dan membanggakan bagi saya.”⁷¹

Ibu Maulidia menambahkan pengalaman serupa:

⁶⁹ Bapak sis supriyanto "hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Jumat 2026.

⁷⁰ Risa Ansoryati "Hasil Wawancara Guru Pendamping" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷¹ Septining Astuti "Hasil Observasi Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

“Suatu sore dia bilang ingin menunjukkan ‘tari ciptaan sendiri’ kepada saya. Gerakannya campuran antara yang diajarkan di sekolah dan gerakan bebas yang dia reka sendiri.”⁷²

Anak-anak peserta tari juga menunjukkan antusiasme imajinatif terhadap materi yang diberikan. Janti menyatakan menyukai

“tari yang musiknya riang dan gerakannya banyak lompat-lompatan”,⁷³

sedangkan Sea menyukai tari kreasi gegala yang

“musiknya keras dan gerakannya heboh”.⁷⁴

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek daya imajinasi dan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat berkembang secara konsisten melalui pendekatan multi-modal yang diterapkan guru tari laki-laki.

b. Ekspresi Pikiran dan/atau Perasaan dalam Bentuk Tindakan Sederhana/Karya (Gerak Tari)

Aspek ini tercermin dari kemampuan anak menuangkan pikiran dan perasaannya melalui gerak tari secara bermakna, bukan sekadar meniru gerakan secara mekanis. Bapak Sis Supriyanto menjelaskan indikator anak yang telah mencapai tahap ini:

“Kalau anak sudah bisa menari dengan senyum dan ekspresi yang pas, itu artinya dia sudah masuk ke tahap

⁷² Maulidia "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷³ Janti "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷⁴ Sea "Hasil Wawancara Anak Tari", (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

*menghayati. Dia tidak lagi sekadar ikut-ikutan gerak, tapi dia sudah merasakan tariannya.*⁷⁵

Ibu Risa Ansoryati mendukung pencapaian ini melalui latihan ekspresi wajah sebelum sesi menari, sedangkan guru kelas, Ibu Tuti Sri Wahyuni, mengamati bahwa

*“anak-anak tidak lagi sekadar bergerak mengikuti gerakan, tetapi sudah mulai menari dengan perasaan”.*⁷⁶

Hal ini turut dikonfirmasi langsung oleh anak-anak peserta tari.

Jahira menyatakan:

*“Senang! Aku ngerasa bebas waktu menari. Kayak bisa ekspresi perasaan aku lewat gerakan.”*⁷⁷

Janti menambahkan perasaan bangga atas pencapaiannya:

*“Seneng! Terus aku ngerasa bangga sama diri sendiri.”*⁷⁸

Sementara itu, Sea menunjukkan kepekaan menyelaraskan ekspresi wajah dengan tempo musik, dan Key menyatakan bahwa menari “memberikan suasana hati yang menyenangkan”.⁷⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat telah mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui gerak tari sebagaimana dimaksud dalam Standar Kompetensi Lulusan PAUD.

⁷⁵ Bapak sis supriyanto " hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Jumat 2026.

⁷⁶ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷⁷ Jahira "Hasil Wawancara Anak Tari", (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷⁸ Janti "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁷⁹ Key "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

c. Kemampuan Afektif berupa Sikap Percaya Diri dan Penghayatan Emosional

Kemampuan afektif anak tercermin dari rasa percaya diri dan semangat mengikuti kegiatan tari. Bapak Sis Supriyanto mengamati perubahan sikap anak dari waktu ke waktu:

*“Anak-anak yang sudah lama berlatih sudah tidak lagi menunduk atau menutup wajah saat menari di depan orang. Mereka berani menatap ke depan, senyum, dan bergerak dengan penuh keyakinan.”*⁸⁰

Ibu Risa Ansoryati turut mengamati peningkatan antusiasme anak dalam mengikuti latihan tanpa perlu diarahkan berulang kali, sementara Ibu Tuti Sri Wahyuni mencatat perubahan dari sikap malu-malu menjadi lebih percaya diri di kelas. Dukungan orang tua turut memperkuat capaian ini. Terkait anaknya, salah satu orang tua menuturkan bahwa

*“Sea itu kalau sudah main tari-tarian, tidak mau berhenti. Dia suka sekali”,*⁸¹

sedangkan orang tua Janti menyampaikan bahwa

*“di rumah, Janti sering menari-nari sendiri. Dia bilang mau latihan supaya bisa seperti Pak Guru tari.”*⁸²

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berhasil menumbuhkan aspek afektif anak usia 5-6 tahun secara positif.

⁸⁰ Bapak sis supriyanto "hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Jumat 2026.

⁸¹ Septining Astuti "Hasil Observasi Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁸² Maulidia "Hasil Wawancara Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

d. Rasa Seni terhadap Keindahan Gerak, Irama, dan Budaya

Rasa seni anak ditumbuhkan guru tari laki-laki melalui pemilihan materi tari berbasis budaya lokal. Bapak Sis Supriyanto menjelaskan:

*“Saya menggunakan repertoar tari daerah seperti tari Lampung dan tari tradisional Jawa seperti tari Gegala sebagai materi utama. Sebelum latihan dimulai, saya ceritakan dulu kepada anak-anak dari mana asal tarian itu, apa maknanya, dan bagaimana masyarakat setempat menggunakan tari tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”*⁸³

Respons anak-anak terhadap pendekatan ini menunjukkan tumbuhnya apresiasi estetis dan kecintaan budaya. Jahira menyatakan menyukai

“tari Lampung soalnya kostumnya cantik dan gerakannya anggun”,⁸⁴

Sedangkan Key menyampaikan ketertarikan yang lebih mendalam terhadap dimensi budaya dengan menyatakan bahwa dari tari tradisional

“kita bisa belajar budaya dan kostumnya juga bagus-bagus”.⁸⁵

Temuan ini menegaskan bahwa aspek rasa seni sebagai bagian dari Standar Kompetensi Lulusan PAUD berhasil difasilitasi secara konsisten melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

⁸³ Sis supriyanto " hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Jumat 2026

⁸⁴ Jahira"Hasil Wawancara Anak Tari", (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁸⁵ Key "Hasil Wawancara Anak Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Seni Tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dibimbing oleh guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terdapat berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi jalannya proses pembelajaran tari, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat. Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi kualitas dan kelancaran kegiatan tari, mulai dari dukungan orang tua dan guru pendamping sebagai kekuatan utama, hingga keterbatasan fasilitas, perbedaan kondisi kesehatan, serta perbedaan minat dan bakat anak yang menjadi tantangan nyata di lapangan.

Pak Sis Supriyanto selaku guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman menyampaikan secara terbuka mengenai kondisi yang beliau hadapi dalam kesehariannya mengajar. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tari tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kemampuan guru itu sendiri. Temuan peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Seni Tari

Faktor pendukung adalah segala kondisi dan unsur yang membantu kelancaran serta keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

seni tari. Peneliti menemukan dua faktor pendukung utama yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman, yaitu dukungan aktif dari orang tua dan kehadiran guru pendamping yang berdedikasi.

1) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung yang paling terasa dampaknya dalam pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman. Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua aktif dan terlibat dalam mendukung kegiatan tari menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengantar anak ke sekolah, tetapi juga menjadi mitra guru dalam proses belajar tari yang berkelanjutan.

Pak Sis Supriyanto mengungkapkan betapa besar pengaruh dukungan orang tua dalam keberhasilan pembelajaran tari:

*"Faktor pendukung yang paling utama adalah dukungan penuh dari pihak sekolah dan kepala sekolah. Selain itu, orang tua anak juga sangat antusias dan mendukung kegiatan ini. Semangat anak-anak yang tinggi dan kekompakan dengan guru pendamping juga menjadi faktor pendukung yang penting bagi saya."*⁸⁶

Pernyataan guru tari ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian inti

⁸⁶ Sis supriyanto " hasil wawancara guru tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Jumat 2026.

dari ekosistem pembelajaran yang sehat. Ketika orang tua antusias, anak pun ikut bersemangat karena merasa kegiatan yang mereka ikuti dihargai oleh orang-orang terdekatnya.

Ibu Septining Astuti, salah satu orang tua peserta tari, menceritakan bagaimana ia secara aktif mendampingi anaknya berlatih di rumah:

"Saya berusaha mendampingi anak berlatih di rumah setidaknya dua hingga tiga kali seminggu, terutama menjelang ada penampilan di acara sekolah. Biasanya kami melakukannya setelah makan malam, di ruang tamu yang cukup luas. Saya menyalakan musik yang sama dengan yang digunakan di sekolah dan anak saya menari sambil saya perhatikan."⁸⁷

Keterlibatan aktif Ibu Septining menggambarkan betapa seriusnya ia dalam mendukung perkembangan tari anaknya. Dengan meluangkan waktu khusus setelah makan malam dan menyiapkan musik yang sama seperti di sekolah, ia secara tidak langsung menciptakan suasana latihan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Hal ini tentu sangat membantu anak dalam memperkuat hafalan gerakan dan kepercayaan dirinya.

Ibu Maulidia, orang tua peserta tari lainnya, juga menyampaikan bentuk dukungannya yang khas:

"Saya hampir selalu ada saat anak saya latihan di rumah karena saya ibu rumah tangga sehingga waktu saya lebih fleksibel. Saya tidak hanya menonton, tetapi juga mencoba ikut bergerak bersama meski gerakan saya tentu jauh dari

⁸⁷ Septining Astuti "Hasil Observasi Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

sempurna. Yang penting anak merasa didampingi dan tidak merasa belajar sendirian."⁸⁸

Cara Ibu Maulidia mendampingi anaknya dengan ikut bergerak bersama, meskipun bukan seorang penari, merupakan bentuk dukungan emosional yang sangat bermakna bagi anak. Anak tidak merasa berjuang sendirian, dan kebersamaan itu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mempererat hubungan antara ibu dan anak.

Dampak nyata dari dukungan orang tua ini terlihat langsung pada perkembangan keempat anak subjek penelitian. Janti, terlihat semakin percaya diri dan tekun dalam berlatih. Hal ini tidak terlepas dari dukungan orang tuanya yang senantiasa mendorong Janti untuk berlatih dan menghargai setiap kemajuan yang dicapainya. Sea bahkan telah sampai pada tahap mengajari adiknya gerakan tari di rumah, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan keluarga yang mendukung terhadap semangat belajar anak.

2) Guru Pendamping

Faktor pendukung kedua yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran guru pendamping. Di TK Aisyiyah Kauman, peran ini dijalankan oleh Ibu Risa Ansoryati yang selalu hadir mendampingi setiap sesi latihan tari bersama Pak Sis Supriyanto.

⁸⁸ Maulidia "Hasil Observasi Orang Tua" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Kehadiran guru pendamping menjadi sangat krusial mengingat jumlah anak yang cukup banyak dalam satu sesi latihan, sehingga perhatian tidak bisa sepenuhnya diberikan hanya oleh satu orang guru saja.

Ibu Risa menjelaskan bagaimana perannya dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran tari:

*"Peran saya sebagai guru pendamping adalah membantu guru tari utama dalam memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif. Saya membantu mengatur anak-anak sebelum latihan dimulai, memastikan mereka sudah siap di posisi masing-masing, dan mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih selama latihan berlangsung."*⁸⁹

Peran Ibu Risa sebagai guru pendamping mencakup banyak hal yang mungkin terlihat sederhana tetapi sesungguhnya sangat vital. Dengan memastikan setiap anak sudah siap di posisinya sebelum latihan dimulai, waktu latihan yang terbatas dapat digunakan secara lebih efektif. Tidak ada waktu yang terbuang hanya karena persiapan yang tidak tertata.

Pak Sis juga menegaskan betapa pentingnya kehadiran guru pendamping dalam setiap sesi latihan:

*"Kekompakan dengan guru pendamping juga menjadi faktor pendukung yang penting bagi saya. Beliau membantu saya memantau seluruh anak dari berbagai sisi ruangan, sehingga tidak ada anak yang luput dari perhatian."*⁹⁰

⁸⁹ Risa Ansoryati "Hasil Observasi Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁹⁰ Sis supriyanto "Hasil Observasi Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Kerja sama yang solid antara guru tari dan guru pendamping menciptakan sistem pengawasan dan bimbingan yang menyeluruh. Ketika Pak Sis fokus mencontohkan gerakan di depan, Ibu Risa bergerak ke barisan belakang untuk memastikan anak-anak di sana juga mengikuti dengan benar. Pembagian tugas yang harmonis ini membuat proses pembelajaran tari berjalan jauh lebih efektif.

Ibu Risa juga memiliki cara tersendiri yang kreatif dalam membantu anak yang kesulitan mengingat urutan gerakan:

"Saya membantu mereka membuat cerita singkat yang menghubungkan satu gerakan ke gerakan berikutnya sehingga lebih mudah diingat. Dengan narasi yang berkesinambungan, anak lebih mudah mengingat urutan gerakan karena otak mereka memproses informasi itu sebagai sebuah cerita, bukan sekadar daftar gerakan yang terpisah-pisah."⁹¹

Pendekatan kreatif Ibu Risa dengan menggunakan cerita sebagai jembatan ingatan merupakan strategi pedagogis yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang berpikir secara naratif. Anak-anak lebih mudah mengingat sesuatu yang terhubung dalam sebuah alur cerita dari pada menghafal gerakan satu per satu tanpa konteks.

Keempat anak subjek penelitian juga merasakan langsung manfaat kehadiran guru pendamping. Jahira mengungkapkan bahwa ia tidak pernah takut untuk bertanya karena selalu ada guru yang siap membantunya. Key bahkan menceritakan bagaimana ia dibantu secara

⁹¹ Risa Ansoryati "Hasil Observasi Guru Pendamping" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

personal oleh guru ketika mengalami kesulitan dalam gerakan tertentu. Kehadiran dua sosok pengajar yang saling mendukung ini menciptakan rasa aman bagi anak-anak untuk belajar tanpa takut salah.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Seni Tari

Di samping berbagai faktor pendukung yang telah dipaparkan, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman. Faktor-faktor ini menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh guru tari dan seluruh pihak yang terlibat. Peneliti mengidentifikasi tiga faktor penghambat utama, yaitu keterbatasan fasilitas, kondisi kesehatan anak, serta perbedaan minat dan bakat.

1) Keterbatasan Fasilitas

Faktor penghambat pertama yang peneliti temukan secara langsung di lapangan adalah keterbatasan fasilitas, khususnya tidak tersedianya ruang khusus untuk kegiatan latihan tari. Selama ini, pembelajaran tari di TK Aisyiyah Kauman dilaksanakan di dalam ruang kelas biasa yang sebelumnya harus dirapikan terlebih dahulu dengan menyingkirkan kursi dan meja agar terbentuk ruang yang cukup luas untuk bergerak. Kondisi ini tentu memiliki keterbatasan tersendiri karena ruang kelas yang dirancang untuk kegiatan belajar formal memiliki dimensi dan tata letak yang tidak ideal untuk kegiatan tari.

Pak Sis Supriyanto secara terbuka menyampaikan keterbatasan fasilitas yang dihadapinya:

*"Belum ada ruang khusus untuk melaksanakan ekskul tari. Sementara ini melaksanakan tari hanya di ruang kelas saat di luar jam sekolah. Keterbatasan ruang juga menjadi kendala karena ketika kegiatan akan berlangsung harus merapihkan dan menyingkirkan kursi-kursi agar ruang menjadi luas."*⁹²

Proses merapikan ruang kelas sebelum latihan dimulai tidak hanya memakan waktu, tetapi juga memotong durasi latihan yang sebenarnya sudah terbatas. Energi anak-anak yang seharusnya bisa langsung difokuskan pada latihan tari, sebagian justru tersita pada kegiatan persiapan ruangan. Selain itu, ruang kelas yang relatif sempit dibandingkan ruang tari khusus juga membatasi kebebasan gerak anak, terutama untuk gerakan-gerakan yang membutuhkan perpindahan tempat yang lebih luas.

Bu Tuti Sri Wahyuni selaku guru kelas juga menyinggung persoalan jadwal dan ruang yang menjadi salah satu kendala:

*"Kendala lainnya adalah jadwal kegiatan tari yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah lainnya sehingga waktu latihan menjadi berkurang."*⁹³

Berbenturannya jadwal tari dengan kegiatan lain di sekolah merupakan konsekuensi langsung dari tidak adanya ruang khusus tari. Jika tersedia studio tari sendiri, penjadwalan akan jauh lebih fleksibel dan tidak perlu bergantung pada ketersediaan ruang kelas.

⁹² Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁹³ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan sekadar soal fisik ruangan, tetapi juga berdampak pada manajemen waktu dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Ibu Risa sebagai guru pendamping juga merasakan dampak keterbatasan ruang dalam tugasnya mendampingi anak:

"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah perbedaan kondisi emosional anak setiap kali latihan. Kendala lainnya adalah jumlah anak yang cukup banyak dalam satu sesi sehingga perhatian kami terbagi-bagi."⁹⁴

Jumlah anak yang banyak dalam ruang yang terbatas semakin mempertegas urgensi kebutuhan akan ruang latihan yang lebih memadai. Peneliti mengamati langsung bahwa pada beberapa sesi latihan, anak-anak yang bergerak di barisan paling luar terkadang hampir menyentuh dinding atau meja yang belum sempurna dipindahkan, sehingga harus mengurangi rentang gerakan mereka.

Meskipun menghadapi keterbatasan ini, Pak Sis tidak tinggal diam. Beliau mencari solusi kreatif untuk tetap memaksimalkan pembelajaran:

"Untuk masalah waktu, saya memberikan video latihan sederhana yang bisa digunakan orang tua untuk mendampingi anak berlatih di rumah."⁹⁵

Solusi yang ditawarkan Pak Sis dengan membuat video latihan mandiri untuk digunakan di rumah merupakan langkah

⁹⁴ Risa Ansoryati "Hasil Wawancara Guru Pendamping" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁹⁵ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

inovatif yang patut diapresiasi. Keterbatasan ruang dan waktu di sekolah dikompensasi dengan memperluas ruang latihan ke lingkungan rumah, sehingga proses belajar tidak terhenti hanya karena keterbatasan fisik sekolah.

2) Faktor Kesehatan

Faktor penghambat kedua yang peneliti temukan adalah kondisi kesehatan anak yang tidak selalu stabil. Anak usia dini pada umumnya masih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan seperti demam, batuk, pilek, atau kelelahan. Ketika anak datang dalam kondisi kurang sehat, ia tidak dapat mengikuti latihan tari dengan optimal, dan dalam kondisi tertentu bahkan tidak bisa hadir sama sekali.

Pak Sis mengakui bahwa kondisi kesehatan anak menjadi salah satu kendala yang sering ia hadapi:

*"Kadang anak datang dalam kondisi kurang fit atau sedang tidak mood sehingga tidak bisa mengikuti latihan dengan optimal."*⁹⁶

Kondisi 'tidak mood' yang dimaksud Pak Sis tidak selalu berkaitan dengan penyakit fisik semata, tetapi juga mencakup kondisi emosional anak yang dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya kurang tidur, kelelahan setelah aktivitas lain. Bagi anak usia dini, kondisi emosional sangat memengaruhi kesiapan dan kemampuan belajar mereka.

⁹⁶ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

Bu Tuti Sri Wahyuni menambahkan catatannya mengenai dampak kesehatan terhadap keikutsertaan anak dalam tari:

*"Ada beberapa anak yang kondisi kesehatannya kurang stabil sehingga sering absen dan tertinggal materi."*⁹⁷

Keseringan absen akibat kondisi kesehatan yang tidak stabil berdampak langsung pada ketertinggalan materi tari. Tari bersifat kumulatif, artinya setiap pertemuan membangun di atas fondasi pertemuan sebelumnya. Ketika anak melewatkan beberapa sesi, mereka perlu waktu ekstra untuk mengejar ketertinggalan, yang pada gilirannya juga memengaruhi ritme kelompok secara keseluruhan.

Ibu Risa juga menyoroti tantangan yang muncul dari kondisi emosional anak yang berbeda-beda setiap harinya:

*"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah perbedaan kondisi emosional anak setiap kali latihan. Ada hari di mana anak datang dengan semangat penuh, tetapi ada juga hari di mana mereka datang dalam kondisi lelah atau sedang ada masalah di rumah sehingga sulit untuk fokus."*⁹⁸

Perbedaan kondisi emosional ini menjadikan setiap sesi latihan tari sebagai situasi yang tidak pernah sepenuhnya bisa diprediksi. Guru harus selalu siap dengan berbagai pendekatan yang fleksibel, menyesuaikan diri dengan kondisi anak yang terus berubah. Hal ini tentu menambah beban kerja guru, tetapi di sisi

⁹⁷ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

⁹⁸ Risa Ansoryati "Hasil Wawancara Guru Pendamping" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

lain juga merupakan bukti bahwa mengajar tari untuk anak usia dini membutuhkan kepekaan dan empati yang tinggi.

3) Faktor Minat dan Bakat

Faktor penghambat ketiga yang peneliti temukan adalah perbedaan minat dan bakat anak yang cukup beragam dalam satu kelompok latihan. Setiap anak lahir dengan potensi dan ketertarikan yang berbeda-beda. Tidak semua anak secara alami memiliki bakat di bidang seni tari, dan tingkat minat anak terhadap tari pun bervariasi. Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru tari dalam merancang pembelajaran yang bisa mengakomodasi semua anak secara bersamaan.

Pak Sis secara jujur mengungkapkan tantangan yang dihadapi akibat perbedaan kemampuan dan bakat anak:

"Faktor penghambat yang sering saya hadapi adalah perbedaan kemampuan anak yang cukup beragam dalam satu kelompok. Ada anak yang sangat cepat menangkap gerakan, ada yang butuh waktu lebih lama."⁹⁹

Kondisi yang disampaikan Pak Sis merupakan realita yang tidak bisa dihindari dalam pembelajaran kelompok. Ketika ada anak yang sudah bisa menguasai gerakan dalam dua kali pengulangan sementara anak lain masih membutuhkan sepuluh kali pengulangan, guru harus pandai-pandai menyeimbangkan

⁹⁹ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

perhatian agar anak yang cepat tidak bosan dan anak yang lambat tidak merasa tertinggal atau tertekan.

Bu Tuti Sri Wahyuni juga mengamati perbedaan kemampuan fisik dan kesiapan belajar anak dari sudut pandang guru kelas:

"Kendala yang saya amati antara lain adalah perbedaan tingkat kemampuan dan kesiapan fisik anak yang cukup beragam. Ada anak yang secara fisik lebih gesit dan mudah menirukan gerakan, tetapi ada juga yang memerlukan waktu lebih lama."¹⁰⁰

Perbedaan kesiapan fisik ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari tingkat perkembangan motorik anak, pengalaman fisik sebelumnya, hingga kondisi kesehatan yang sudah dibahas sebelumnya. Anak yang terbiasa aktif bergerak sejak kecil cenderung lebih mudah meniru gerakan tari dibandingkan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas pasif.

Peneliti menemukan perbedaan yang cukup nyata di antara keempat anak subjek penelitian terkait faktor minat dan bakat ini. Jahira menunjukkan bakat alami yang menonjol dalam seni tari, gerakannya lebih luwes dan ekspresif bahkan sejak awal bergabung. Sebaliknya, Key yang secara bakat tidak langsung terlihat menonjol, membutuhkan lebih banyak latihan dan bimbingan khusus terutama dalam hal koordinasi dan keseimbangan. Namun Key memiliki minat yang sangat besar dan

¹⁰⁰ Tuti Sri Wahyuni "Hasil Wawancara Guru Kelas" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

tidak pernah menyerah, yang pada akhirnya membawanya pada kemajuan yang sangat berarti. Sementara Janti, meskipun memiliki ketekunan yang luar biasa, mengakui bahwa tidak semua gerakan langsung mudah baginya. Sea menunjukkan bakat yang cukup baik dalam hal irama dan kelincahan, namun sesekali masih memerlukan pengulangan untuk gerakan yang lebih kompleks. Perbedaan bakat dan minat di antara keempat anak ini menggambarkan dengan nyata tantangan yang dihadapi guru tari dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.

Pak Sis telah mengembangkan beberapa strategi untuk menghadapi tantangan perbedaan bakat ini:

"Untuk mengatasi perbedaan kemampuan anak, saya membuat kelompok latihan yang lebih kecil sehingga saya bisa lebih memperhatikan masing-masing anak. Saya juga membuat variasi tingkat kesulitan gerakan agar anak yang sudah mahir tetap tertantang sementara anak yang masih belajar tidak merasa terlalu terbebani."¹⁰¹

Strategi diferensiasi yang diterapkan Pak Sis ini menunjukkan kompetensi pedagogis yang tinggi. Dengan membuat variasi tingkat kesulitan, beliau berhasil menciptakan ruang belajar yang adil bagi semua anak, di mana setiap anak mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus merasa

¹⁰¹ Sis supriyanto "Hasil Wawancara Guru Tari" (TK Aisyiyah Kauman Metro) Kamis 22 Januari 2026.

tertekan atau sebaliknya merasa bosan karena materi terlalu mudah.

Berdasarkan seluruh temuan peneliti yang telah dipaparkan, bahwa pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat berlangsung dalam dinamika yang kaya antara kekuatan dan tantangan. Dukungan orang tua yang aktif dan kehadiran guru pendamping yang berdedikasi menjadi dua pilar pendukung yang sangat berarti dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, keterbatasan fasilitas berupa tidak adanya ruang khusus tari, kondisi kesehatan anak yang tidak selalu stabil, serta perbedaan minat dan bakat menjadi tiga hambatan utama yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kreativitas.

Yang menggembirakan, peneliti menemukan bahwa semua pihak yang terlibat, mulai dari Pak Sis sebagai guru tari, Ibu Risa sebagai guru pendamping, Bu Tuti sebagai guru kelas, hingga para orang tua, tidak menyikapi hambatan-hambatan tersebut dengan pasif. Setiap hambatan sdirespons dengan solusi kreatif dan semangat kolaborasi yang kuat. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman tetap berjalan dengan baik dan terus menghasilkan perkembangan positif pada diri anak-anak, termasuk Janti, Sea, Jahira, dan Key.¹⁰²

¹⁰² 'Hasil Observasi' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat).

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Bersama guru tari laki-laki, guru pendamping, guru kelas, orang tua, dan anak tari, peneliti akan menganalisis dan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Pembahasan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) peran guru tari laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, (2) tahap perkembangan seni tari anak usia dini dalam kegiatan ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, serta (3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran seni tari. Berikut diuraikan pembahasan terkait penelitian peran guru tari laki-laki dalam meningkatkan kemampuan tari anak usia dini :

1. Pervan Guru Tari Laki-Laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, Bapak Sis Supriyanto, menjalankan peran yang bersifat multidimensional dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kartika Fitriana Eka Putri, Dwi Kusumawardani, dan Kartika yang menyatakan bahwa peran guru tari tidak terbatas pada fungsi instruksional semata, melainkan mencakup dimensi kreatif keindahan setiap tarian, desain pembelajaran, serta pembimbing teknis yang dilaksanakan secara terpadu. Secara konseptual, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga peran guru jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan.¹⁰³

a. Peran Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tari laki-laki secara konsisten mendorong kreativitas anak melalui pendekatan multi-modal yang menggabungkan dongeng, eksplorasi gerakan, dan variasi musik. Pendekatan ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan bahwa guru sebagai pendorong kreativitas dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas yang ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu, sehingga guru tidak sekadar memberikan instruksi gerak baku, tetapi aktif menciptakan ruang dan stimulus bagi anak.

Pendekatan multi-modal yang digunakan guru tari terbukti efektif merangsang imajinasi anak usia dini. Hal ini mendukung pandangan Novi Mulyani, yang menegaskan bahwa seni tari bagi anak usia dini sangat cocok dengan dunia anak, di mana melalui tari anak dapat merasakan kebahagiaan, kebebasan, meningkatkan rangsangan sosial dengan orang lain, melatih kemampuan perhatian, meniru gerakan, dan merangsang kreativitas anak untuk bergerak aktif dan

¹⁰³ Fitriana Eka Putri, Dwi Kusumawardani, Kartika 'The Role Of The Dance Teacher In Develeping Movement Creativity', *JDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(1) (2024), hal, 18..

dinamis berdasarkan ritme.¹⁰⁴ Lebih lanjut, Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, menyebutkan bahwa tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya.¹⁰⁵

Dampak positif dari stimulasi kreativitas ini tidak hanya tampak dalam sesi tari, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari anak, baik di sekolah, di kelas, maupun di lingkungan keluarga. Temuan ini memperkuat fungsi pengembangan kreativitas dalam pendidikan seni tari sebagaimana dikemukakan oleh Purnomo dalam Fungsi Tari Dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Prasekolah, bahwa melalui eksplorasi gerak anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki sehingga potensi kreativitas mereka berkembang secara optimal.¹⁰⁶

Lebih jauh, kehadiran guru tari laki-laki sebagai pendorong kreativitas juga sejalan dengan temuan Ronald Candra dkk. yang menyatakan bahwa guru tari laki-laki memiliki potensi dan kontribusi yang besar dalam memperkaya pengalaman belajar anak, baik dari sisi teknik gerak, karakter, maupun pembentukan sikap sosial, serta

¹⁰⁴ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016).hal,35.

¹⁰⁵ Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah Dkk, *Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini* (Surakarta: Tahta Media Groub, 2024)..

¹⁰⁶ Purnomo, *Fungsi Tari Dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, *Majalah Pendidikan Gelora* (Jakarta: Grasindo, 1993).hal,30-31.

berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, energik, dan inspiratif.¹⁰⁷

b. Peran Guru Sebagai Desainer Pembelajaran Seni Tari

Hasil penelitian mengungkap bahwa guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman berperan aktif sebagai perancang pengalaman belajar tari yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun. Temuan ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan bahwa guru sebagai desainer pembelajaran yang kreatif diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang menarik, dinamis, dan kolaboratif agar siswa tertarik serta merasa memiliki keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tari, mulai dari pemilihan materi yang sesuai usia, penyusunan gerakan secara bertahap, penyesuaian durasi latihan, hingga pemilihan musik iringan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan gerakan, mencerminkan implementasi prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Fadlillah dalam Desain Pembelajaran PAUD bahwa program pembelajaran perlu diimplementasikan dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.¹⁰⁸ Selain itu, Mulyasa menegaskan bahwa sebagai fasilitator, guru tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana

¹⁰⁷ Ronald Candra dkk, 'SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak', *E-Journal Metrouniv.Ac.Id*, Vol. 5, No (2023), hal,29.

¹⁰⁸ Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2014).

memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.¹⁰⁹

Dampak dari desain pembelajaran yang terstruktur ini terlihat nyata pada perkembangan anak. Guru kelas mengonfirmasi bahwa setelah mengikuti kegiatan tari, anak-anak cenderung lebih tenang dan lebih fokus dalam kegiatan belajar di kelas. Hal ini mendukung pandangan Kusumastuti menyatakan bahwa tari dalam dimensi pendidikan akan memberi warna dan arah pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak anak.¹¹⁰ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Endang Ratih dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* yang menyatakan bahwa seni tari memiliki nilai estetika, pendidikan, serta sosial yang tinggi sehingga keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas dan peran guru dalam mengelola proses pembelajaran.¹¹¹

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing Teknis dan Strategi

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing teknis, guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman menerapkan tiga strategi utama yang saling berkaitan: penyusunan urutan gerakan secara bertahap dan sistematis, pengaturan formasi dan pengenalan blocking panggung, serta pemilihan materi tari yang sesuai usia dan berbasis budaya.

¹⁰⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

¹¹⁰ Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

¹¹¹ Endang Ratih, 'Fungsi Seni Tari Untuk Pertunjukan (The Function of Dance A Performing Art)', *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol, 2.No, (2001), hal, 68.

1) Penyusunan Urutan Gerakan Secara Bertahap dan Sistematis

Guru tari menggunakan pendekatan bertahap dalam mengajarkan gerakan, di mana setiap gerakan dipelajari secara terpisah terlebih dahulu sebelum digabungkan menjadi satu rangkaian utuh. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Hidayat dalam *Seni Tari: Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru* yang menyatakan bahwa gerak dasar tari dapat didefinisikan sebagai gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari adanya ide, gerak, dan irama sehingga menghasilkan makna, dan bahwa gerakan halus (fine motor) maupun gerakan kasar (gross motor) keduanya menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan tari anak.¹¹²

Strategi guru dalam memisahkan komponen gerakan tangan, kaki, dan kepala secara terpisah sebelum menggabungkannya selaras dengan pandangan Khadijah N.A yang menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun kemampuan koordinasi anak, yakni kemampuan menggunakan kedua sisi tubuh secara bersamaan, masih terus berkembang. Dengan memisahkan komponen gerakan terlebih dahulu, guru membantu anak membangun pola gerak yang terinternalisasi sebelum dituntut untuk mengintegrasikannya dalam satu rangkaian yang kompleks.¹¹³ Hal ini juga mendukung pandangan Syarifah Andina Amalina bahwa keterampilan gerak

¹¹² Hidayat, Robby, *Seni Tari (Pengetahuan Teori Dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)* (Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2006).

¹¹³ Khadijah, N.A. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020).

dasar tari merupakan proses belajar anak agar bisa berkonsentrasi, aktif, ekspresif, dan kreatif melalui gerakan-gerakan secara simbolik.¹¹⁴

Teknik guru tari yang menghadap ke arah yang sama dengan anak saat memberikan contoh gerakan merupakan penerapan pedagogi yang efektif. Dewi Safitri menegaskan bahwa guru sebagai pengajar harus menyampaikan materi dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti, dan harus mempersiapkan apa yang akan disampaikan dengan matang. Strategi menghadap searah ini menghilangkan hambatan kognitif terkait pemahaman arah kiri-kanan anak usia dini sehingga anak lebih fokus pada penguasaan gerakan itu sendiri.¹¹⁵

2) Pengaturan Formasi dan Pengenalan Blocking Panggung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tari memperkenalkan konsep blocking panggung dan pengaturan formasi sejak dini melalui sistem latihan tiga tahap. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan bahwa sebagai pelatih tari, guru harus mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa, serta sebagai manajer belajar

¹¹⁴ Syarifah Andina Amalina, 'Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Tari Melalui Tari Kreasi Anak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Aulia Pontianak Barat', *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol,2 no, (2020).

¹¹⁵ Dewi Safitri.hal,36.

yang dapat mengelola sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sistem positive reinforcement berupa poin atau bintang yang dikembangkan guru tari untuk membangun kedisiplinan formasi selaras dengan pandangan Slameto menyatakan bahwa minat dan perhatian yang intensif mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan. Dampak dari latihan formasi ini dikonfirmasi guru kelas bahwa anak-anak yang sudah lama mengikuti tari mampu menjaga ekspresi sambil mempertahankan ketepatan gerakan, menandakan gerakan telah terotomatisasi dalam memori prosedural anak.¹¹⁶ Hal ini sejalan dengan fungsi tari sebagai wahana sosialisasi yang dikemukakan oleh Kusumastuti bahwa tari dalam dimensi pendidikan merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok, di mana setiap anak dituntut untuk mampu bekerja sama.¹¹⁷

3) Pemilihan Materi Tari yang Sesuai Usia dan Berbasis Budaya

Guru tari secara konsisten memilih repertoar tari yang memuat nilai-nilai budaya lokal, yakni tari Lampung dan tari Kreasi Gegala. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Rully Rochayati menyatakan bahwa proses kreatif tari kreasi yang

¹¹⁶ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010).

¹¹⁷ Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

berpijak pada tradisi sangat penting dalam pendidikan seni tari, karena melalui peserta didik tidak hanya menguasai teknik gerak tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹¹⁸

Lebih lanjut, pendekatan berbasis budaya ini mendukung fungsi wahana cinta lingkungan yang dikemukakan oleh Purnomo bahwa tari pendidikan mampu mengembangkan cinta lingkungan pada anak dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung di dalamnya, sehingga anak tidak hanya hafal dalam menari melainkan dapat ditanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar. Nabilla Oktaviani Rizki menegaskan bahwa seni tari merupakan wahana penanaman nilai budaya yang efektif sejak usia dini karena pada usia 5-6 tahun anak berada pada periode sensitif di mana pengenalan nilai budaya melalui pengalaman langsung akan tertanam lebih dalam dibandingkan pembelajaran abstrak.¹¹⁹

Respons antusias anak-anak terhadap materi tari daerah memperkuat pandangan Irwan Sutiawan dan Lora Hamdarida bahwa guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya melalui kegiatan seni,

¹¹⁸ Rully Rochayati, 'Pendidikan Seni Tari:Proses Kreatif Tari Kreasi Yang Berpijak Pada Tradisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pendukung', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, hal, 32.

¹¹⁹ Nabilla Oktaviani Rizki, Eka Yulyawan Kurniawan, Ino Budiatman, 'Penanaman Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD Negeri Cikokol 1 Kota Tangerang', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, vol,5.no,3 (2025).

sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan gerak, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, kreatif, dan berwawasan budaya.¹²⁰

Secara keseluruhan, peran multidimensional yang dijalankan oleh guru tari laki-laki di TK Aisyiyah Kauman sesuai dengan pandangan Hilda Zahra Lubis dkk. bahwa metode guru dalam mengajarkan tari kepada anak usia dini harus mencakup aspek teknis, pedagogis, dan kultural sekaligus agar perkembangan anak menjadi optimal dan bermakna.¹²¹ Kehadiran guru tari laki-laki sebagai model peran juga mendukung pandangan Ramonita bahwa kehadiran individu yang melawan stereotip gender dalam seni pertunjukan berpotensi mengubah cara pandang masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih luas.¹²²

2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini dalam kegiatan Ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perkembangan seni tari anak usia dini dalam kegiatan ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Kauman berjalan dengan baik dan terstruktur. Temuan ini dapat dianalisis berdasarkan dua kerangka teori yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu

¹²⁰ Irwan Sutiawan & Lora Hamdarida, hal, 11.

¹²¹ Zahra Lubis, Nur Hasana Alvi Syahrin, Nurul Hadidah Al Hadid, Zihra Fida utami Tanjung, 'Metode Guru Dalam Mengajarkan Tari Kepada Anak Usia Dini Di RA Aisyiyah', *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, Volume. 3, (2025), hal, 154.

¹²² Ramonita, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender Oleh Dalang Perempuan.', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), (2023), hal, 45.

teori tahap perkembangan peniruan menurut Suryabrata dalam Kusumastuti dan teori perkembangan motorik dalam seni tari.

a. Analisis Berdasarkan Tahap Perkembangan Peniruan Menurut Suryabrata

Suryabrata dalam Kusumastuti membagi proses peniruan anak pada masa usia 4-6 tahun menjadi tiga tahap, yaitu tahap proyektif (projective stage), tahap subyektif (subjective stage), dan tahap efektif (ejective stage). Ketiga tahap tersebut ditemukan secara nyata dalam proses pembelajaran tari di TK Aisyiyah Kauman.¹²³

Pada tahap proyektif, anak mendapatkan kesan mengenai model yang ditiru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Aisyiyah Kauman mampu memfokuskan perhatian dan menyerap kesan gerakan yang dicontohkan oleh guru tari dengan sangat baik. Guru kelas mencatat bahwa ketika guru tari masuk ke kelas, anak-anak langsung antusias dan duduk memperhatikan seolah merekam setiap gerakan dalam pikiran mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan guru tari bahwa anak usia dini perlu melihat contoh terlebih dahulu sebelum bisa mengikuti gerakan. Kondisi ini sesuai dengan teori Suryabrata dalam Kusumastuti bahwa pada tahap proyektif anak mendapatkan kesan mengenai model yang ditiru,¹²⁴ serta dikuatkan oleh Tisna

¹²³ Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

¹²⁴ Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

Syafnit dkk. dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa secara umum dalam rentang usia 4-6 tahun anak memiliki kepekaan yang kuat dalam menerima rangsangan dari luar dirinya, dan pada saat tersebut pikiran anak tercurah pada sesuatu yang dinamis dan bergerak.¹²⁵

Pada tahap subyektif, anak cenderung meniru gerakan atau sikap model yang diamatinya. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa anak-anak di TK Aisyiyah Kauman menunjukkan semangat yang tinggi dalam mencoba meniru gerakan guru. Proses peniruan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi berlanjut di rumah, terbukti dari keterangan orang tua bahwa anak-anak mereka sering menari sendiri bahkan mengajari anggota keluarga lain di rumah. Hal ini selaras dengan pandangan Tisna Syafnit dkk. bahwa anak pada usia tersebut sangat aktif, selalu terangsang dari apa yang dilihatnya dan ingin mempraktikkan sesuai dengan kemampuannya.¹²⁶ Secara psikologis, pada dasarnya anak memang suka meniru dari apa yang dilihat dan didengar. Muhibbin Syah dalam Psikologi Belajar juga menambahkan bahwa motivasi belajar dan peniruan dari model yang dikagumi merupakan faktor penting yang mendorong anak untuk terus berlatih secara mandiri.¹²⁷

¹²⁵ Tisna Syafnit dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2003).hal,2-3 .

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers., 2011).

Pada tahap efektif, anak telah menguasai hal yang ditirunya dan dapat memahami bagaimana orang merasakan serta mengekspresikannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak peserta tari, khususnya Jahira dan Key, telah mencapai tahap ini dengan baik, di mana gerakan mereka terlihat natural dan ekspresi wajah sangat mendukung tarian. Guru tari menyatakan bahwa anak yang sudah bisa menari dengan senyum dan ekspresi yang pas berarti telah memasuki tahap menghayati, di mana ia tidak lagi sekadar mengikuti gerak tetapi sudah merasakan tariannya. Temuan ini selaras dengan pandangan Haukin yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

b. Analisis Berdasarkan Perkembangan Motorik

Sebagaimana dikemukakan oleh Kusumastuti yang mengutip klasifikasi motorik anak, gerakan dalam seni tari anak dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu motorik statis, motorik ketangkasan, dan motorik penguasaan. Ketiga aspek motorik tersebut terbukti berkembang secara bersamaan melalui proses pembelajaran tari yang terstruktur di TK Aisyiyah Kauman.¹²⁸

Perkembangan motorik statis, yaitu kemampuan keseimbangan gerak, terlihat jelas dari kemampuan anak yang semakin mampu

¹²⁸ Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004).

berdiri tegak, berputar, dan melakukan gerakan berpindah tanpa kehilangan keseimbangan. Anak seperti Key yang awalnya sering kehilangan keseimbangan saat berputar, berhasil menguasai teknik menatap satu titik sebelum berputar berkat bimbingan sabar dari guru. Khadijah N.A. menegaskan bahwa perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup pengembangan keterampilan koordinasi motorik halus dan kasar yang memerlukan latihan berulang dan bimbingan yang tepat agar berkembang optimal.¹²⁹

Perkembangan motorik ketangkasan, yakni kemampuan koordinasi dan kelincahan gerak, ditandai dengan kemampuan anak menggabungkan beberapa gerakan sekaligus dan mengikuti irama musik dengan tepat. Strategi guru tari yang meminta anak mendengarkan musik terlebih dahulu tanpa bergerak, kemudian menghitung tempo ketukan bersama, lalu secara bertahap memasukkan gerakan satu per satu, terbukti efektif. Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah dkk. menyatakan bahwa gerak tari kreatif mencakup indikator kemampuan bergerak seperti berpindah tempat, melompat ke arah tertentu tanpa terjatuh, berjalan maju mundur, serta walaupun tidak bergerak anak dapat mengkoordinasikan mata, lengan, dan kaki secara bersamaan. Seluruh indikator tersebut terbukti dicapai oleh anak-anak peserta tari di TK Aisyiyah Kauman.¹³⁰

¹²⁹ Khadijah, N.A. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2020).

¹³⁰ Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah Dkk, *Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini* (Surakarta: Tahta Media Group, 2024).

Perkembangan motorik penguasaan, yaitu kemampuan mengendalikan otot-otot tubuh sehingga ekspresi wajah dan gerak tubuh terlihat jelas dan bermakna, merupakan capaian tertinggi dalam pembelajaran tari anak usia dini. Soedarsono sebagaimana mengemukakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia tentang sesuatu yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi guru yang mengaitkan gerakan dengan perasaan nyata anak dan menggunakan dongeng untuk merangsang imajinasi, anak-anak berhasil menari tidak hanya secara teknis tetapi juga dengan penghayatan emosional yang nyata. Temuan ini mendukung indikator perkembangan seni anak usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya indikator mengekspresikan perasaan melalui gerak (senang, sedih, gembira, kagum) dan menampilkan tari atau gerakan kreatif berdasarkan imajinasi sendiri.

Secara keseluruhan, perkembangan motorik anak dalam seni tari di TK Aisyiyah Kauman mendukung pandangan Hesti Wulan Dari bahwa pencapaian perkembangan anak usia dini secara optimal sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran.¹³¹ Selain itu, temuan ini memperkuat pernyataan Maulidah bahwa keterampilan abad ke-21 termasuk kreativitas dan

¹³¹ Hesti Wulan Dari, 'Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol, 5. No (2021), hal, 7.

kemampuan berkolaborasi dapat dikembangkan sejak usia dini melalui kegiatan seni yang terstruktur dan bermakna.¹³²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Sebagaimana dikemukakan para ahli, keberhasilan pembelajaran seni tari pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Temuan penelitian di TK Aisyiyah Kauman mengonfirmasi dan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor tersebut dalam konteks nyata di lapangan.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Seni Tari

Penelitian menemukan dua faktor pendukung utama yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman, yaitu dukungan aktif dari orang tua dan kehadiran guru pendamping yang berdedikasi.

Pertama, dukungan orang tua. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa peran orang tua menjadi salah satu pendukung utama karena memberikan motivasi dan dorongan emosional kepada anak untuk mengikuti kegiatan tari. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamdi, Sultoni, dan Sukma yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan, serta bahwa pola asuh, kehangatan, dan dukungan dalam lingkungan

¹³² Maulidah, 'Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 2, No (2021).

keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak.¹³³ Orang tua peserta didik di TK Aisyiyah Kauman tidak hanya berfungsi sebagai pengantar anak ke sekolah, tetapi aktif mendampingi latihan di rumah dengan menyiapkan musik yang sama seperti di sekolah, bahkan ikut bergerak bersama anak saat berlatih. Zahroh dan Na'imah juga menegaskan bahwa peran lingkungan sosial, termasuk keluarga, sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan anak usia dini secara optimal.¹³⁴

Yasmin A.G. menambahkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak sangat signifikan, sehingga keterlibatan aktif orang tua seperti yang ditemukan di TK Aisyiyah Kauman merupakan praktik pengasuhan yang sangat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dampak nyata dari dukungan orang tua ini terlihat pada perkembangan anak yang lebih pesat, sebagaimana terlihat dari anak-anak yang telah mencapai tahap mengajari anggota keluarga lain gerakan tari di rumah.¹³⁵

Kedua, kehadiran guru pendamping. Kehadiran Ibu Risa Ansoryati sebagai guru pendamping terbukti menjadi faktor

¹³³ Hamdi, M., Sultoni, S. and Sukma A, ““Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children”,’ *Jurnal Prajaiswara*, Vol.3. No, (2022), hal, 53.

¹³⁴ Zahroh, S. and Na'imah. “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.7, No.1–9 (2020).

¹³⁵ Yasmin A.G, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak’, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Vol.6, No. (2023), 458.

pendukung yang sangat krusial. Siti Maemunawati dan Muhammad Alif menegaskan bahwa guru pendamping berperan membantu guru utama dalam mengelola kelas, mengkoordinir anak, memberikan perhatian lebih pada anak yang membutuhkan bantuan individual, serta memastikan setiap anak dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya.¹³⁶ Kolaborasi yang solid antara guru tari utama dan guru pendamping menciptakan sistem pengawasan dan bimbingan yang menyeluruh sehingga tidak ada anak yang luput dari perhatian. Kreativitas guru pendamping dalam menggunakan pendekatan narasi berkesinambungan untuk membantu anak mengingat urutan gerakan merupakan strategi pedagogis yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sebagaimana didukung oleh Muhibbin Syah bahwa mengaitkan informasi baru dengan konteks yang bermakna, termasuk narasi dan cerita, secara signifikan meningkatkan retensi dan pemahaman anak.¹³⁷

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Seni Tari

Penelitian menemukan tiga faktor penghambat utama dalam pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman, yaitu keterbatasan fasilitas, kondisi kesehatan anak, serta perbedaan minat dan bakat.

Pertama, keterbatasan fasilitas. Tidak tersedianya ruang khusus untuk kegiatan latihan tari menjadi hambatan nyata yang berdampak pada efektivitas waktu dan manajemen pembelajaran. Temuan ini

¹³⁶ Siti Maemunawati Muhammad alif.hal,9.

¹³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers., 2011).

selaras dengan pandangan yang dikemukakan, mengacu pada Tatang M. Amirin dkk bahwa fasilitas adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan, dan prasarana yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar anak.¹³⁸ Muhammad Kristiawan dkk. juga menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Namun, guru tari merespons hambatan ini secara inovatif dengan menyediakan video latihan mandiri bagi orang tua, sehingga proses belajar dapat dilanjutkan di rumah. Hal ini mencerminkan sikap guru sebagai inovator sebagaimana dikemukakan, di mana guru berperan dalam merencanakan, memelopori, dan melaksanakan perubahan dalam dunia pendidikan.¹³⁹

Kedua, faktor kesehatan. Kondisi kesehatan anak yang tidak selalu stabil menjadi hambatan konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran tari. Slameto dalam Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya menegaskan bahwa faktor kesehatan sangat mempengaruhi proses belajar, dan siswa dikatakan sehat jika badan dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Pada anak usia dini yang masih rentan terhadap gangguan kesehatan, ketidakhadiran akibat sakit

¹³⁸ Tatang MAmirin, Tatang M, dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press., 2011). Hal, 76.

¹³⁹ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2012).hal, 65-66.

berdampak langsung pada ketertinggalan materi tari. Mengingat sifat kumulatif pembelajaran tari, keseringan absen menciptakan celah pemahaman yang sulit dikejar secara mandiri. Selain kesehatan fisik, kondisi emosional anak yang tidak stabil juga memengaruhi kualitas pembelajaran.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan Khadijah bahwa kondisi emosional anak usia dini sangat berfluktuasi dan secara langsung berpengaruh terhadap kesiapan belajar mereka.¹⁴¹

Ketiga, faktor minat dan bakat. Perbedaan minat dan bakat anak yang cukup beragam merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru tari. Slameto menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, dan minat seseorang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran akan memperhatikan lebih banyak daripada siswa lainnya, dan pemusatan perhatian yang intensif mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan.¹⁴² Perbedaan yang nyata terlihat di antara keempat anak subjek penelitian, di mana Jahira menunjukkan bakat alami yang menonjol sejak awal, sementara Key yang tidak langsung terlihat berbakat justru menunjukkan kemajuan luar biasa berkat minat yang besar dan kegigihan yang tidak pernah surut.

¹⁴⁰ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010).

¹⁴¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (medan: Perdana Publishing, 2016).

¹⁴² Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010).

Guru tari merespons tantangan perbedaan bakat dan minat ini dengan strategi diferensiasi, membuat kelompok latihan lebih kecil dan variasi tingkat kesulitan gerakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fadlillah bahwa pembelajaran untuk anak usia dini perlu memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁴³ Dias Putri Yuniar dkk. dalam Pendidikan Multikultural Seni Musik dan Tari Untuk Anak Usia Dini juga menegaskan bahwa guru tari perlu mengenali karakteristik setiap anak dan menyesuaikan cara mengajarnya agar sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.¹⁴⁴

Secara keseluruhan, temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat ini memperkuat pandangan Nurlina dkk. bahwa pendidikan pada tahap usia dini bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta fondasi akademik yang kokoh untuk masa depan anak.¹⁴⁵ Yang paling menggembirakan dari penelitian ini adalah ditemukannya bahwa semua pihak yang terlibat, mulai dari guru tari, guru pendamping, guru kelas, hingga para orang tua, tidak menyikapi hambatan-hambatan tersebut secara pasif. Setiap hambatan direspons dengan solusi kreatif dan semangat kolaborasi yang kuat, sehingga

¹⁴³ Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2014).

¹⁴⁴ Dias Putri Yuniar, Angga Fitriyono, Rif'atul Anita, *Pendidikan Multikultural Seni Musik Dan Tari Untuk Anak Usia Dini* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2023).

¹⁴⁵ Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).

pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Kauman tetap berjalan dengan baik dan terus menghasilkan perkembangan positif pada diri anak-anak peserta didik. Hal ini mencerminkan semangat pendidikan holistik dan terpadu sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Undang-Undang Nomor 20, 'Tentang Sistem Pendidikan Nasional.', 2003.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru Tari Laki-Laki dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Peran guru tari laki-laki dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat bersifat multidimensional. Bapak Sis Supriyanto menjalankan tiga peran utama secara terpadu, yaitu: (1) sebagai pendorong kreativitas melalui pendekatan multi-modal berupa dongeng, eksplorasi gerakan, dan variasi musik; (2) sebagai desainer kegiatan ekstrakurikuler yang merancang latihan secara terstruktur dan bertahap sesuai tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun; dan (3) sebagai pembimbing teknis dan strategi yang menyusun urutan gerakan secara sistematis, mengenalkan blocking panggung, serta memilih materi tari berbasis budaya lokal, yakni tari Lampung dan tari Kreasi Gegala.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat berjalan secara rutin dua kali seminggu pada hari Senin dan Rabu, dengan tahapan latihan yang terstruktur mulai dari penguasaan gerak, latihan dengan iringan musik, hingga gladi bersih menjelang penampilan. Perkembangan tari anak usia 5-6 tahun berjalan baik melalui dua kerangka: tahap peniruan (proyektif, subjektif, dan efektif) serta perkembangan motorik (statis, ketangkasan, dan penguasaan), yang keduanya terbukti selaras dengan keenam aspek Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, yaitu daya imajinasi dan kreativitas, ekspresi pikiran dan perasaan, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, rasa seni, serta keterampilan motorik halus dan kasar, sebagaimana ditunjukkan pada keterkaitan aspek dengan hasil wawancara dalam penelitian ini.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan aktif orang tua dan kehadiran guru pendamping yang berdedikasi, serta faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas ruang latihan khusus,

kondisi kesehatan anak yang tidak selalu stabil, dan perbedaan minat serta bakat anak dalam satu kelompok latihan. Meskipun demikian, seluruh hambatan tersebut direspons secara kreatif dan kolaboratif oleh guru tari, guru pendamping, guru kelas, dan orang tua, sehingga kegiatan ekstrakurikuler seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat tetap berjalan dengan baik dan terus menghasilkan perkembangan positif pada diri peserta didik usia 5-6 tahun, selaras dengan capaian Standar Kompetensi Lulusan PAUD yang berlaku saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran seni tari anak usia dini, sebagai berikut.

1. Bagi guru tari

Guru tari laki-laki diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan multi-modal dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, memperkaya repertoar materi tari berbasis budaya lokal, serta memanfaatkan

teknologi seperti video latihan mandiri untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, dengan tetap mengacu pada capaian Standar Kompetensi Lulusan PAUD sesuai Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022.

2. Bagi Lembaga/Sekolah

Pihak TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat diharapkan dapat mempertimbangkan pengadaan ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, kondusif, dan tidak terhambat oleh keterbatasan ruang. Selain itu, sekolah disarankan untuk menyediakan kelengkapan sarana penunjang tari seperti sistem audio yang memadai dan properti tari yang lengkap sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas program ekstrakurikuler. Lembaga juga diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran seni, serta mendorong keterlibatan lebih banyak guru laki-laki dalam kegiatan pendidikan anak usia dini sebagai upaya mendukung kesetaraan peran gender dalam dunia pendidikan.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendampingi perkembangan seni tari anak di rumah, karena dukungan orang tua terbukti menjadi salah satu faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tari anak. Orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan tari, misalnya dengan menyediakan ruang gerak yang cukup, menyiapkan musik iringan yang sama seperti yang digunakan di sekolah, serta memberikan apresiasi dan motivasi yang konsisten kepada anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat memperhatikan kondisi kesehatan anak agar ketidakhadiran akibat sakit dapat diminimalkan sehingga anak tidak tertinggal materi tari yang bersifat kumulatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian dan lembaga pendidikan anak usia dini agar temuan yang dihasilkan lebih

komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dampak jangka panjang dari peran guru tari laki-laki terhadap perkembangan karakter, kepercayaan diri, dan kecintaan anak terhadap seni budaya lokal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur secara lebih terukur peningkatan kemampuan tari anak sebagai dampak dari berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tari laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen, 'Undang-Undang Dasar 1945' (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), p. hal,24
- Amirin, Tatang M, dkk., *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press., 2011)
- Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018)
- Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah Dkk, *Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini* (Surakarta: Tahta Media Groub, 2024)
- Atika Mujahidah, 'Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, (2024), hal, 30
- Bapak sis supriyanto, 'Wawancara Dengan Guru Tari Laki-Laki' Di Tk Aisyiyah Kauman Metro 22 januari 2026
- Bunda Risa, 'Wawancara Dengan Guru Bantu Tari' (dikelas B3), p. pukul 12:45, 22 januari 2026.
- Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Dewi, A.R.T., Mayasarokh, M. and Gustiana, E., "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol,4. No, (2020), 190
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT.Indragiri Dot Com, 2019)
- Dias Putri Yuniar, Angga Fitriyono, Rif'atul Anita, *Pendidikan Multikultural Seni Musik Dan Tari Untuk Anak Usia Dini* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2023)
- Dina Aulia Damayanti, *PERAN GURU DALAM MENSTIMULUS KEAKTIFAN ANAK USIA DINI MELALUI TARI RAJUNGAN PADA KELOMPOK A DI RA AL BAROKAH JENGGAHAWAH KABUPATEN JEMBER* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023)
- Dokumentasi, 'Sejarah TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat', 2026
- 'Dokumentasi Visi Misi & Tujuan TK Aisyiyah Kauman Metro', 2026
- E, Maulidah, 'Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2/1 (2021)
- Endang Ratih, 'Fungsi Seni Tari Untuk Pertunjukan (The Function of Danse A

Performing Art)', *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol, 2.No, (2001), hal, 68

Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2014)

farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)

Fatikh Inayahtur Rahma dkk, *Pendidikan Seni Di Sekolah Dasar* (Pasuruan: CV Basya Media Utama)

Fitriana Eka Putri, Dwi Kusumawardani, Kartika, 'THE ROLE OF THE DANCE TEACHER IN DEVELOPING MOVEMENT CREATIVITY', *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(1) (2024), hal, 18

Hamdi, M., Sultoni, S. and Sukma, A., "Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children", *Jurnal Prajaiswara*, Vol,3. No, (2022), hal, 53

'Hasil Observasi' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat)

Hesti Wulan Dari, 'Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol, 5. No (2021), hal, 7

Hidayat, Robby, *Seni Tari (Pengetahuan Teori Dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)* (Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2006)

Hilda Zahra Lubis, Nur Hasana Alvi Syahrin, Nurul Hadidah Al Hadid, Zih Fida Tanjung, Utami, 'Metode Guru Dalam Mengajarkan Tari Kepada Anak Usia Dini Di RA Aisyiyah', *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, Volume. 3, (2025), hal, 154

Irwan Sutiawan & Lora Hamdarida, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0* (Sukabumi: Guepedia, 2023)

Jahira, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), 22 Januari 2026.

Janti, *Hasil Wawancara Anak Tari* (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), 22 januari 2026.

Key, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), 22 januari 2026.

Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (medan: Perdana Publishing, 2016)

- Khadijah, N.A, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. (Jakarta:Kencana, 2020)
- Kusumastuti, *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya*. (Semarang: Erlangga, 2004)
- Masnawati, Eli, and Dkk, 'Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa', *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, Volume. 1, (2023), hal, 45
- Maulidah, 'Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 2, No (2021)
- Maulidia, 'Hasil Wawancara Orang Tua' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat)
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2012)
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers., 2011)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007)
- Nabilla Oktaviani Rizki, Eka Yulyawan Kurniawan, Ino Budiatman, 'Penanaman Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD Negeri Cikokol 1 Kota Tangerang', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, vol,5.no,3 (2025)
- Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
- Nurjanah, N.E. and Mukarromah, T.T., 'Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur', *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol,6.No,1 (2021), hal,66
- Nurlina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (malang: LITERASI INDONESIA, 2024)
- Nurlina et al., "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini : Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam", *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.3, No, (2024)
- Pascalu Mita Sar, *PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KEGIATAN SENI TARI ANAK KELAS A2 TK IT SALSABILA AL-MUTHI'IN BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA* (sekripsi:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2019)

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI, and REPUBLIK INDONESIA, 'Standar Kompetensi Lulusan PAUD Aspek Seni Menurut Permendikbudristek', 2022, p. nomor 5

Purnomo, *Fungsi Tari Dalam Dunia Pendidikan Anak Usia Prasekolah, Majalah Pendidikan Gelora* (Jakarta: Grasindo, 1993)

Ramonita, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender Oleh Dalang Perempuan.', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), (2023), hal,45

Reza syahbani, *Pendidikan Seni Untuk Perguruan Tinggi* (Pasaman: CV. Aska Pustaka, 2025)

Rifngatul Faizah, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di RA Ar-Raudah Wonosobo', *Jurnal Tunas Cendekia*, Volume 7, (2024)

Risa Ansoryati, 'Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) 22 januari 2026.

Ronald Candra dkk, 'SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak', *E-Journal Metrouniv.Ac.Id*, Vol. 5, No (2023), hal,29

Rully Rochayati, 'Pendidikan Seni Tari:Proses Kreatif Tari Kreasi Yang Berpijak Pada Tradisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pendukung', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, hal, 32

Sea, 'Hasil Wawancara Anak Tari' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) 22 januari 2026.

Septining Astuti, 'Hasil Wawancara Dengan Orang Tua' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat) 22 januari 2026.

Sis supriyanto, "Hasil Wawancara Dengan Pengajar" (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), 22 januari 2026.

Siti Maemunawati Muhammad alif, 'Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19' (Banten: Media Kraya Serang, 2020)

Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2010)

Sri Indriani Harianja dkk, *Guru Profesional Dan Beretika* (Jambi: Media Salim Indonesia, 2025)

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Syarifah Andina Amalina, 'Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Tari Melalui Tari Kreasi Anak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Aulia Pontianak Barat', *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol,2 no, (2020)
- Tisna Syafnit dkk, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2003)
- Tokan, Ratu Ile, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu* (Jakarta: PT Grasindo, 2016)
- Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1, *Tentang Guru Dan Dosen*, 2019
- Undang-Undang Nomor 20, 'Tentang Sistem Pendidikan Nasional.', 2003
- Wahyuni, Tuti Sri, 'Hasil Wawancara Guru Kelas' (TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat), 22 januari 2026
- Yasmin, A.G, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak', *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Vol.6, No. (2023), 458
- Zahroh, S. and Na'imah, N., 'Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School'', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.7, No.1–9 (2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran : 1 Surar Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0133/In.28/J/TL.01/08/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Kepala sekolah TK AISYIAH
KAUMAN METRO PUSAT
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu Kepala sekolah TK AISYIAH KAUMAN METRO PUSAT berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : FIVI KURNIA
NPM : 2201041001
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI
TK AISYIAH KAUMAN

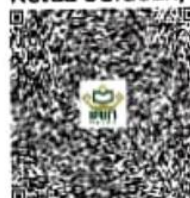
untuk melakukan prasurvey di TK AISYIAH KAUMAN METRO PUSAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu Kepala sekolah TK AISYIAH KAUMAN METRO PUSAT untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 Agustus 2025

Ketua Jurusan,



Dr. Zusy Aryanti M.A.

NIP 19790417 200501 2 012

Lampiran : 2 Surar Balasan Prasurvey



TAMAN KANAK-KANAK (TK)
AISYIYAH KAUMAN METRO PUSAT
STATUS : TERAKREDITASI B
JL. MAWAR TIMUR NO. 43^A, 15 KAUMAN METRO PUSAT

No : 332/PRA/DTK/IX/2025
 Perihal : Penerimaan Prasurvey

Kepada Yth,
 Kepala Institut Agama Islam Negeri Metro
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Di
 Metro

Dengan hormat,
 Yang bertanda tangan dibawah ini :
 Nama : NUR FAOZIAH, S.Pd.AUD
 NIP : 197007081992032007
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerima mahasiswa yang bernama:
 Nama : FIVI KURNIA
 NPM : 2201041001
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk melaksanakan Pra Survey di TK Aisyiyah Kauman mulai dari sekarang sampai selesai sebagai syarat dalam menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Demikian Surat Penerimaan Pra Survey ini dibuat, Mudah-mudahan kedepannya dapat bermanfaat bagi peneliti (mahasiswa).

Metro, 26 September 2025
 Kepala TK Aisyiyah Kauman

NUR FAOZIAH, S.Pd.AUD
NIP. 197007081992032007

Lampiran : 3 Surar Izin Research



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-2077/In.28/D.1/TL.00/05/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 KEPALA TK AISIYIAH KAUMAN
 METRO PUSAT
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2076/In.28/D.1/TL.01/05/2026, tanggal 29 Mei 2026 atas nama saudara:

Nama : **FIVI KURNIA**
 NPM : 2201041001
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA TK AISIYIAH KAUMAN METRO PUSAT bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di TK AISIYIAH KAUMAN METRO PUSAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISIYIAH KAUMAN".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 29 Mei 2026
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran : 4 Surar Balsan Izin Research



**TAMAN KANAK-KANAK (TK)
AISYIAH KAUMAN METRO PUSAT**

STATUS : TERAKREDITASI B

JL. MAWAR TIMUR NO. 43^A, 15 KAUMAN METRO PUSAT

No : 355/PRA/DTK/VI/2026
Perihal : Penerimaan Izin Research

Kepada Yth,
Kepala Institut Agama Islam Negeri Metro
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Metro

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : NUR FAOZIAH, S.Pd.AUD
NIP : 197007081992032007
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerima mahasiswa yang bernama:
Nama : FIVI KURNIA
NPM : 2201041001
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk melaksanakan Research/Survey di TK Aisyiyah Kauman mulai dari sekarang sampai selesai sebagai syarat dalam menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi dengan Judul "Peran Guru Tari Laki-Laki dalam Meningkatkan Kemampuan Tari Anak Usia Dini 5-6 tahun di TK Aisyiyah Kauman".

Demikian Surat Penerimaan Survey ini dibuat, Mudah-mudahan kedepannya dapat bermanfaat bagi peneliti (mahasiswa).

Metro, 03 Juni 2026
Kepala TK Aisyiyah Kauman

NUR FAOZIAH, S.Pd.AUD
NIP. 197007081992032007

Lampiran : 5 Surar Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2076/In.28/D.1/TL.01/05/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **FIVI KURNIA**
NPM : 2201041001
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di TK AISYIYAH KAUMAN METRO PUSAT, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 29 Mei 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat

NUR ZAULHADI SPDAUD
197007081992032007

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran : 6 Kartu Konsultasi Bimbingan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
9	Selasa 06/2026 /01	1) Latar belakang & sesuatu kembali. 2) Observasi & kelas dan pembelajaran. 3) Typo & cek kembali 4) Membuat instrumen.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1)		Judul skripsi Rancangan Bab I	
2)	Senin 13/2025 10	Bab I Perbaiki Latar belakang masalah Tambahkan penelitian terdahulu Perbaiki sesuai masukan dan saran	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
3)	Selasa 4/2025 11	Deskripsikan masalah lebih jelas Tambahkan bab 2 Buat teori dan indikator yg sesuai dengan teori	FA!
4)	Kamis 13/2025 11	Tambahkan bab 3 Sesuaikan dari hasil bimbingan	FA!

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
5)	Kamis 4/2023 /12	→ Indikator letakan bab 2 → Servis kembali bab 1 bagian pertanyaan penelitian dan tujuan → perbaiki teori indikator bagian bab II → lengkapi bab 3 bagian triangulasi dan analisis data → Buat instrumen observasi dan wawancara → Cek kembali footnote → lengkapi mengedit proposal peneliti	FR!

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	8/2025 12	Acc untuk 85 seminar! Selamat dan Semangat!	FA!

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

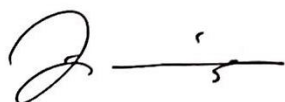
**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		1) Lanjut outline 2) Perbaiki APD sesuaikan - Indikator	
	Kamis 12/2026 03	Acc APD dan Outline Lanjut Penelitian!	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing



Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296, Website www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail tarbiyah_uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
3)	Rabu 17/2026 06	Ace Munasyah	FA!

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah-metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah_uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Fivi Kurnia
NPM : 2201041001

Program Studi : PIAUD
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1)	Kamis 21/02/2016	1) lampiran dimasukan sesuai dengan buku pedoman. 2) perbaiki sesuai masukan & Saran. 3) Cek kembali footnote.	
2)	Senen 9/03/2016	1.) tambahkan pembahasan. 2.) lengkapi dari awal - akhir (Bab v) 3.) Tambahkan kesimpulan.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD

Dr. Zussy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Dosen Pembimbing

Revina Rizqiyani, M.Pd.
NIDN. 2030069301

Lampiran : 7 Alat Pengumpulan Data (APD)

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)
PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN
DI TK AISYIYAH KAUMAN

PEDOMAN WAWANCARA GURU TARI LAKI-LAKI

1. Bagaimana peran bapak dalam memotivasi anak agar percaya diri Ketika menari?
2. Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan seni tari?
3. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni tari untuk anak usia 5–6 tahun?
4. Bagaimana Strategi anda menanamkan nilai budaya melalui seni tari?
5. Bagaimana cara bapak memberikan contoh Gerakan agar mudah ditiru oleh anak?
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?
7. Bagaimana respon anak saat mengikuti kegiatan tari?
8. Bagaimana perkembangan kemampuan gerak anak mengikuti irama?
9. Apakah setelah mengikuti tari anak menjadi lebih aktif di kelas?
10. Apakah setelah mengikuti tari anak menjadi percaya diri di kelas?
11. Bagaimana strategi Anda meningkatkan keaktifan anak yang kurang aktif?
12. Bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?
13. Bagaimana faktor penghambat dalam pelaksanaan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?
14. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam seni tari?
15. Bagaimana peran Bapak dalam mempersiapkan penampilan tari pada acara sekolah seperti pentas seni atau santunan?
16. Bagaimana proses latihan anak sebelum tampil pada acara sekolah?
17. Bagaimana cara Bapak mengatur anak agar tetap disiplin saat latihan menjelang acara sekolah?
18. Bagaimana cara bapak melatih anak agar dapat mengikuti gerakan tari sesuai dengan irama musik?
19. Bagaimana saja Langkah yang bapak lakukan Ketika anak belum mampu mengikuti gerakan sesuai irama ?

20. Apakah Bapak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat gerakan tari sendiri?
21. Bagaimana cara Bapak menumbuhkan kreativitas anak dalam menari?
22. Bagaimana cara Bapak melatih anak menggabungkan beberapa gerakan menjadi satu rangkaian tari?
23. Apa saja kesulitan yang biasanya dialami anak saat mengombinasikan gerakan tari?
24. Bagaimana cara Bapak mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan seperti senang atau gembira melalui gerakan tari?
25. Apakah anak terlihat lebih percaya diri saat mengekspresikan diri melalui tari?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDAMPING TARI

1. Bagaimana peran ibu dalam mendampingi kegiatan tari?
2. Bagaimana cara Ibu membantu guru tari utama saat kegiatan latihan berlangsung?
3. Bagaimana cara Ibu membantu mengondisikan anak agar tetap fokus selama kegiatan tari?
4. Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika ada anak yang kesulitan mengikuti gerakan tari?
5. Bagaimana peran Ibu dalam membantu anak agar lebih percaya diri saat menari?
6. Bagaimana tingkat partisipasi anak saat kegiatan tari?
7. Bagaimana cara Ibu membantu anak agar dapat mengikuti gerakan sesuai irama musik?
8. Apakah semua anak mampu mengikuti irama musik saat menari?
9. Bagaimana cara mendampingi anak yang belum mampu mengikuti irama musik saat menari ?
10. Apa bentuk bantuan yang biasanya diberikan kepada anak yang masih terlambat mengikuti irama?
11. Bagaimana Ibu mendampingi anak ketika mereka mencoba gerakan baru atau gerakan kreatif?
12. Bagaimana cara Ibu membantu anak yang masih kesulitan mengingat urutan gerakan tari?
13. Bagaimana cara Ibu membantu anak agar lebih ekspresif dalam menari?
14. Apakah ada anak yang masih malu atau kurang percaya diri saat menari? Bagaimana cara mendampinginya?
15. Apa saja kendala yang biasanya dihadapi saat mendampingi anak dalam kegiatan tari?

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

1. Bagaimana peran Ibu sebagai guru kelas dalam mendukung kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman?
2. Sebagai guru dikelas bagaimana Ibu memotivasi anak agar aktif mengikuti kegiatan seni tari?
3. Bagaimana kondisi keaktifan anak sebelum mengikuti kegiatan tari?
4. Bagaimana keaktifan anak di kelas setelah mengikuti kegiatan tari?
5. Bagaimana perkembangan kemampuan menari anak usia dini selama mengikuti kegiatan tari?
6. Bagaimana pengaruh kegiatan tari terhadap konsentrasi belajar anak dikelas?
7. Apakah kegiatan seni tari membantu meningkatkan keberanian anak Ketika didalam kelas?
8. Bagaimana sikap dan ekspresi anak ketika kegiatan tari akan dimulai?
9. Apakah kegiatan tari membantu anak dalam bekerja sama dengan teman?
10. Apakah terdapat perbedaan antara anak yang rutin mengikuti tari dengan yang kurang aktif?
11. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti gerakan tari sesuai irama musik menurut pengamatan Ibu di kelas?
12. Ketika didalam kelas apakah anak pernah menunjukkan gerakan tari yang berasal dari ide atau imajinasi mereka sendiri?
13. Bagaimana kemampuan anak dalam menggabungkan beberapa gerakan tari menjadi satu rangkaian gerakan?
14. Bagaimana ekspresi dan kepercayaan diri anak saat menari di depan teman-temannya?
15. Apa saja kendala yang Ibu lihat ketika anak mengikuti kegiatan tari?
16. Bagaimana peran guru kelas dalam membantu anak yang masih kesulitan menari?

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK TARI

1. Sejak kapan anak Ibu/Bapak mengikuti kegiatan tari di sekolah, dan apa alasan Ibu/Bapak mendukung anak untuk ikut tari?
2. Seberapa sering Ibu/Bapak mendampingi atau memperhatikan anak saat berlatih tari di rumah?
3. Apakah di rumah anak sering bergerak atau menari sendiri ketika mendengar musik atau lagu? Ceritakan seperti apa biasanya.
4. Apakah anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kaki sesuai dengan ketukan atau tempo lagu yang didengar? Apakah gerakannya tampak selaras dengan musiknya?
5. Ketika lagu berubah dari lambat menjadi cepat, apakah anak ikut menyesuaikan gerakannya? Bagaimana reaksinya?
6. Apakah anak terlihat mampu menjaga keseimbangan tubuhnya saat menari di rumah, misalnya tidak mudah terjatuh atau sempoyongan?
7. Apakah anak sering menirukan gerakan tari yang diajarkan di sekolah ketika di rumah? Gerakan seperti apa yang biasa ia tiru?
8. Apakah anak pernah menciptakan gerakan tarinya sendiri di rumah dengan menggunakan imajinasinya, misalnya menari seperti bunga mekar, seperti kupu-kupu terbang, atau gerakan lain yang ia ciptakan sendiri?
9. Ketika menari di rumah, apakah anak sadar menggunakan ruang gerak, misalnya bergerak maju-mundur, ke kiri-kanan, atau memanfaatkan ruangan dengan baik?
10. Apakah setelah mengikuti tari di sekolah, anak terlihat lebih lincah dalam bergerak di rumah, misalnya lebih mudah melompat, berputar, atau berjalan dengan seimbang?
11. Apakah Ibu/Bapak melihat anak mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan dengan baik, misalnya mengayun tangan sambil melangkah kaki?
12. Apakah anak dapat mempertahankan gerakan tarinya dalam waktu yang cukup lama tanpa cepat lelah atau berhenti di tengah-tengah? Bagaimana daya tahannya?
13. Apakah anak menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan tari? Misalnya berani tampil di depan keluarga, tamu, atau di acara keluarga?
14. Untuk ikut menari bersama di rumah? Bagaimana Apakah anak senang mengajak saudara atau teman bermainnya kemampuan kerja samanya saat menari bersama?
15. Apakah anak tampak menggunakan gerakan tubuhnya untuk berkomunikasi atau menyampaikan perasaan tertentu saat menari, misalnya mengangkat tangan saat senang atau menunduk saat sedih?
16. Apakah ada perubahan positif pada perilaku atau sikap anak di rumah sejak mengikuti

kegiatan tari di sekolah? Ceritakan perubahan yang paling terlihat.

17. Apakah anak menjadi lebih aktif secara fisik di rumah sejak mengikuti tari? Misalnya lebih sering bergerak, bermain aktif, atau tidak malas-malasan?
18. Apakah kegiatan tari di sekolah berpengaruh terhadap disiplin anak di rumah, misalnya lebih teratur dalam beraktivitas, atau lebih patuh mengikuti aturan?
19. Apakah anak menjadi lebih mudah berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas atau kegiatan di rumah setelah ikut tari? Bagaimana perhatian anak saat belajar?
20. Apakah anak lebih mudah bergaul atau bersosialisasi dengan teman dan anggota keluarga setelah mengikuti kegiatan tari?
21. Apakah anak pernah menceritakan pengalaman tarinya di sekolah kepada Ibu/Bapak? Apa yang biasanya ia ceritakan? Apakah ia tampak antusias?
22. Apakah ada kesulitan atau hambatan yang Ibu/Bapak hadapi dalam mendukung anak berlatih tari di rumah? Misalnya waktu, fasilitas, atau faktor lainnya?
23. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap peran guru tari laki-laki dalam mengajar tari anak usia dini? Apakah hal ini memberikan dampak berbeda dibanding guru tari perempuan?

PEDOMAN WAWANCARA ANAK TARI

1. Waktu kamu menari, kamu bisa ikut gerakan musiknya tidak?
2. Kalau musiknya cepat, gerakanmu gimana?
3. Kalau musiknya lambat, gerakanmu gimana?
4. Ketika menari, kamu bisa stabil berdiri tegak dan tidak terjatuh?
5. Kamu bisa melompat sambil mengayunkan tangan? Coba tunjukkan!
6. Gerakan apa yang paling susah ketika kamu menari?
7. Kamu bisa berputar tanpa terjatuh?
8. Kalau menari lama, kamu capek tidak? Terus kamu berhenti atau lanjut?
9. Bagaimana perasaanmu saat menari? Senang, gembira, atau takut?
10. Ketika menari di depan teman-teman, apa yang kamu rasakan?
11. Kalau mau tampil di atas panggung, kamu berani tidak?
12. Bagian mana yang paling kamu sukai waktu menari?
13. Kalau sudah selesai menari, perasaanmu gimana?
14. Tari apa yang paling membuat kamu senang?
15. Pernah tidak kamu merasa takut waktu menari di depan orang?
16. Kalau ada yang melihat kamu menari, kamu malu tidak?
17. Bagaimana perasaan mu kalau salah gerakan?
18. Bagaimana perasaan mu setelah selesai menari?
19. Waktu tampil dan orang-orang tepuk tangan, perasaanmu bagaimana?
20. Kamu suka menari bersama teman atau sendirian?
21. Kalau temanmu salah gerakan, kamu bantu atau diam saja?
22. Pak Guru (Pak sis) pernah marah tidak kalau kamu salah gerakan?
23. Kalau kamu tidak bisa gerakannya, kamu berani bilang ke Pak Guru (pak sis) tidak?
24. Gerakan tari yang diajarkan Pak Guru (pak sis), seru tidak? Gerakan yang mana?
25. Pernah tidak kamu malu waktu salah gerakan di depan Pak Guru (pak sis)?
26. Pernah tidak kamu tidak mau latihan karena takut? Coba Ceritakan!
27. Pernah tidak Pak Guru (pak sis) bilang kamu bagus atau pintar? Perasaanmu gimana?

Indikator Pertanyaan Wawancara

No	Aspek SKL PAUD	Indikator Utama	Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Daya Imajinasi dan Kreativitas	Anak mampu berimajinasi dan berkreasi melalui eksplorasi gerak, gagasan, dan pengalaman dalam bentuk tindakan/karya sederhana	(Guru/Orang tua) Apakah anak pernah menciptakan gerakan tari sendiri di luar yang diajarkan? Bagaimana bentuknya? (Anak) Apakah kamu suka membuat gerakan tari sendiri? Coba ceritakan seperti apa!
2.	Ekspresi Pikiran dan Perasaan	Anak mampu mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya melalui gerak tari yang bermakna	(Anak) Bagaimana perasaanmu saat menari? Apa yang kamu rasakan saat bergerak mengikuti musik? (Guru) Bagaimana Bapak/Ibu melihat anak mengekspresikan perasaannya melalui gerak?
3.	Kemampuan Afektif	Anak menunjukkan sikap percaya diri, antusiasme, dan penghayatan emosional saat menari	(Guru tari) Apakah anak sudah menunjukkan rasa percaya diri saat tampil di depan orang lain? Contohnya seperti apa? (Anak) Apakah kamu berani tampil menari di depan teman-teman atau orang banyak?
4.	Rasa Seni	Anak mampu melakukan koordinasi gerak tubuh (motorik kasar) serta gerak tangan dan jari (motorik halus) dalam rangkaian tari	(Anak) Gerakan apa yang dulu sulit tapi sekarang sudah bisa kamu lakukan? (Guru) Bagaimana perkembangan koordinasi gerak tubuh dan kelenturan anak selama mengikuti latihan tari?

PEDOMAN DOKUMENTASI

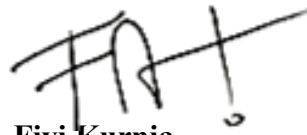
Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun data tersebut sebagai berikut :

1. Profil TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
2. Visi dan misi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
3. Keadaan peserta didik TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
5. Keadaan sarana dan prasarana TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
6. Struktur organisasi TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat.
7. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan tari anak usia dini.
8. Dokumen hasil wawancara, catatan lapangan, serta arsip administrasi lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi


Revina Rizqiyani, M.Pd
NIDN. 2030069301

Metro, 11 Februari 2025
Peneliti


Fivi Kurnia
NPM. 2201041001

Lampiran : 8 Outline

OUTLINE

PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peran Guru
 - 1. Guru Sebagai Perancang Kegiatan Tari
 - 2. Peran Guru Secara Umum
 - 3. Peran Guru Tari
- B. Seni Tari
 - 1. Pengertian Seni Tari
 - 2. Tahap Perkembangan Seni Tari Anak Usia Dini
 - 3. Fungsi Pendidikan Seni Tari
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Seni Tari
 - 1. Faktor Pendukung Seni tari
 - 2. Faktor Penghambat Seni tari
- D. Pendidikan Anak Usia Dini
 - 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini
 - 2. Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

B. Hasil Penelitian

C. Peran Guru Tari Dalam Mengembangkan Kemampuan Tari Anak Usia Dini

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

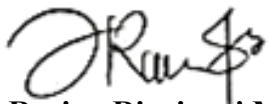
B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

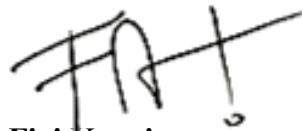
Mengetahui,
Pembimbing Skripsi



Revina Rizqiyani, M.Pd

NIDN. 2030069301

Metro, 11 Februari 2025
Peneliti



Fivi Kurnia

NPM. 2201041001

Lampiran : 9 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

PERAN GURU TARI LAKI-LAKI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN TARI ANAK USIA DINI 5–6 TAHUN DI TK AISYIYAH KAUMAN METRO PUSAT

Peneliti	: Fivi Kurnia
NPM	: 2201041001
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing	: Revina Rizqiyani, M.Pd

WAWANCARA I — GURU TARI LAKI-LAKI

IDENTITAS RESPONDEN

Nama	: Sis Supriyanto A.Md, S.Pd.I (Pak Sis)
Jabatan	: Guru Tari Laki-Laki / Pembimbing Ekstrakurikuler Tari
Tanggal	: 22 Januari 2026
Lokasi	: TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Bagaimana peran Bapak dalam memotivasi anak agar percaya diri ketika menari?

Jawaban : Saya selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan saat latihan. Saya memberikan pujian kepada setiap anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan kecil sekalipun. Saya bilang kepada mereka bahwa tidak ada gerakan yang salah selama dilakukan dengan sungguh-sungguh. Saya juga sering meminta anak yang sudah bagus gerakannya untuk mendemonstrasikan di depan teman-temannya, sehingga anak itu merasa dihargai dan teman-temannya terinspirasi. Dengan cara itu, anak-anak perlahan menjadi lebih berani dan percaya diri.

2. Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan seni tari?

Jawaban : Alhamdulillah sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup. Ada sistem audio atau speaker untuk memutar musik iringan tari, dan kostum tari lengkap beserta aksesoris yang bisa

digunakan anak-anak saat tampil. Namun belum ada ruang khusus untuk melaksanakan ekskul tari, sementara ini melaksanakan tari hanya di ruang kelas saat diluar jam sekolah

3. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni tari untuk anak usia 5–6 tahun?

Jawaban : Perencanaan saya dimulai dengan memilih materi tari yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Saya membuat susunan gerakan dari yang paling sederhana terlebih dahulu, seperti gerakan tangan, kaki, dan kepala secara terpisah, baru kemudian digabungkan menjadi satu rangkaian. Saya juga menyesuaikan durasi latihan agar tidak terlalu panjang sehingga anak tidak mudah bosan atau kelelahan. Sebelum setiap pertemuan, saya sudah menyiapkan musik yang akan digunakan dan urutan materi yang akan diajarkan.

4. Bagaimana strategi Bapak menanamkan nilai budaya melalui seni tari?

Jawaban : Saya menggunakan repertoar tari daerah seperti tari Lampung dan tari tradisional Jawa seperti tari gegala sebagai materi utama. Sebelum latihan dimulai, saya ceritakan dulu kepada anak-anak dari mana asal tarian itu, apa maknanya, dan bagaimana masyarakat setempat menggunakan tari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga kadang membawa gambar atau menampilkan video singkat tentang budaya yang berkaitan dengan tarian tersebut. Dengan begitu, anak tidak hanya belajar gerakannya saja, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang ada di balik tarian itu.

5. Bagaimana cara Bapak memberikan contoh gerakan agar mudah ditiru oleh anak?

Jawaban : Saya selalu memberikan contoh gerakan secara langsung di depan anak-anak. Saya melakukannya perlahan-lahan terlebih dahulu sambil menjelaskan nama dan fungsi setiap gerakan. Setelah itu saya ulang dengan tempo normal. Saya juga menghadap ke arah yang sama dengan anak agar mereka tidak kebingungan membedakan kiri dan kanan. Selain itu, saya kadang mendekati anak secara personal dan membantu mengarahkan gerakan tangan atau kaki mereka secara langsung dengan sentuhan lembut.

6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?

Jawaban : Kegiatan tari dilaksanakan secara rutin setiap seminggu dua kali setiap hari Senin dan Rabu sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Setiap sesi berlangsung sekitar enam puluh menit. Saya mulai dengan sesi pemanasan selama sekitar sepuluh menit untuk menyiapkan tubuh anak, kemudian masuk ke materi inti selama tiga puluh menit, dan diakhiri dengan pendinginan dan evaluasi singkat. Anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan jarang ada yang absen tanpa alasan yang jelas.

7. Bagaimana respons anak saat mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Respons anak sangat positif. Mereka selalu terlihat bersemangat ketika hari latihan tiba. Saat latihan berlangsung, anak-anak aktif mengikuti setiap instruksi yang saya berikan. Tentu ada

beberapa anak yang awalnya pemalu atau kurang percaya diri, tetapi dengan pendekatan yang saya lakukan secara perlahan mereka ikut terlibat aktif juga.

8. Bagaimana perkembangan kemampuan gerak anak mengikuti irama?

Jawaban : Perkembangannya cukup signifikan. Pada awal latihan, banyak anak yang gerakannya tidak sinkron dengan musik, tangan dan kaki bergerak tanpa memperhatikan ketukan. Namun setelah beberapa pertemuan, anak-anak mulai mampu menyesuaikan gerakan mereka dengan irama. Saya mengamati bahwa sekitar delapan puluh persen anak sudah dapat mengikuti irama dengan baik setelah sekitar 8 hingga 10 kali pertemuan.

9. Apakah setelah mengikuti tari anak menjadi lebih aktif di kelas?

Jawaban : Ya, berdasarkan informasi dari guru kelas, anak-anak yang rutin mengikuti tari terlihat lebih aktif di dalam kelas. Mereka lebih bersemangat, lebih mudah diajak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lebih cepat merespons instruksi guru. Saya rasa kegiatan tari membantu anak menjadi lebih terbiasa bergerak, berinteraksi, dan berekspresi, sehingga keaktifannya pun meningkat di berbagai aspek.

10. Apakah setelah mengikuti tari anak menjadi percaya diri di kelas?

Jawaban : Sangat terlihat perubahannya. Anak-anak yang mengikuti tari menjadi lebih berani berbicara di depan teman-temannya, lebih berani tampil saat ada kegiatan di kelas, dan tidak lagi minder ketika melakukan kesalahan. Saya percaya bahwa pengalaman tampil di depan teman-teman saat latihan tari memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka.

11. Bagaimana strategi Bapak meningkatkan keaktifan anak yang kurang aktif?

Jawaban : Untuk anak yang kurang aktif, saya menggunakan pendekatan personal. Saya dekati mereka, saya ajak bicara dulu, tanya kenapa mereka diam atau tampak ragu-ragu. Kadang saya minta mereka untuk berdiri di sebelah saya dan latihan bersama saya sehingga mereka merasa diperhatikan dan tidak sendirian. Saya juga memberi mereka peran kecil dalam kelompok, misalnya menjadi pemimpin barisan, agar rasa percaya diri mereka tumbuh secara alami.

12. Bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?

Jawaban : Faktor pendukung yang paling utama adalah dukungan penuh dari pihak sekolah dan kepala sekolah. Selain itu, orang tua anak juga sangat antusias dan mendukung kegiatan ini. Ketersediaan peralatan audio yang baik juga sangat membantu. Semangat anak-anak yang tinggi dan kekompakan dengan guru pendamping juga menjadi faktor pendukung yang penting bagi saya.

13. Bagaimana faktor penghambat dalam pelaksanaan seni tari di TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat?

Jawaban : Faktor penghambat yang sering saya hadapi adalah perbedaan kemampuan anak yang cukup beragam dalam satu kelompok. Ada anak yang sangat cepat menangkap gerakan, ada yang butuh waktu lebih lama. Selain itu, kadang anak datang dalam kondisi kurang fit atau sedang tidak mood sehingga tidak bisa mengikuti latihan dengan optimal. Keterbatasan ruang juga menjadi kendala karena ketika kegiatan akan berlangsung harus merapihkan dan menyingkirkan kursi-kursi agar ruang menjadi luas.

14. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam seni tari?

Jawaban : Untuk mengatasi perbedaan kemampuan anak, saya membuat kelompok latihan yang lebih kecil sehingga saya bisa lebih memperhatikan masing-masing anak. Saya juga membuat variasi tingkat kesulitan gerakan agar anak yang sudah mahir tetap tertantang sementara anak yang masih belajar tidak merasa terlalu terbebani. Untuk masalah waktu, saya memberikan video latihan sederhana yang bisa digunakan orang tua untuk mendampingi anak berlatih di rumah.

15. Bagaimana peran Bapak dalam mempersiapkan penampilan tari pada acara sekolah seperti pentas seni atau santunan?

Jawaban : Jauh sebelum acara, saya sudah mulai menentukan jenis tarian yang akan ditampilkan dan jumlah penari yang dibutuhkan. Saya kemudian mengintensifkan jadwal latihan menjadi tiga kali seminggu mendekati hari acara. Saya juga berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai kostum, musik iringan, dan tata panggung. Pada hari H, saya memastikan semua anak siap secara fisik maupun mental sebelum naik ke panggung.

16. Bagaimana proses latihan anak sebelum tampil pada acara sekolah?

Jawaban : Proses latihannya saya bagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah penguasaan gerakan, di mana anak-anak fokus mempelajari dan menghafal seluruh rangkaian tari. Tahap kedua adalah latihan dengan iringan musik secara penuh. Tahap ketiga adalah gladi bersih atau simulasi tampil di panggung. Dengan tiga tahap ini, anak-anak menjadi lebih siap dan tidak kaget ketika benar-benar tampil di depan penonton.

17. Bagaimana cara Bapak mengatur anak agar tetap disiplin saat latihan menjelang acara sekolah?

Jawaban : Saya membuat aturan latihan yang jelas dan saya sampaikan kepada anak-anak sejak awal. Misalnya, tidak boleh berbicara saat musik sudah dimulai, harus siap di posisi masing-masing tepat waktu, dan tidak boleh keluar barisan tanpa izin. Saya menegakkan aturan ini secara konsisten tetapi tetap dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan membuat sistem poin atau bintang bagi anak yang disiplin. Saya juga melibatkan guru pendamping untuk membantu mengawasi kedisiplinan anak selama latihan.

18. Bagaimana cara Bapak melatih anak agar dapat mengikuti gerakan tari sesuai dengan irama musik?

Jawaban : Saya mengajarkan kepercayaan pada hitungan terlebih dahulu. Saya minta anak-anak mendengarkan musik tanpa bergerak dulu, lalu menghitung ketukannya bersama-sama. Setelah mereka mulai merasakan polanya, baru saya masukkan gerakan. Saya mulai dengan satu gerakan sederhana yang diulang berkali-kali sesuai irama, kemudian secara bertahap menambahkan gerakan lainnya. Cara ini terbukti efektif membuat anak lebih peka terhadap irama musik.

19. Bagaimana langkah yang Bapak lakukan ketika anak belum mampu mengikuti gerakan sesuai irama?

Jawaban : Pertama, saya tidak langsung mengkritik atau menunjukkan kesalahan mereka di depan teman-temannya. Saya mendekati anak tersebut secara personal, lalu saya ajak latihan bersama saya secara terpisah selama beberapa menit. Saya juga kadang menghitung dengan suara keras secara berulang sambil memegang tangan anak dan menggerakkannya sesuai irama. Jika masih kesulitan, saya sederhanakan dulu gerakannya agar anak tidak frustrasi.

20. Bagaimana cara Bapak menumbuhkan kreativitas anak dalam menari?

Jawaban : Saya menggunakan banyak media untuk merangsang imajinasi anak. Kadang saya ceritakan sebuah dongeng pendek, lalu minta anak untuk menggerakkan tubuh mereka sesuai cerita. Kadang saya tunjukkan gambar karakter atau fenomena alam, lalu minta mereka menirukan dengan gerakan. Saya juga sering memutar berbagai jenis musik dengan karakter yang berbeda-beda dan meminta anak bergerak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dari musik tersebut. Dengan cara-cara seperti itu, kreativitas anak berkembang secara alami.

21. Bagaimana cara Bapak melatih anak menggabungkan beberapa gerakan menjadi satu rangkaian tari?

Jawaban : Saya menggunakan pendekatan bertahap. Pertama, setiap gerakan dipelajari secara terpisah hingga anak hafal dan nyaman melakukannya. Setelah semua gerakan dikuasai, saya mulai menggabungkannya dua per dua, kemudian tiga gerakan sekaligus, dan seterusnya hingga menjadi satu rangkaian yang utuh. Saya juga menggunakan hitungan musik sebagai penanda perpindahan antar gerakan sehingga anak lebih mudah mengingat urutan gerakannya.

22. Apa saja kesulitan yang biasanya dialami anak saat mengombinasikan gerakan tari?

Jawaban : Kesulitan yang paling sering saya temui adalah koordinasi antara gerakan tangan dan kaki yang belum sempurna. Banyak anak yang sudah bisa menggerakkan tangan dengan benar dan bisa menggerakkan kaki dengan benar, tetapi ketika harus dilakukan bersamaan mereka kebingungan. Selain itu, mengingat urutan gerakan yang panjang juga menjadi tantangan tersendiri

bagi sebagian anak, terutama mereka yang memiliki daya ingat jangka pendek yang masih berkembang.

23. Bagaimana cara Bapak mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan seperti senang atau gembira melalui gerakan tari?

Jawaban : Saya selalu mengaitkan gerakan dengan perasaan nyata anak. Sebelum menari, saya tanya kepada mereka bagaimana perasaan mereka hari itu. Lalu saya ajak mereka mewujudkan perasaan itu dalam gerakan. Saya juga sering memberikan contoh ekspresi wajah yang sesuai dengan tema tarian, misalnya senyum lebar untuk tari gembira atau gerakan yang lebih anggun untuk tari yang tenang. Saya tekankan bahwa menari bukan hanya soal gerakan kaki dan tangan, tetapi tentang menyampaikan perasaan kepada penonton.

24. Apakah anak terlihat lebih percaya diri saat mengekspresikan diri melalui tari?

Jawaban : Sangat terlihat perbedaannya antara anak yang sudah lama ikut tari dengan yang baru bergabung. Anak-anak yang sudah lama berlatih sudah tidak lagi menunduk atau menutup wajah saat menari di depan orang. Mereka berani menatap ke depan, senyum, dan bergerak dengan penuh keyakinan. Beberapa anak bahkan terlihat menikmati perhatian yang mereka dapatkan saat tampil, yang menurut saya adalah tanda kepercayaan diri yang sangat positif.

WAWANCARA II — GURU PENDAMPING TARI

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Risa Ansoryati, A Md, S.Pd
 Jabatan : Guru Pendamping Kegiatan Tari
 Tanggal : 22 Januari 2026
 Lokasi : TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Bagaimana peran Ibu dalam mendampingi kegiatan tari?

Jawaban : Peran saya sebagai guru pendamping adalah membantu guru tari utama dalam memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif. Saya membantu mengatur anak-anak sebelum latihan dimulai, memastikan mereka sudah siap di posisi masing-masing, dan mendampingi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih selama latihan berlangsung. Saya juga bertugas menjaga ketertiban agar anak-anak yang tidak sedang berlatih tidak mengganggu anak-anak yang sedang berlatih.

2. Bagaimana cara Ibu membantu guru tari utama saat kegiatan latihan berlangsung?

Jawaban : Saya biasanya berdiri di sisi kelompok yang berbeda dari posisi pak guru tari, sehingga seluruh barisan anak-anak bisa terpantau. Kalau pak guru tari sedang mencontohkan gerakan di depan, saya berkeliling ke belakang untuk memantau anak-anak yang berada di barisan belakang. Saya juga membantu menyiapkan dan menghidupkan musik jika pak guru tari sedang fokus membimbing anak, serta membantu mencatat kehadiran anak setiap kali latihan.

3. Bagaimana cara Ibu membantu mengondisikan anak agar tetap fokus selama kegiatan tari?

Jawaban : Saya menggunakan beberapa cara untuk menjaga fokus anak. Pertama, saya pastikan tidak ada benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian anak di sekitar area latihan. Kedua, kalau ada anak yang mulai berbicara sendiri atau bercanda, saya dekati dan saya ingatkan dengan suara lembut agar kembali fokus. Saya juga kadang memberikan tepukan tangan atau aba-aba tertentu sebagai tanda bahwa anak-anak harus kembali memperhatikan pak guru tari.

4. Apa yang biasanya Ibu lakukan ketika ada anak yang kesulitan mengikuti gerakan tari?

Jawaban : Saya akan mendekati anak tersebut dan duduk di sampingnya sejenak. Saya amati terlebih dahulu di bagian mana anak itu mengalami kesulitan. Setelah saya mengenali masalahnya,

saya bantu perlahan-lahan dengan cara memperagakan ulang gerakan tersebut dengan tempo lebih lambat. Kalau memang anak itu butuh bantuan fisik, saya pegang lembut tangannya atau bahunya dan gerakkan bersama sesuai irama. Kalau kesulitannya sudah terlalu jauh dari kemampuan saya, saya informasikan kepada pak guru tari untuk ditangani lebih lanjut.

5. Bagaimana peran Ibu dalam membantu anak agar lebih percaya diri saat menari?

Jawaban : Saya selalu memberikan kata-kata semangat kepada anak-anak, terutama kepada mereka yang terlihat ragu-ragu atau malu. Saya bilang kepada mereka bahwa mereka hebat dan bisa melakukannya. Ketika anak berhasil melakukan gerakan dengan benar, saya langsung memberi pujian secara spesifik, misalnya dengan mengatakan bahwa gerakan tangan mereka sudah bagus sekali. Pujian yang spesifik seperti itu lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak dibanding pujian yang terlalu umum.

6. Bagaimana tingkat partisipasi anak saat kegiatan tari?

Jawaban : Secara keseluruhan, tingkat partisipasi anak sangat tinggi. Hampir semua anak yang terdaftar dalam kegiatan tari selalu hadir dan aktif mengikuti latihan. Hanya ada beberapa anak yang sesekali absen karena sakit atau ada keperluan keluarga. Saat latihan berlangsung pun, anak-anak umumnya mengikuti dengan penuh semangat dari awal hingga akhir. Saya jarang menemui anak yang duduk-duduk atau tidak mau ikut bergerak.

7. Bagaimana cara Ibu membantu anak agar dapat mengikuti gerakan sesuai irama musik?

Jawaban : Saya biasanya membantu dengan cara menghitung ketukan secara keras bersamaan dengan musik yang sedang diputar. Saya juga kadang menepuk-nepukkan tangan sesuai ritme agar anak bisa merasakan polanya secara auditori dan visual sekaligus. Untuk anak yang benar-benar kesulitan, saya minta mereka untuk hanya mendengarkan musiknya dulu tanpa bergerak, kemudian saya ajak mereka menggerakkan hanya satu bagian tubuh saja, misalnya tangan, sesuai irama sebelum menambahkan gerakan kaki.

8. Apakah semua anak mampu mengikuti irama musik saat menari?

Jawaban : Tidak semua anak langsung bisa mengikuti irama dengan baik di awal. Ada beberapa anak yang memang secara alami lebih peka terhadap musik sehingga lebih mudah menyesuaikan gerakan dengan irama. Namun ada juga beberapa anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan yang lebih intensif. Dengan latihan yang rutin dan sabar, sebagian besar dari mereka akhirnya bisa mengikuti irama dengan cukup baik meskipun mungkin belum sempurna anak-anak yang lebih berbakat secara musikal.

9. Bagaimana cara mendampingi anak yang belum mampu mengikuti irama musik saat menari?

Jawaban : Saya mendampingi mereka dengan cara yang sangat individual. Saya duduk di dekat anak tersebut dan saya ikut bergerak bersama mereka dengan tempo yang lebih lambat. Saya gunakan hitungan verbal yang jelas dan konsisten agar anak bisa mengasosiasikan setiap hitungan dengan gerakan tertentu. Saya juga memastikan bahwa anak tersebut tidak merasa menjadi satu-satunya yang kesulitan, karena itu bisa membuat mereka malu dan semakin tidak mau mencoba.

10. Apa bentuk bantuan yang biasanya diberikan kepada anak yang masih terlambat mengikuti irama?

Jawaban : Bentuk bantuan yang paling sering saya berikan adalah pendampingan satu-satu di sisi anak tersebut selama beberapa menit. Saya juga kadang meminjamkan ketukan dengan cara menepuk pundak anak secara lembut sesuai ritme agar tubuh anak merasakan ketukannya secara langsung. Selain itu, saya menyarankan kepada orang tua agar di rumah anak sesekali diajak mendengarkan musik dan bergerak bebas bersama, karena latihan di rumah sangat membantu mempercepat pemahaman anak terhadap irama.

11. Bagaimana Ibu mendampingi anak ketika mereka mencoba gerakan baru atau gerakan kreatif?

Jawaban : Saya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba gerakan baru. Saya tidak langsung mengoreksi jika gerakan mereka kurang sempurna, karena dalam sesi eksplorasi yang penting adalah keberanian anak untuk mencoba. Saya memberikan respons positif berupa senyuman, tepukan tangan, atau komentar singkat yang menyemangati. Saya baru memberikan koreksi secara halus setelah anak selesai mencoba, itu pun hanya jika koreksi tersebut diperlukan untuk keselamatan atau kenyamanan anak.

12. Bagaimana cara Ibu membantu anak yang masih kesulitan mengingat urutan gerakan tari?

Jawaban : Untuk anak yang kesulitan mengingat urutan gerakan, saya menggunakan cara yang kreatif. Saya membantu mereka membuat cerita singkat yang menghubungkan satu gerakan ke gerakan berikutnya sehingga lebih mudah diingat. Dengan narasi yang berkesinambungan, anak lebih mudah mengingat urutan gerakan karena otak mereka memproses informasi itu sebagai sebuah cerita, bukan sekadar daftar gerakan yang terpisah-pisah.

13. Bagaimana cara Ibu membantu anak agar lebih ekspresif dalam menari?

Jawaban : Saya sering mengajak anak bermain permainan ekspresi wajah sebelum menari. Saya minta mereka menunjukkan ekspresi senang, sedih, marah, dan terkejut, lalu saya kaitkan ekspresi-ekspresi itu dengan gerakan tari yang akan mereka lakukan. Saya juga memberikan contoh perbedaan gerakan yang dilakukan tanpa ekspresi dan gerakan yang dilakukan dengan penghayatan

penuh, sehingga anak bisa melihat sendiri betapa berbedanya hasilnya. Dengan cara itu, anak-anak lebih memahami pentingnya ekspresi dalam menari.

14. Apakah ada anak yang masih malu atau kurang percaya diri saat menari? Bagaimana cara mendampinginya?

Jawaban : Ya, ada beberapa anak yang awalnya sangat pemalu dan sering bersembunyi di barisan paling belakang atau bahkan menolak untuk ikut bergerak. Cara saya mendampingi anak seperti itu adalah dengan tidak memaksanya tampil di depan sebelum dia siap. Saya beri dia waktu untuk mengamati dulu dari pinggir, sambil sesekali saya ajak bicara ringan tentang tarian yang sedang berlangsung. Perlahan-lahan saya ajak dia bergabung, mulai dari berdiri di samping saya, lalu ikut bergerak bersama saya, hingga akhirnya dia bisa bergabung bersama kelompoknya sendiri dengan percaya diri.

15. Apa saja kendala yang biasanya dihadapi saat mendampingi anak dalam kegiatan tari?

Jawaban : Kendala yang paling sering saya hadapi adalah perbedaan kondisi emosional anak setiap kali latihan. Ada hari di mana anak datang dengan semangat penuh, tetapi ada juga hari di mana mereka datang dalam kondisi lelah atau sedang ada masalah di rumah sehingga sulit untuk fokus. Kendala lainnya adalah jumlah anak yang cukup banyak dalam satu sesi sehingga perhatian kami terbagi-bagi. Terkadang saat kami sedang fokus mendampingi satu anak, ada anak lain yang membutuhkan perhatian juga di bagian lain ruangan.

WAWANCARA III — GURU KELAS

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan : Guru Kelas TK B
 Tanggal : 22 Januari 2026
 Lokasi : TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Bagaimana peran Ibu sebagai guru kelas dalam mendukung kegiatan seni tari di TK Aisyiyah Kauman?

Jawaban : Sebagai guru kelas, peran saya adalah memastikan anak-anak memiliki semangat dan kesiapan yang baik sebelum mereka mengikuti kegiatan tari. Di dalam kelas, saya sering menyinggung tentang kegiatan tari secara positif, misalnya dengan bertanya siapa yang sudah berlatih di rumah atau mengingatkan anak-anak bahwa hari ini adalah hari latihan tari. Saya juga berkoordinasi dengan pak guru tari untuk mengetahui perkembangan masing-masing anak sehingga saya bisa memberikan dukungan yang tepat di dalam kelas.

2. Sebagai guru kelas, bagaimana Ibu memotivasi anak agar aktif mengikuti kegiatan seni tari?

Jawaban : Saya sering bercerita kepada anak-anak tentang manfaat menari, bahwa menari bisa membuat tubuh sehat, pikiran gembira, dan bisa tampil di depan banyak orang. Ketika ada anak yang menunjukkan kemajuan dalam tari, saya umumkan di kelas agar teman-temannya ikut memberikan apresiasi. Anak-anak biasanya sangat termotivasi ketika mereka mendapat pengakuan dari teman-temannya.

3. Bagaimana kondisi keaktifan anak sebelum mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Sebelum mengikuti kegiatan tari, ada beberapa anak yang tergolong kurang aktif di kelas. Mereka cenderung diam, enggan menjawab pertanyaan, dan lebih suka mengamati dari belakang daripada terlibat langsung dalam kegiatan. Beberapa di antaranya juga terlihat kurang percaya diri dan sering membutuhkan dorongan yang lebih dari teman-temannya untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

4. Bagaimana keaktifan anak di kelas setelah mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Perubahan yang saya amati sangat positif. Anak-anak yang awalnya pendiam dan pasif mulai menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan. Mereka lebih berani mengangkat tangan, lebih sering bertanya, dan lebih mau terlibat dalam kegiatan kelompok. Bahkan, beberapa anak yang dulu sangat pemalu kini sudah bisa tampil di depan kelas dengan percaya diri. Saya yakin perubahan ini tidak lepas dari pengaruh positif kegiatan tari yang mereka ikuti secara rutin.

5. Bagaimana perkembangan kemampuan menari anak usia dini selama mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Berdasarkan pengamatan saya dan laporan dari pak guru tari, perkembangan kemampuan anak cukup pesat. Dari yang awalnya tidak mengenal gerakan-gerakan dasar tari, kini anak-anak sudah bisa melakukan rangkaian gerakan yang cukup Panjang dan lincah dengan koordinasi yang baik. Yang lebih membanggakan adalah ekspresi dan penghayatan mereka dalam menari semakin berkembang dari waktu ke waktu. Mereka tidak lagi sekadar bergerak mengikuti gerakan, tetapi sudah mulai menari dengan perasaan.

6. Bagaimana pengaruh kegiatan tari terhadap konsentrasi belajar anak di kelas?

Jawaban : Pengaruhnya sangat positif. Saya memperhatikan bahwa pada hari-hari setelah latihan tari, anak-anak cenderung lebih tenang dan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Kegiatan tari sepertinya menjadi saluran yang baik bagi energi anak-anak, sehingga setelah berlatih tari energi mereka tersalurkan dengan baik dan mereka bisa lebih tenang ketika duduk di kelas. Kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi juga tampak lebih baik.

7. Apakah kegiatan seni tari membantu meningkatkan keberanian anak ketika di dalam kelas?

Jawaban : Ya, keberanian anak meningkat cukup nyata. Saya melihat bahwa anak-anak yang rutin mengikuti tari lebih berani tampil di depan kelas ketika diminta, lebih berani mengungkapkan pendapat, dan lebih berani menghadapi situasi baru. Saya rasa pengalaman tampil di depan orang lain dalam kegiatan tari melatih mental anak untuk tidak takut dilihat dan dinilai orang lain. Kemampuan itu sangat berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sosialnya.

8. Bagaimana sikap dan ekspresi anak ketika kegiatan tari akan dimulai?

Jawaban : Reaksi anak-anak ketika mendengar bahwa hari itu ada kegiatan tari sangat menyenangkan untuk dilihat. Mereka bersemangat, dan mereka segera membereskan perlengkapan belajar mereka dengan cepat untuk siap lebih awal. Beberapa anak bahkan sudah mulai menggerakkan kaki atau menirukan gerakan tari yang sudah mereka hafal bahkan sebelum mereka

sampai di ruang latihan. Antusiasme seperti itu menunjukkan bahwa anak-anak benar-benar menyukai kegiatan ini.

9. Apakah kegiatan tari membantu anak dalam bekerja sama dengan teman?

Jawaban : Sangat membantu. Dalam kegiatan tari, anak-anak dilatih untuk bergerak bersama secara sinkron, saling menyesuaikan diri satu sama lain, dan saling mendukung. Kemampuan kerja sama ini kemudian terbawa ke dalam aktivitas kelas. Saya melihat bahwa anak-anak yang ikut tari lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan kelompok, lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya, dan lebih sabar dalam menunggu giliran.

10. Apakah terdapat perbedaan antara anak yang rutin mengikuti tari dengan yang kurang aktif?

Jawaban : Perbedaannya cukup terlihat. Anak-anak yang rutin mengikuti tari umumnya lebih percaya diri, lebih aktif, lebih ekspresif dalam berkomunikasi, dan lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru. Mereka juga tampak lebih sehat secara fisik karena terbiasa bergerak aktif. Sementara anak-anak yang jarang atau tidak mengikuti tari cenderung lebih pasif dan membutuhkan lebih banyak dorongan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan.

11. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti gerakan tari sesuai irama musik menurut pengamatan Ibu di kelas?

Jawaban : Berdasarkan pengamatan saya, terutama saat ada penampilan tari di acara sekolah, kemampuan anak dalam mengikuti irama musik berkembang sangat baik. Anak-anak yang sudah lama ikut tari sudah mampu menyesuaikan gerakan mereka dengan tempo dan perubahan irama musik dengan cukup akurat. Yang membuat saya kagum adalah mereka bisa melakukan itu sambil tetap tersenyum dan menjaga ekspresi, yang menunjukkan bahwa mereka sudah sangat menguasai gerakannya.

12. Ketika di dalam kelas, apakah anak pernah menunjukkan gerakan tari yang berasal dari ide atau imajinasi mereka sendiri?

Jawaban : Ya, sering sekali. Ketika ada waktu bebas atau saat kegiatan seni, banyak anak yang spontan membuat gerakan-gerakan yang terinspirasi dari apa yang mereka pelajari di kelas tari. Ada yang menirukan gerakan burung, ada yang menciptakan gerakan seperti bunga yang mekar, ada pula yang menggabungkan beberapa gerakan menjadi tarian kecil sendiri. Saya selalu memberi ruang untuk ekspresi kreatif semacam itu karena itu adalah tanda bahwa imajinasi dan kreativitas mereka berkembang dengan baik.

13. Bagaimana kemampuan anak dalam menggabungkan beberapa gerakan tari menjadi satu rangkaian gerakan?

Jawaban : Kemampuan koordinasi anak berkembang cukup baik seiring dengan intensitas latihan. Pada awalnya memang banyak anak yang kesulitan menggabungkan dua gerakan atau lebih secara bersamaan. Namun setelah beberapa bulan latihan, sebagian besar anak sudah mampu melakukan rangkaian gerakan yang terdiri dari empat hingga delapan hitungan dengan cukup lancar dan tanpa harus berpikir terlalu keras.

14. Bagaimana ekspresi dan kepercayaan diri anak saat menari di depan teman-temannya?

Jawaban : Ekspresi anak-anak saat tampil sangat menyenangkan untuk dilihat. Mereka menari dengan senyum yang tulus dan gerakan yang penuh semangat. Kepercayaan diri mereka terlihat dari cara mereka menatap penonton, cara mereka bergerak dengan mantap, dan cara mereka tidak panik meskipun melakukan sedikit kesalahan. Kemajuan ini sangat membanggakan, terutama jika saya membandingkannya dengan bagaimana kondisi anak-anak tersebut ketika pertama kali bergabung dalam kegiatan tari.

15. Apa saja kendala yang Ibu lihat ketika anak mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Kendala yang saya amati antara lain adalah perbedaan tingkat kemampuan dan kesiapan fisik anak yang cukup beragam. Ada anak yang secara fisik lebih gesit dan mudah menirukan gerakan, tetapi ada juga yang memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, ada beberapa anak yang kondisi kesehatannya kurang stabil sehingga sering absen dan tertinggal materi. Kendala lainnya adalah jadwal kegiatan tari yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah lainnya sehingga waktu latihan menjadi berkurang.

16. Bagaimana peran guru kelas dalam membantu anak yang masih kesulitan menari?

Jawaban : Di dalam kelas, saya membantu anak yang kesulitan dengan cara memberikan motivasi dan dukungan emosional. Saya juga berkoordinasi dengan orang tua untuk meminta mereka mendampingi anak berlatih di rumah. Selain itu, saya menyampaikan informasi mengenai hambatan yang saya amati kepada pak guru tari agar beliau bisa memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut saat latihan berlangsung. Kolaborasi antara guru kelas, guru tari, dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

WAWANCARA IV — ORANG TUA ANAK

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan : Orang Tua Peserta Ekstrakurikuler Tari
 Tanggal : 22 Januari 2026
 Lokasi : TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Sejak kapan anak Ibu/Bapak mengikuti kegiatan tari di sekolah, dan apa alasan Ibu/Bapak mendukung anak untuk ikut tari?

Jawaban : Anak saya mulai ikut kegiatan tari sejak awal masuk TK B, jadi sudah hampir satu tahun. Alasan saya mendukung adalah karena saya percaya bahwa tari bisa membantu perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya fisiknya saja tetapi juga rasa percaya dirinya. Saya juga melihat bahwa kegiatan ini menyenangkan dan anak saya sendiri yang meminta untuk ikut, jadi saya tentu saja mendukung penuh.

2. Seberapa sering Ibu/Bapak mendampingi atau memperhatikan anak saat berlatih tari di rumah?

Jawaban : Saya berusaha mendampingi anak berlatih di rumah setidaknya dua hingga tiga kali seminggu, terutama menjelang ada penampilan di acara sekolah. Biasanya kami melakukannya setelah makan malam, di ruang tamu yang cukup luas. Saya menyalakan musik yang sama dengan yang digunakan di sekolah dan anak saya menari sambil saya perhatikan. Kalau ada gerakan yang saya rasa kurang tepat, saya ingatkan, meskipun saya bukan ahli tari.

3. Apakah di rumah anak sering bergerak atau menari sendiri ketika mendengar musik atau lagu?

Jawaban : Iya, kadang. Setiap kali ada musik yang diputar, baik dari televisi maupun dari ponsel, anak saya kadang bergerak mengikuti iramanya. Dia tidak harus menggunakan gerakan tari yang diajarkan di sekolah, kadang dia membuat gerakan sendiri yang lucu-lucu. Yang membuat saya senang adalah dia melakukannya dengan penuh kegembiraan tanpa malu-malu.

4. Apakah anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kaki sesuai dengan ketukan atau tempo lagu yang didengar?

Jawaban : Kemampuannya sudah cukup baik menurut pengamatan saya. Ketika musiknya lambat, gerakannya juga mengikuti dengan lembut. Ketika musiknya cepat, dia langsung menyesuaikan dengan gerakan yang lebih cepat dan bersemangat. Kaki dan tangannya bergerak cukup selaras dengan musik, meskipun kadang masih ada sedikit keterlambatan, tetapi itu wajar untuk anak seusianya.

5. Ketika lagu berubah dari lambat menjadi cepat, apakah anak ikut menyesuaikan gerakannya?

Jawaban : Ya, anak saya sudah cukup peka terhadap perubahan tempo lagu. Dia bisa langsung menyesuaikan gerakan ketika musiknya berubah. Bahkan kadang sebelum musiknya berubah pun dia sudah tahu bahwa bagian yang lebih cepat akan segera tiba, karena dia sudah hafal lagu tersebut. Menurut saya itu menunjukkan bahwa pendengarannya terhadap musik cukup berkembang berkat latihan tari.

6. Apakah anak terlihat mampu menjaga keseimbangan tubuhnya saat menari di rumah?

Jawaban : Keseimbangannya cukup baik. Dia jarang terjatuh atau sempoyongan saat berputar atau melompat. Memang sesekali masih kehilangan keseimbangan saat melakukan gerakan yang lebih rumit, tetapi itu pun langsung dia koreksi sendiri tanpa harus diingatkan. Saya rasa latihan tari sangat membantu perkembangan kontrol tubuhnya.

7. Apakah anak pernah menciptakan gerakan tarinya sendiri di rumah dengan menggunakan imajinasinya?

Jawaban : Pernah dan cukup sering. Dia suka bermain peran sambil menari, misalnya menari seperti kupu-kupu yang sedang terbang mencari bunga, atau menari seperti ombak laut yang bergerak naik turun. Gerakannya memang tidak seperti gerakan tari formal, tetapi kreativitasnya dalam menciptakan gerakan sesuai imajinasi sungguh menggemaskan dan membanggakan bagi saya.

8. Ketika menari di rumah, apakah anak sadar menggunakan ruang gerak?

Jawaban : Iya, saya perhatikan dia sudah mulai memahami konsep ruang gerak. Dia tidak hanya bergerak di satu titik saja, tetapi berjalan maju mundur, bergerak ke kiri dan kanan, kadang melompat ke atas. Dia juga sudah pintar menyesuaikan gerakannya dengan luas ruangan yang tersedia agar tidak menabrak furnitur. Kemampuan itu menurut saya sangat bagus untuk anak seusianya.

9. Apakah setelah mengikuti tari di sekolah, anak terlihat lebih lincah dalam bergerak di rumah?

Jawaban : Ya, sangat terlihat. Sebelum ikut tari, anak saya tergolong kurang aktif bergerak dan lebih banyak duduk. Tetapi setelah rutin latihan tari, dia menjadi lebih lincah, lebih suka berlari-lari, melompat, dan bergerak aktif di mana-mana. Kadang malah saya yang kelelahan melihatnya karena energinya sangat banyak sekarang.

10. Apakah Ibu/Bapak melihat anak mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan dengan baik?

Jawaban : Koordinasi tangan dan kakinya sudah cukup baik. Saya melihatnya ketika dia menari di rumah, tangan dan kakinya bergerak secara bersamaan dan sinkron. Dulu awal-awal ikut tari, gerakan tangannya sering tidak sinkron dengan gerakan kakinya, tetapi sekarang sudah jauh lebih baik dan terlihat lebih terkoordinasi.

11. Apakah anak dapat mempertahankan gerakan tarinya dalam waktu yang cukup lama tanpa cepat lelah?

Jawaban : Daya tahannya meningkat cukup baik. Dulu dia mudah lelah dan sering minta berhenti setelah beberapa menit menari. Sekarang dia bisa menari hampir satu lagu penuh tanpa henti, bahkan kadang langsung minta diputarkan lagu berikutnya. Saya rasa latihan rutin di sekolah sangat berpengaruh terhadap stamina dan daya tahan fisiknya.

12. Apakah anak menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Perubahan kepercayaan diri anak saya sangat terlihat dan membuat saya terharu. Dulu dia sangat pemalu, bahkan untuk sekadar menyapa tamu yang datang ke rumah pun dia bersembunyi di balik saya. Sekarang dia sudah berani tampil di depan keluarga besar, perubahan ini sungguh luar biasa bagi saya sebagai orang tua.

13. Apakah anak tampak menggunakan gerakan tubuhnya untuk berkomunikasi atau menyampaikan perasaan tertentu saat menari?

Jawaban : Ya, saya perhatikan anak saya sudah mulai menggunakan gerakan tubuh sebagai bahasa untuk menyampaikan perasaannya. Ketika menari dengan tema yang gembira, ekspresi wajahnya sangat cerah dan gerakannya bersemangat. Ketika menari dengan tema yang lebih lembut, gerakannya pun ikut menjadi lebih halus dan ekspresinya lebih tenang. Kemampuan ekspresif seperti itu sungguh mengagumkan untuk anak seusianya.

14. Apakah ada perubahan positif pada perilaku atau sikap anak di rumah sejak mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Banyak sekali perubahan positif yang saya amati. Yang paling terasa adalah anak saya menjadi lebih disiplin, lebih mau mengikuti aturan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Dia juga menjadi lebih mudah bergaul dan tidak lagi pemalu seperti dulu. Saya percaya bahwa kegiatan tari mengajarkan banyak hal positif kepada anak saya, bukan hanya soal gerak dan seni, tetapi juga soal karakter dan kepribadian.

15. Apakah anak menjadi lebih aktif secara fisik di rumah sejak mengikuti tari?

Jawaban : Sangat jauh berbeda dengan sebelumnya. Dulu anak saya lebih banyak duduk menonton televisi atau bermain gadget. Sekarang dia lebih memilih untuk bergerak aktif, berlari-lari di halaman, atau bermain bersama teman. Perubahan ini sungguh melegakan bagi saya karena saya memang khawatir dengan gaya hidup sedentari anak-anak di era modern ini.

16. Apakah kegiatan tari di sekolah berpengaruh terhadap disiplin anak di rumah?

Jawaban : Ya, ada pengaruhnya meskipun tidak langsung. Saya melihat bahwa anak saya menjadi lebih menghargai aturan dan lebih mau mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan. Misalnya, dia lebih disiplin dalam waktu belajar dan waktu bermain. Saya rasa kebiasaan mengikuti aturan dalam latihan tari terbawa ke dalam kebiasaan sehari-harinya di rumah.

17. Apakah anak menjadi lebih mudah berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas atau kegiatan di rumah setelah ikut tari?

Jawaban : Konsentrasinya memang lebih baik dari sebelumnya. Ketika mengerjakan tugas sekolah di rumah, anak saya kini lebih fokus dan tidak mudah teralihkan. Saya pikir latihan tari yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk mengingat gerakan dan mengikuti irama secara tidak langsung melatih kemampuan konsentrasinya secara keseluruhan.

18. Apakah anak lebih mudah bergaul atau bersosialisasi dengan teman dan anggota keluarga setelah mengikuti kegiatan tari?

Jawaban : Jauh lebih mudah bergaul dibanding sebelumnya. Anak saya kini lebih berani memulai percakapan dengan orang yang belum dia kenal, lebih aktif bermain bersama teman-teman di lingkungan sekitar, dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan anggota keluarga besar. Saya yakin pengalaman berlatih tari bersama teman-temannya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosialnya.

19. Apakah anak pernah menceritakan pengalaman tarinya di sekolah kepada Ibu?

Jawaban : Hampir setiap pulang dari latihan tari dia langsung bercerita dengan antusias. Dia cerita tentang gerakan baru yang diajarkan pak guru tari, tentang siapa yang paling bagus gerakannya hari itu, atau tentang hal-hal lucu yang terjadi saat latihan. Antusiasme dalam ceritanya sangat terasa dan membuat saya ikut bahagia mendengarnya. Jelas sekali bahwa dia sangat menikmati kegiatan tari tersebut.

20. Apakah ada kesulitan atau hambatan yang Ibu hadapi dalam mendukung anak berlatih tari di rumah?

Jawaban : Hambatan terbesar bagi saya adalah keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan. Kadang saya ingin mendampingi anak latihan di rumah tetapi sudah terlalu lelah setelah pulang kerja. Selain itu, ruang di rumah yang terbatas juga menjadi kendala, meskipun kami sudah berusaha mengosongkan ruang tamu sebisa mungkin saat anak ingin berlatih. Saya berharap ke depannya ada video panduan latihan yang bisa anak gunakan secara mandiri di rumah.

21. Bagaimana pandangan Ibu terhadap peran guru tari laki-laki dalam mengajar tari anak usia dini?

Jawaban : Menurut saya, kehadiran guru tari laki-laki memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran tari anak usia dini. Pak guru tari sangat sabar, kreatif, dan mampu membangun kedekatan yang baik dengan anak-anak. Anak saya bahkan sangat mengidolakan pak guru tarinya dan sering menyebut-nyebut namanya di rumah. Saya rasa yang terpenting bukan soal jenis kelamin gurunya, tetapi soal kompetensi, kesabaran, dan dedikasi guru tersebut dalam membimbing anak, dan pak guru tari sudah menunjukkan semua itu dengan sangat baik.

WAWANCARA V — ANAK PESERTA TARI

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jabatan : Peserta Ekstrakurikuler Tari
 Tanggal : 22 Januari 2026
 Lokasi : TK Aisyiyah Kauman Metro Pusat

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Waktu kamu menari, kamu bisa ikut gerakan musiknya tidak?

Jawaban : Bisa! Aku udah hafal semua gerakannya. Kalau musiknya bunyi, aku langsung gerak aja, soalnya aku udah tahu yang mana gerakannya.

2. Kalau musiknya cepat, gerakanmu gimana?

Jawaban : Aku ikutin cepat juga! Aku suka kalau musiknya cepat, jadi gerakanku juga cepat.

3. Kalau musiknya lambat, gerakanmu gimana?

Jawaban : Kalau lambat aku geraknya pelan-pelan, kata Pak Guru gerakannya harus lembut kalau musiknya pelan.

4. Ketika menari, kamu bisa stabil berdiri tegak dan tidak terjatuh?

Jawaban : Bisa, aku udah latihan terus. Dulu pernah hampir jatuh waktu Gerakan muter, tapi sekarang udah bisa. Aku muter sambil liat satu titik biar nggak pusing.

5. Kamu bisa melompat sambil mengayunkan tangan?

Jawaban : Bisa! Itu gampang! Nih aku contohkan ya! (sambil mempraktikkan dengan semangat) Kayak gini kan, Bun?

6. Gerakan apa yang paling susah ketika kamu menari?

Jawaban : Yang paling susah itu waktu harus ganti pola dari depan kebelakang. Aku juga kadang sering lupa mana kiri mana kanan. Tapi Pak Guru bilang pelan-pelan pasti bisa.

7. Kamu bisa berputar tanpa terjatuh?

Jawaban : Bisa! Aku putar tiga kali juga nggak jatuh sekarang.

8. Kalau menari lama, kamu capek tidak? Terus kamu berhenti atau lanjut?

Jawaban : Capek sih, tapi aku tetap lanjut, kadang juga aku berhenti istirahat. Soalnya kalau berhenti nanti ketinggalan gerakannya. Lagian seru sih narinya jadi nggak berasa capek.

9. Bagaimana perasaanmu saat menari?

Jawaban : Senang banget! Aku nggak pernah takut, paling cuma deg-degan dikit kalau mau tampil.

10. Ketika menari di depan teman-teman, apa yang kamu rasakan?

Jawaban : Awalnya deg-degan, tapi kalau udah mulai gerak jadi senang.

11. Kalau mau tampil di atas panggung, kamu berani tidak?

Jawaban : Berani! Aku suka tampil di panggung. Waktu pentas seni kemarin aku nggak takut sama sekali. Malah senang soalnya banyak yang lihat dan aku suka kalau ada yang tepuk tangan.

12. Kalau sudah selesai menari, perasaanmu gimana?

Jawaban : Senang dan lega!

13. Tari apa yang paling membuat kamu senang?

Jawaban : Aku paling suka tari yang musiknya riang dan gerakannya banyak lompat-lompatan. Kata Pak Guru namanya tari kreasi. Tapi tari Lampung juga suka karena pakai kostum yang cantik.

14. Pernah tidak kamu merasa takut waktu menari di depan orang?

Jawaban : Dulu pernah, waktu pertama kali tampil. Aku agak deg-degan sebelum naik panggung karena takut. Tapi Pak Guru pegang tanganku dan bilang aku pasti bisa. Terus aku berani deh.

15. Kalau ada yang melihat kamu menari, kamu malu tidak?

Jawaban : Dulu malu. Sekarang nggak malu lagi. Aku malah senang kalau ada yang lihat.

16. Bagaimana perasaanmu kalau salah gerakan?

Jawaban : Kalau salah aku senyum aja terus lanjutin. Pak Guru bilang nggak apa-apa salah, yang penting tetap semangat dan mau coba lagi.

17. Bagaimana perasaanmu setelah selesai menari?

Jawaban : senang! Terus aku ngerasa bangga sama diri sendiri. Kayak udah berhasil ngerjain sesuatu yang susah. Aku juga capek tapi capeknya yang menyenangkan.

18. Waktu tampil dan orang-orang tepuk tangan, perasaanmu bagaimana?

Jawaban : Senang banget! Tepuk tangannya bikin aku makin semangat dan pengen tampil terus. Itu momen paling aku suka!

19. Kamu suka menari bersama teman atau sendirian?

Jawaban : Suka keduanya, tapi lebih suka bersama teman. Kalau bersama teman lebih seru, kita bisa kompak dan narinya jadi lebih bagus. Kalau sendirian kadang sepi.

20. Pak Guru pernah marah tidak kalau kamu salah gerakan?

Jawaban : Kadang marah. Tapi pak Guru baik banget. Kalau aku salah, beliau cuma senyum terus ajarin lagi pelan-pelan. Aku nggak pernah takut sama Pak Guru.

21. Kalau kamu tidak bisa gerakannya, kamu berani bilang ke Pak Guru tidak?

Jawaban : Berani! Aku langsung bilang, 'Pak, aku belum bisa yang ini.' Terus Pak Guru ajarin lagi sampai aku bisa.

22. Pernah tidak kamu malu waktu salah gerakan di depan Pak Guru?

Jawaban : Dulu pernah malu. Aku sampai nutupin muka.

23. Pernah tidak kamu tidak mau latihan karena takut?

Jawaban : Pernah sekali, waktu mau pentas seni pertama kali. Aku takut salah di depan banyak orang. Tapi mama bilang aku harus berani, dan Pak Guru juga semangatiku terus. Akhirnya aku tetap tampil dan ternyata menyenangkan sekali!

24. Pernah tidak Pak Guru bilang kamu bagus atau pintar? Perasaanmu gimana?

Jawaban : Sering! Pak Guru sering bilang 'bagus sekali' atau 'kamu sudah pintar'. Waktu dengar itu rasanya senang banget.

Lampiran : 10 Dokumentasi

DOKUMENTASI



**Foto 1. Dokumentasi dengan ibu Nur Fauziah
(Kepala Sekolah TK Aisyiyah Kauman)**



**Foto 2. Wawancara dengan bapak Sis Supriyanto
(Guru Tari Laki-laki di TK Aisyiyah Kauman)**



**Foto 3. Wawancara dengan bunda Risa Ansoryati
(Guru Pendamping Tari di TK Aisyiyah Kauman)**



**Foto 4. Wawancara dengan bunda Tuti Sri Wahyuni
(Guru Kelas di TK Aisyiyah Kauman)**



**Foto 5. Wawancara dengan orangtua
(orangtua di TK Aisyiyah Kauman)**



**Foto 6. Wawancara dengan anak tari
(Anak tari Sea, janti, jahira, key di TK Aisyiyah Kauman)**



Foto 7. Anak sedang berlatih menari Bersama pak sis



Foto 8. Anak sedang Latihan tari Bersama pak sis dan bunda risa (guru pendamping)



Foto 9. Anak sedang tampil didepan bunda dan teman-teman



Foto 10. Anak sedang berlatih menari dengan menggunakan alat



Foto 11. Anak sedang berlatih didepan panggung sebelum acara pentas seni



Foto 12. Anak sedang menari acara pentas seni di TK Aisyiyah kauman



Foto 13. Anak sedang tampil lomba diatas panggung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Fivi Kurnia dilahirkan di Rukti Sedyo pada tanggal 18 Desember 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Misyono dan Ibu Rusmini.

Pendidikan dasar ditempuh oleh peneliti di SD 3 Rukti Sedyo, Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Ma'arif 09 Seputih Banyak, Lampung Tengah, dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Ma'arif 01 Seputih Banyak, Lampung Tengah, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2022. Setelah itu, pada tahun 2022 peneliti meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Metro, pada Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dimulai sejak Semester pertama pada Tahun Akademik 2022/2023. Kemudian pada tahun 2025/2026 IAIN Metro beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung;